

Luangkan waktumu untuk Sang Pemilik waktu.
Insya Allah akan kau miliki luang waktu untuk segala urusanmu.
Bila tidak, tiada waktu luang bagimu.



Air Mata Masjid



Anant أنت

Penulis Buku Air Mata Tahajud

Air Mata Masjid

Anant أنت

Air Mata Masjid





Penyusun : Anant
Penyunting : Maftuhah Hamid
Perancang Sampul : Teguh Buddy S.
Perancang Isi : Maftuhah Hamid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Cetakan I, 2012

Penerbit Pustaka Marwa (Anggota Ikapi)

Gedung Galangpress Center

Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225

Tel. (0274) 554985, 554986, Fax. (0274) 556086

Email: pustaka.marwa@galangpress.com

www.galangpress.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Anant

Air Mata Masjid

Yogyakarta; Penerbit Pustaka Marwa

Cet. I, 2012, 150 x 230 mm; 212 hlm.

ISBN: 978-602-8316-58-3

I. Islam Populer

II. Judul

III. Hamid, Maftuhah

Dicetak oleh:

Percetakan Galangpress

Gedung Galangpress Center

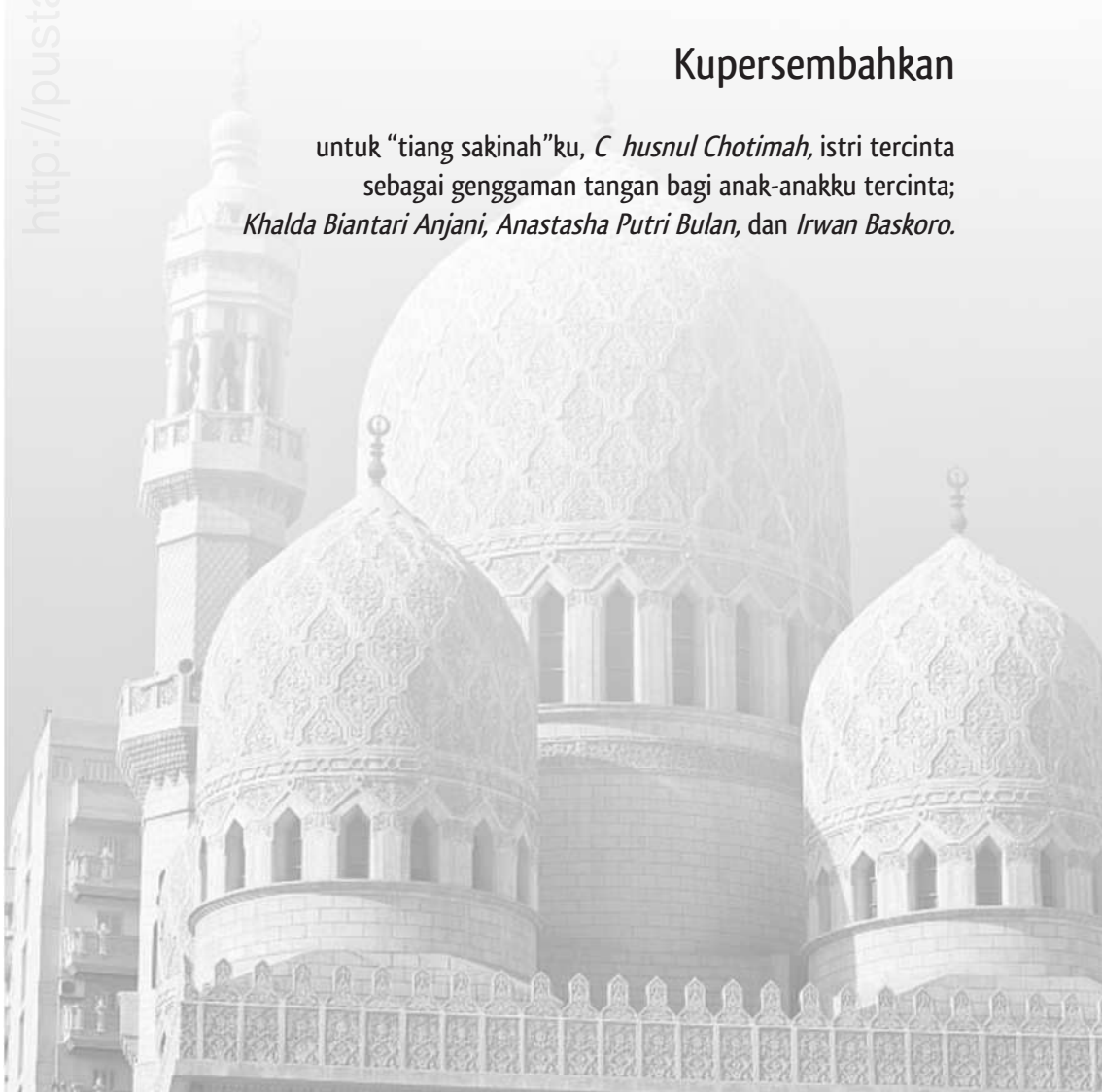
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225

Tel. (0274) 554985, 554986; Fax. (0274) 556086

Email: produksi.galang@galangpress.com

Kupersembahkan

untuk "tiang sakinah"ku, *C husnul Chotimah*, istri tercinta
sebagai genggam tangan bagi anak-anakku tercinta;
Khalda Biantari Anjani, Anastasha Putri Bulan, dan Irwan Baskoro.



Rasa Syukurku kepada-Mu

Ya Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Terima kasihku untuk:

Ayah-Ibu tercinta yang semakin tua. Sayangilah mereka ya Rabb

Saudara-saudariku yang aku cintai dan rindukan:

Cak Emha Ainun Najib, Bpk. Ridwan Mukti, Prof. Dr. Zaini Dahlan
Ust. Puji Hartono, Ust. Mahroji, Ust. Harun al Rosyid,
Ust. Husein Dahlan.

Sahabat-sahabatku:

Judy, Widi, Panjul, Yusuf, Lukman, Andy Amrulloh, Harri T., Nonot,
Lutfi, Ali S., Yudi N.

Almarhum Sandy, semoga kuburmu bagai taman surga.

Mbah Temu atas tanah wakafnya, semoga dibangun istana di surga.

Segenap jamaah masjid Gua Hiro Kalirandu.

PENGANTAR PENERBIT

Hayya 'alash Shalaah ...

Ketika suara adzan bergema, membahana membelah dunia, menyeru kepada manusia untuk memenuhi panggilan Ilahi, maka penuhilah dengan memakmurkan masjid, dan menunaikan shalat berjamaah. Orang yang tunduk dan patuh pada panggilan-Nya adalah orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah, *“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat.”* (QS At Taubah [9]: 18)

Hari kiamat adalah hari yang sangat dahsyat dan genting, saat seluruh makhluk akan dikumpulkan untuk dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan yang pernah ia kerjakan selama di dunia. Pada hari itu, matahari akan didekatkan sampai jarak satu mil hingga manusia tenggelam dalam cucuran peluh mereka masing-masing, sesuai dengan baik dan buruknya amal perbuatan mereka selama di dunia. Namun pada hari yang teramat panas tersebut, Allah telah berjanji akan menaungi tujuh golongan dari hamba-hamba pilihan-Nya.

Mereka ini yang telah disebut oleh Rasulullah dalam sabdanya, *“Tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya pada hari ketika tidak ada tempat berteduh kecuali di bawah naungan-Nya: seorang pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seorang lelaki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah-mereka berjumpa dan berpisah karena Allah, seorang lelaki yang diajak berzina oleh seorang wanita bangsawan nan jelita namun ia mengelaknya dan berkata: ‘Sesungguhnya aku takut kepada Allah’, seseorang yang bersedekah kemudian ia merahasiakannya sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang lelaki yang berzikir dalam kesunyian lantas berlinang air matanya.”* (HR Bukhari dan Muslim)

Seseorang itu baik tua maupun muda yang hatinya selalu tertambat pada masjid, selalu shalat berjamaah di masjid, dan memakmurkan masjid. Rasulullah tidak pernah udzur untuk shalat di masjid, kecuali dalam keadaan sakit. Bahkan dalam keadaan sakit pun beliau pernah minta dipapah ke masjid.

Rasulullah menggambarkan bahwa pahala seseorang yang berangkat ke masjid dengan tujuan shalat berjamaah sebanding dengan pahala menunaikan ibadah haji. Bahkan setiap langkah yang ditujukan ke masjid dihitung sebagai satu kebaikan yang menghapus satu keburukan.

Barangsiapa keluar dari rumahnya dalam keadaan bersuci menuju shalat wajib, maka pahalanya seperti pahala orang yang berhaji berihram. Barangsiapa keluar untuk shalat sunnah Dhuha, dia tidak berdiri kecuali karena itu, maka pahalanya seperti pahala orang yang berumrah. Dan (melakukan) shalat setelah shalat lainnya, tidak melakukan perkara sia-sia antara keduanya, ditulis di kitab 'Illiyyin. (HR Ahmad, Abu Dawud)

Barangsiapa berangkat ke masjid, maka satu langkah menghapus satu keburukan, dan satu langkah ditulis satu kebaikan, di saat pergi dan pulang. (HR Ahmad)

Demikianlah keagungan pahala dan janji Allah terhadap orang-orang yang hatinya bernaung di dalam Rumah-Nya. Masjid merupakan tempat suci yang kedudukannya tidak asing lagi bagi umat Islam. Selain sebagai pusat ibadah umat Islam, masjid juga sebagai lambang kebesaran syiar dakwah Islam. Saat ini, hampir seluruh penjuru memiliki bangunan masjid dengan segala kemegahan dan keindahan arsitekturnya. Namun ironisnya, kondisi di dalam masjid tidak seindah kemewahan yang ditampilkan, banyak masjid yang merintih kesepian, karena ditinggalkan jamaahnya.

Rumah Allah ini baru terlihat ramai ketika Ramadhan tiba. Shaf-shafnya mengalir hingga ke pelataran. Namun pemandangan ini tidak berlangsung lama, seiring dengan lepasnya bulan suci. Shaf-shaf kembali menyusut. Apakah kita biarkan rintihan masjid ini menjalar di setiap Rumah Allah? Jangan sampai ada adzan yang dikasetkan, sementara manusianya tetap berselimut kemalasan, atau terlena dengan sebuah tontonan hiburan yang disajikan di saat-saat adzan berkumandang, sehingga adzan diabaikan. Shalat berjamaah di masjid pun dilupakan.

Air Mata Masjid adalah ungkapan yang tepat untuk mengiaskan keadaan tersebut. Anant, dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, di tengah aktivitasnya berceramah dari masjid ke masjid, dari majelis ke majelis, mampu menjabarkan hikmah-hikmah kehidupan melalui syair-syair syahdunya yang dirilis dalam sebuah album yang bertajuk *Air Mata Masjid*, yang dijabarkan maknanya bersama kisah-kisah inspiratif ke dalam sebuah buku dengan judul yang sama ini.

Sebelumnya, ia telah sukses dengan album pertamanya *Air Mata Tahajud* yang kemudian diurai juga ke dalam sebuah buku berjudul *Air Mata Tahajud* (Pustaka Marwa, 2008). Pada album pertama, *Air Mata Tahajud*, Anant menyajikan delapan lagu bertema religi yang diangkat dari pengalaman ‘kehidupan’ baik religi maupun sosial, serta dari kisah-kisah sederhana sarat makna.

Tidak berbeda dengan album pertama, album *Air Mata Masjid* ini juga mengangkat tema religi dan sosial yang berisi sembilan lagu. Dalam syair-syairnya yang banyak dibumbui doa, pesan moral, dan makna kehidupan ini tidak lahir begitu saja tanpa diilhami oleh perjalanan, harapan, dan perenungan seorang hamba sebagai khalifah di muka bumi. *Baity Jannaty* atau kehidupan yang sakinah mawaddah wa rahmah pun turut menyumbang inspirasinya dalam menciptakan lagu-lagu di album ini.

Sebagaimana ujar penulisnya pada buku sebelumnya, buku ini ‘bukan menggurui’ bagi siapa pun yang membacanya, melainkan sebuah oase yang mampu memberikan kesejukan bagi para pembacanya. Juga sebagai bahan perenungan dan penyadaran tanpa maksud menghakimi. Dengan harapan besar buku ini menjadi salah satu lantaran bagi kita semua untuk bermuhasabah (evaluasi diri).

Buku ini dilengkapi CD MP3 Album *Air Mata Masjid* yang bisa menemani Anda dalam menyelami buku ini. Semoga alunan lagu serta petikan lirik-liriknya bisa menjadi bahan perenungan, inspirasi, doa, cakrawala baru, dan memetik nasihat di dalamnya. Semoga pula Allah Swt. senantiasa membuka pintu hati kita. Amin.

Ucapkanlah kalimat
yang memisahkan manusia dengan setan

BISMILLAAHIR RAHMAANIR RAHIIM

Tujuh Golongan yang dinaungi Allah
pada hari tiada naungan selain naungan-Nya (salah satunya);
Lelaki yang hatinya tertambat pada masjid.
(Al Hadis)

PRAKATA

Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamiin

Hamba kembali bersyukur dan bersyukur kepada-Mu, ya Robb. Atas umur yang Engkau tambahkan waktu demi waktu. Serta kekuatan, ilmu, dan semangat hingga Engkau berkenankan buku ini selesai hamba tulis.

Ya Allah yaa rahmaan yaa Rahiim

Cintailah kami, dan tumbuhkanlah di hati kami.

Cinta kepada-Mu, karena-Mu dan untuk-Mu.

Allahumma shalli 'alaa Muhammad

Wa 'alaa aali Muhammad

Sanggup pula membalas cinta kekasih-Mu.

Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.

Astaghfirullahal'adziim

Alladzii laa ilaaha illa huwal hayyul-qoyyuumu wa atuubu ilaih

Ampunilah bila buku ini,
lebih banyak mudharat daripada kemanfaatan.
Ampunilah bila terdapat kekhilafan di dalamnya.

Ya Rohmaan ya Rohiim

Ya Dzul Jalaali wal Iqroom

Hanya dengan satu nama-Mu langit ditegakkan.

Namun dengan seribu ayat-Mu,
hati manusia sulit diluruskan.

Robbigh firlii waliwaalidayya

warham humaa kamaa rabbayaanii shaghiiraa

Maka ampunilah kami dan kedua orangtua kami.

Kasihaniilah keduanya,
seperti mereka mengasihi kami sewaktu kecil.

Bismillah,

Berangkat dari syair-syair lagu,
dalam album keduaku *Air Mata Masjid*.

Beberapa kata kucoba bedah maknanya,
dengan segenap kemampuan yang ada.

Semoga bukan hanya sekadar buku pelajaran,
tapi sebagai buku penyadaran.

tanpa bermaksud menghakimi, dan merasa diri sudah suci.

Kupersembahkan untuk anak-istri,
saudara, sahabat, tetangga, kerabat,
dan siapa saja yang rindu kampung akhirat.

Semoga dicatat sebagai amal ibadah,
sarana ampunan dan syafaat.

Sesungguhnya bila kita “iqra” atau membaca keadaan,
Bumi ini sedang mengumandangkan adzan.

Bencana yang terus menerus,
terjadi di mana-mana ini adalah sebuah seruan,
Bagi manusia untuk mendekat kepada Ar-Rahman.

Angin (puting beliung) ... adzan ...!

Laut (tsunami) ... adzan ...!

Tanah (gempa) ... adzan ...!

Gunung-gunung meletus ...adzan...!

Dengan bahasa dan caranya sendiri mereka menyerukan,
Menjadi Muadzin yang tak enak didengar dan dirasakan.

Tanpa belas kasihan

Allahu Akbar ... Allahu Akbar

Tanah berguncang

Angin meraung-raung

Hujan menderu

Dan petir menggelepar

Banjir melahap rakus

Gunung menggelegar

Laut pun mengangkat dada tinggi-tinggi jumawa
Musibah ... bencana ... prahara pun melanda

Mereka menyeru.
Wahai manusia ... takuuu?
Jangan kepadaku, takutlah pada Penciptaku.
Hayya'ala shalaaah
Wahai manusia sujuuud

Maka,
Luangkan waktumu untuk Sang Pemilik waktu.
Insya Allah "Dia" berikan waktu luang untuk segala urusanmu.
Bila tidak, tiada waktu luang bagimu.

Ingatlah!

Yang sakit tetap wajib shalat,
apalagi yang sehat.

Yang sibuk tetap wajib shalat,
apalagi yang senggang.

Yang lemah tetap wajib shalat,
apalagi yang kuat.

Yang renta tetap wajib shalat,
apalagi yang muda.

Yang sedih tetap wajib shalat,
apalagi yang senang.

Yang sempit tetap wajib shalat,
apalagi yang lapang.

Yang pergi tetap wajib shalat,
apalagi yang tinggal.

Yang jauh tetap wajib shalat,
apalagi yang dekat.

Yang malas tetap wajib shalat,
apalagi yang rajin.

Yang lelah tetap wajib shalat,
apalagi yang bugar.

Yang cacat tetap wajib shalat,
apalagi yang normal.

Yang lupa tetap wajib shalat,
apalagi yang ingat.

Yang ramai tetap wajib shalat,
apalagi yang sepi.

Yang perang tetap wajib shalat,
apalagi yang damai.

Yang dipenjara tetap wajib shalat,
apalagi yang bebas.

Yang rugi tetap wajib shalat,
apalagi yang untung.

Yang gelisah tetap wajib shalat,
apalagi yang tenteram.

Yang nangis tetap wajib shalat,
apalagi yang tertawa.

Yang buta tetap wajib shalat,
apalagi yang melek.

Yang tergesa-gesa tetap wajib shalat,
apalagi yang santai.

Yang jahat tetap wajib shalat,
apalagi yang baik.

Yang terancam tetap wajib shalat,
apalagi yang aman.

Yang takut tetap wajib shalat,
apalagi yang berani.

Yang gagal tetap wajib shalat,
apalagi yang sukses.

Yang lapar tetap wajib shalat,
apalagi yang kenyang.

Yang luka tetap wajib shalat,
apalagi yang sembuh.

Maka,
Nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan?
Fa bi-ayyi-a laa irabbikumaa tukadzdzibaan

Yaa Allah,
Meski hatiku larut dalam kekhusukan.
Meski mataku berlinang darah dalam ibadah.
Meski seluruh hidup kuabdikan kepada-Mu selama rentang umur dunia.
Meski aku mati hidup lagi dan mati lagi,
hidup lagi berpuluh kali dalam jihad
Namun semua itu,
tak sepadan untuk membalas nikmat-Mu Yang Mahaluas
yang Engkau curahkan kepada kami.
... Allahu Akbar

Wasallammu'alaikum wr wb.

Kalirandu, 2012

Anant



DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit — 7

Prakata — 11

Mukadimah — 19

Ketika Bumi Menjadi Mu'adzin — 19

Bab 1

Rumahku Surgaku — 23

Bab 2

Engkaulah yang Terbaik, Wahai Nabi — 49

Bab 3

Putriku, Kenakan Jilbabmu — 69

Bab 4

Air Mata Masjid — 85

Bab 5

Muhasabah 1 Syawal — 109

Bab 6

Ketika Mentari Terbit dari Barat — 127

Bab 7

Labbaik — 153

Bab 8

Sakinah Mawaddah wa Rahmah — 169

Bab 9

Munafik — 187

Penutup — 205

Mata Air — 207

Tentang Penulis — 209

MUKADIMAH

Ketika Bumi Menjadi Mu'adzin

Pagi itu, 26 Mei 2006.

Matahari sudah mengirimkan cahayanya ke atas langit. Tanah di bumi yang kupijak masih temaram. Aku berjalan pulang dari masjid yang jaraknya cukup jauh untuk shalat 5 waktu. Istriku baru saja selesai shalat Subuh ketika aku memasuki rumah. Anakku masih tertidur lelap. Kubisikkan di telinganya dengan lembut, *"Alhamdulillahilladzii ahyanaa ba'da maa amatanaa wa ilainin-nusyuur."* Anakku menggeliat. Kubisikkan lagi kalimat yang sama dengan lembut sambil kucium pipinya yang montok. *"Baca dalam hati ya sayang,"* pintaku. Anakku mengangguk meski matanya masih terpejam, lengket. Kubiarkan sejenak. Kupandangi putriku yang telah berumur genap 5 tahun 2 minggu yang lalu. Sungguh indah makhluk kecil ini. *Subhanallah* Segala yang bersih polos dan belum mengenal dosa. *Ngapain aja* indah dipandang mata. Biar dalam posisi apa saja tidurnya, meski dihiasi air liur yang telah kering di pinggir pipinya. Tetap saja indah. Pasti karena-Mu-lah ya Allah, segala keindahan terpancar.

"Bangun Nak, udah pagi, ayo melek," kubisikkan lagi kalimat doa bangun tidur di telinganya, *"Alhamdulillahilladzii ahyanaa ba'da maa amatanaa wa ilainin-nusyuur."* Ee ... Cuma nggelundung ke tepi kasur yang sana. Sambil ketawa aku kejar dan kupeluk sambil pamer, *"Sayang, semalam Bapak beliin speaker komputer lho, kalo kamu maen game suaranya keren."* Ups, langsung melek dia.

"Mana?" tanyanya dengan mata yang langsung melek lebar.

"Tuh, udah dipasang di depan." Langsung dia beranjak dan *ngeloyor* ke ruang tamu, meski langkahnya masih agak sempoyongan. Langsung menyalakan komputer. CD game anak Islam, berjudul *Rahasia Seribu*

Bulan langsung dimasukkan ke dalam CD room. Kemudian dia asyik tenggelam bermain *game* sambil belajar. Apalagi anak tetangga yang seumur ikut gabung.

“*Jangan keras-keras dee ...*” Mamahnya yang masih ngantuk, tiduran lagi agak terganggu.

“*Memang punya duit beli sound gituan?*” tanya mamahnya padaku. “*Diutangi sama toko,*” jawabku pendek.

Memang, *Subhanallah* Kemarin sore aku masuk ke sebuah toko komputer. Ketika nanya-nanya tentang speaker, si pemilik toko yang sangat ramah menawarkan, “*Kalo suka barangnya bawa aja Mas.*”

“*Kapan-kapan saja Pak, kalo saya sudah ada uang, insya Allah saya ambil,*” jawabku.

“*Tidak apa-apa, dibawa saja, bayarnya belakangan, kapan saja kalo masnya sudah ada rezeki,*” katanya lagi.

Ya Allah, serius nih. Bisikku dalam hati. Baik bener nih orang, kita kan baru kenal dan baru sekali ini masuk toko ini. *Subhanallah* Akhirnya setelah dipaksa-paksa dan melihat keseriusan tawaran beliau, aku menerima tawarannya. Barang aku bawa pulang tanpa meninggalkan jaminan apa pun. Ya Allah, kebaikan ini Engkau balaslah dengan melipatkan rezekinya seluas-luasnya, yang halal dan barokah. Amin. Seandainya...semua penjual sebaik dia, dan seandainya para pembeli tidak ada yang bermental *ngemplang*, alangkah indahnya. Ketika aku ceritakan, istriku juga ikut mendoakan toko komputer itu.

Pagi itu sudah diterangi pantulan langit yang cerah. Waktu menunjukkan pukul 05.49 di jam dinding ruang tamuku. Tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari jauh yang kian mendekat dengan cepat, disertai getaran bumi yang kian mengguncang. Pertama-tama suara kaca-kaca jendela, pintu dan perabotan yang berderak, kemudian makin kencang dan makin kencang. Aku terpaku sejenak mengidentifikasi situasi. Gempa! teriak hatiku. “*Bapaaak!*” Anakku berlari merangkulku. Guncangan makin dahsyat. Bumi serasa berayun-ayun ke kiri ke kanan, ke atas dan ke bawah. Suara gemuruh seperti helikopter merontokkan dada. Tangan kananku meraih putriku, dan tangan kiriku meraih teman main anakku. Kugendong mereka menuju pintu, yang tengah dibuka

istriku dengan panik. *Allaahu Akbar!* Kami berlari keluar halaman diiringi jerit tangis anak-anak dan teriakan-teriakan histeris para tetangga.

Sampai di luar kami menyaksikan pemandangan yang mengerikan. Berbarengan dengan suara gemuruh, bumi berderak, tanah terguncang-guncang. Tiang beton listrik bak cambuk raksasa yang melecut ke sana kemari dengan kabelnya yang menyambar ke sana-sini. Kakiku gemeteran, lutut lemas. Ya Allah, betapa Mahakuat dan perkasanya Engkau. Hamba takut sekali kepada-Mu. *Allaahu Akbar!*

Ketika suara gemuruh berlalu dan guncangan kian mengecil, tanganku masih mengempit, dua bocah perempuan di kiri kanan. Lalu kuturunkan mereka, kaki mereka menggigil gemeteran. Tangan yang masih kugenggam erat terasa dingin sekali. Wajah mereka pun pucat pasi, melongo, bingung tidak tahu apa yang terjadi barusan.

“*Gempa Nak, tadi itu gempa,*” kataku menjelaskan tatapan mata dua bocah polos itu. Istriku memegang bahu. Selimutnya terseret sampai ke teras rumah. Kami terdiam terpaku semua, demikian pun para tetangga yang semua sudah berada di luar rumah. Begitu mencekam peristiwa tadi. Suara gemuruh sudah hilang, namun gemuruhnya degup jantung dan aliran darah di seluruh tubuh yang disangga kaki lemas dari setiap diri masih membahana bersama rontoknya nyali.

Adzan?! *Subhanallah ...* sedang adzankah engkau wahai tanah yang kupijak?

Ya Allah, apakah sedang Engkau perintahkan Bumi-Mu untuk menjadi mu'adzin? Agar hati yang tuli mendengar, agar hati yang buta melihat? Agar yang lupa teringat?

Apakah karena adzan makhluk-Mu yang namanya manusia terlalu merdu hingga malah hati tertidur. Atau terlalu lirih hingga tak didengarkan? Hingga masjid-masjid pun banyak yang menangis kesepian terutama di waktu-waktu Subuh tadi.



Bab 1

RUMAHKU SURGAKU

Lagu/Syair: Anant

Bersamamu pujaanku
Aku rasakan bahagia
Mendekapmu buah hatiku
Aku rasakan kedamaian ... kedamaian

Dirimu diriku anak-anakku
Mari mendekat slalu kepada-Nya

Di sampingmu kekasihku
Aku selalu bahagia
Memelukmu anak-anakku
Aku selalu bersyukur pada-Nya

Dirimu diriku anak-anakku
Mari mendekat slalu kepada-Nya
Sabar syukur berdoa dan ikhtiar
Hidup kan terasa tentram dan damai

Reff. 1:

Indahnya hidup tawakal
Kepada-Mu ya Robbi
Rumahku bagai surga
Rumahku ... surgaku

Reff ke 2:

Indahnya hidup yang pasrah
Kepada-Mu ya Robbi
Rumahku bagai surga ... rumahku bagai surga
Oh ... Rumahku bagai surga
Rumahku ... surgaku ... surgaku ... surgaku ...

Lagu *Rumahku Surgaku* adalah sebuah doa. Doaku. Semoga juga merupakan doa semua orang. Bagi umat muslim ungkapan “*Baiti Jannaty*” atau “Rumahku adalah Surgaku”, merupakan gambaran keadaan rumah tangga yang harmonis, bahagia, damai, tenteram, indah, tenang, dan penuh cinta kasih.

Rumah tangga yang demikian mencerminkan kehidupannya kelak di akhirat, yaitu Surga.

Tentu saja, kata “rumah” yang dimaksud bukanlah rumah secara fisik. Tapi “rumah tangga”. Bisa saja, secara fisik wujud rumah “dianggap” bagai “surga” karena besar mewah dan indah dengan berbagai fasilitas yang serba kecukupan bahkan berlebih-lebihan. Namun ternyata penghuninya tidak merasakan kedamaian, keindahan, kebahagiaan dan ketenteraman. Mungkin di dalamnya malah bagai neraka dirasakan penghuninya. Penuh konflik, cekcok, dan berbagai masalah selalu muncul.

Sebaliknya rumah yang secara fisik sederhana, namun di dalamnya penuh kedamaian dirasakan penghuninya. Kebahagiaan dirasakan para anggota keluarganya. Senyum ceria selalu menghiasi suami-istri dan anak-anaknya.

Maka sesungguhnya, rumah yang diungkapkan bagai surga dalam “*Baiti Jannaty*”, niscaya di dalamnya begitu kaya kebaikan, bertaburan cinta, bertaburan doa, bertaburan rasa syukur, bertaburan maaf, bertaburan kesabaran, bertaburan ibadah, bertaburan amal shaleh, bertaburan tawakal kepada-Nya, dan bertaburan kebaikan-kebaikan lainnya. *Allahu Akbar!*

Kaya Cinta

Syair lagu ini hanyalah secuil gambaran pengharapan sebuah keluarga yang didambakan.

Bersamamu pujaanku
Aku rasakan bahagia
Mendekapmu buah hatiku
Aku rasakan kedamaian ... kedamaian

Dirimu diriku anak-anakku
Mari mendekat slalu kepada-Nya

Di sampingmu kekasihku
Aku selalu bahagia
Memelukmu anak-anakku
Aku selalu bersyukur pada-Nya

“mu” di baris pertama adalah kata ganti “istri”, sedangkan “mu” di baris ketiga adalah kata ganti “anak”. Demikian juga baris ketujuh dan kesembilan. Masing-masing anggota keluarga harus saling cinta satu sama lain.

- Cinta antara suami-istri. Suami mencintai istri, demikian pula istri mencintai suami. Mereka saling menjaga, menghargai, dan menghormati serta saling setia. Tidak saling menyakiti. Kalaupun ada khilaf, pintu maaf selalu terbuka bagi keduanya. Mereka begitu tulus untuk saling memaafkan. Menyadari bahwa manusia tidak sempurna, manusia tempatnya salah.
- Cinta orangtua terhadap anak.
- Cinta anak terhadap orangtua.
- Cinta kepada saudara dan kerabat.
- Cinta kepada tetangga dan sahabat.
- Cinta kepada sesama manusia.
- Cinta kepada sesama makhluk.

Kemudian semua cinta itu dipuncaki dengan puncaknya cinta, yaitu: **cinta kepada Allah, cinta karena Allah, cinta demi/untuk Allah dan Rasulullah**. Bila kita mencintai anak atau istri adalah *karena Allah, demi Allah, dan kepada Yang Mahacinta*, cinta itu kita persembahkan.

Dirimu diriku anak-anakku
Mari mendekat slalu kepada-Nya
Sabar syukur berdoa dan ikhtiar
Hidup kan terasa tentram dan damai

Taqorrub/Mendekat kepada-Nya

Sebagai imam keluarga, wajib bagi seorang suami untuk mengajak istri dan anak-anaknya untuk selalu mendekat kepada Sang Pencipta. Taat dan selalu bersujud kepada-Nya. Allah sesungguhnya sangat dekat dengan hamba-Nya.

Dia berfirman: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. (QS Al-Baqarah [2]: 186)*

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (QS Qaaf [50]: 16)

Semua dilakukan dengan sabar, selalu bersyukur atas apa yang dimiliki, selalu berdoa sebagai senjata pengharapan, dan jangan lupa ikhtiar harus dilakukan untuk mencapai cita-cita. Insya Allah hidup yang *sakinah* (damai, tenteram) dalam keluarga akan tercapai. (Keluarga Sakinah akan dikupas pada bab 8 di buku ini).

Idealnya, seorang suami menjadi imam atau pemimpin keluarga harus melengkapi dirinya dengan syarat-syarat berikut.

1. Suami sebagai imam/pemimpin spiritual. Maka ia harus menjadi panutan dalam hal agama, akhlak, maupun perilaku.
2. Suami sebagai imam/pemimpin mental. Maka ia harus menjadi pengayom, pelindung keluarga, sehingga hadirnya mendatangkan rasa aman bagi anggota keluarga.

3. Suami sebagai imam/pemimpin intelektual. Maka mestinya ia harus pula menjadi panutan dalam hal keilmuan.
4. Suami sebagai imam/pemimpin material. Mestinya ia harus menjadi tulang punggung ekonomi keluarga.

Syukur bila empat persyaratan pemimpin keluarga ini melekat dalam diri seorang suami. Jangan sampai terjadi, para suami mengabaikan perannya sebagai pemimpin spiritual. Ia mengutamakan perannya sebagai pencari dana bagi kelangsungan hidup keluarga. Namun dalam hal agama, dengan anaknya yang bungsu, yang duduk di kelas 2 SD, saja kalah. Shalat kalau sempat. Baca Al-Qur'an diabaikan baca koran bisa berjam-jam. Lebih celaka lagi bila seorang suami mencari nafkah saja malas-malasan, agama tidak paham, ibadah disepelekan, intelektualitasnya rendah. Ia hanya berfungsi sebagai satpam di dalam keluarga saja. *Duh Gusti ...*

Ada lagi, bahkan keluarganya justru merasa terancam bila ia ada di rumah. Takut kepadanya, karena perilakunya seperti preman. *Na'uudzubillaahi mindalik.*

Bismillah ... semoga kita menjadi orang-orang yang mampu menjadi imam/pemimpin yang baik. Karena setiap diri adalah pemimpin, yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya, termasuk pemimpin keluarga.

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (HR Muslim: 3408)

Sabar

Setiap orang, setiap keluarga, setiap masyarakat, setiap negara akan diuji dengan dua macam ujian, yaitu ujian berupa kebaikan, dan ujian

keburukan. Jangan dikira ujian itu hanya berupa perkara yang buruk atau yang tidak enak saja. Kebaikan pun merupakan ujian bagi kita semua.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. **Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan** sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.* (QS Al-Anbiya' [21]: 35)

Segala sesuatu di dunia ini ada senjatanya atau penangkalnya. Penyakit, ada obatnya. Perbuatan dosa, ada istighfar dan taubat. Lupa dalam perkara-perkara shalat, ada sujud syahwi. Ketika terlena dengan godaan setan, ada isti'adzah (berlindung kepada Allah). Demikian pula ketentuan baik dan ketentuan buruk dari Allah, atau ujian kebaikan dan keburukan itu ada senjatanya, yaitu syukur dan sabar.

Syukur dan sabar ini merupakan dua sisi sayap untuk dikepakkan, terbang tinggi menuju ridha Yang Mahatinggi. Seekor burung tak mungkin bisa terbang hanya dengan satu sayap. Bila salah satu sayapnya patah, maka ia hanya berputar-putar mengelepar-gelepar saja di tanah.

Demikian pula bila sabar saja, tidak lengkap untuk terbang ke surga. Dibutuhkan sisi sayap lagi untuk mengiringinya, yaitu syukur. Contohnya dalam perkara utang.

Bagi yang punya utang, ia harus bersabar dan bersyukur. Bersabar atas penderitaan lilitan utangnya. Usahnya yang berat untuk mengembalikan utangnya. Malu atas tumpukan utangnya. Sebaliknya ia pun harus bersyukur, di saat yang kritis ada orang yang mau memberikan pinjaman untuk memenuhi kebutuhannya. Bila tidak ada yang membantunya memberikan pinjaman entah apa jadinya.

Bagi yang memberikan pinjaman, ia juga harus bersabar dan bersyukur. Bersabar atas pengembalian utang tersebut. Kemudian bersyukur bahwa ia yang diberi kesempatan untuk melakukan kebaikan, mendulang pahala, menjadi lantaran jalan keluar bagi kesulitan yang diderita orang lain. Bahkan bila dia membebaskan utang, dia termasuk golongan orang-orang yang diselamatkan Allah pada hari kiamat.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Barangsiapa ingin diselamatkan Allah dari kesusahan hari Kiamat, maka hendaklah ia memberi tangguhan kepada orang yang kesulitan, atau membebaskan utangnya.*" (HR Muslim: 2923)

Jadi sabar dan syukur ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tampaknya berbeda tapi hakikatnya sama.

Rasulullah Saw. bersabda:

*Orang yang makan dan bersyukur **sama** kedudukannya dengan orang yang berpuasa (karena tak punya makanan) lalu bersabar atasnya. (HR At-Tirmidzi)*

Bukankah Allah Swt. juga berfirman:

*Karena sesungguhnya **bersama** kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya **bersama** kesulitan itu ada kemudahan. (QS Alam Nasyrah [94]:5-6)*

Kesulitan dihadapi dengan kesabaran, kemudahan disikapi dengan bersyukur. Bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka bersama kesabaran itu juga ada rasa syukur. *Allahu Akbar!*

Terus pengertian sabar itu yang bagaimana *sih*? Sabar itu luas dan dahsyat. Tidak cukup satu kata dua kata. Satu kalimat dua kalimat. Coba, orang yang telaten, itu juga sabar. Tidak gampang marah juga sabar. Orang yang murah senyum juga sabar. Pelan-pelan juga sabar. Menahan diri juga sabar. Menerima (*nrimo*-Jawa) juga sabar. Pasrah juga sabar. Kuat/tahan juga sabar. Tekun juga sabar. Istiqamah juga sabar. Rajin juga sabar, dan sebagainya.

Dalam buku pertama saya, *Air Mata Tahajud*, telah saya tulis bahwa ada 3 (*tiga*) tingkatan sabar:

1. Sabar atas musibah atau perkara-perkara yang tidak enak. Pengertian sabar tingkatan inilah yang umumnya kita kenal. Ini adalah derajat sabar terendah. Pahala atas sabar ini memperoleh 300 tingkat/derajat, yang antar tingkatnya berjarak sejauh langit dan bumi. Sabar dalam tingkatan ini memiliki pengertian tahan, kuat, menerima, dan pasrah.

Janji Allah Swt. bagi orang-orang yang sabar:

Firman Allah Swt. dalam hadis Qudsi, “*Jika aku menimpakan musibah kepada seorang hamba-Ku pada badan, harta, atau anak-anaknya, lalu ia sambut dengan penuh kesabaran, Aku malu untuk menegakkan neraca timbangan atau memeriksa catatan amalnya di hari kiamat.*” (HR At-Tirmidzi, Ad-Dailamy, dan Al-Qadhai’i)

2. Sabar melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, atau Sabar dalam beribadah. Pahala atas sabar ini memperoleh 600 tingkat/derajat, yang antar tingkatnya berjarak sejauh antara lapisan langit teratas/ketujuh dan lapisan bumi yang ketujuh. Sabar dalam tingkatan ini memiliki pengertian telaten, tekun, rajin, dan istiqomah.

Firman Allah Swt., *“Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu golongan para Nabi-Nabi, para shiddiiqin, syuhada, dan shalihin. Dan mereka itulah sebaik-baik teman.”* (QS An-Nisa’ [4]: 69)

3. Sabar untuk menahan diri dari perbuatan-perbuatan hina dan maksiat. Pahala atas sabar ini memperoleh 900 tingkat/derajat, yang antar tingkatnya berjarak sejauh antara ‘Arsy dan bumi. Sabar dalam tingkatan ini memiliki pengertian kuat/tahan godaan. Inilah tingkat kesabaran yang paling tinggi, dan paling berat dijalani. Kita banyak melihat, tokoh agama yang taat beribadah, tahan mengalami musibah bencana, tapi ia gagal ketika kemudian menempati posisi tinggi di pemerintahan. Tidak tahan ketika duit berseliweran di depan mata karena kekuasaan yang diperolehnya. Ia terjerumus tindak pidana korupsi dan berakhir di balik terali besi, bertetangga dengan para pencuri.

Itulah tiga tingkatan sabar. Marilah kita bersabar dalam berbagai tataran di atas. Agar Allah Yang Mahasabar, semakin mencintai kita.

Syukur

Sayap kedua untuk terbang mencapai ridha Allah Swt. adalah Syukur. Jadilah syukur mewarnai kehidupan kita. Dimulai dari membuka mata di pagi hari sebelum menginjakkan kaki turun dari pembaringan, kita telah mengucapkan syukur kepada-Nya, ***“Alhamdulillahilladzii ahyaaanaa ba’da maa amaatanaa wa ilaihin-nusyuur.”*** (Segala puji bagi Allah yang menghidupkan aku kembali setelah mematikan aku, dan kepada-Nya akan dibangkitkan).

Menurut para ulama, syukur mempunyai 3 unsur:

1. Bersyukur dengan **hati**, yaitu meyakini bahwa segala nikmat berasal dari Allah Swt., Allah juga mempunyai nama **As-Syakuur** “Yang Maha Mensyukuri”. Jangan sampai hati kita mengingkarinya. Allah sendiri Maha Mensyukuri. Artinya, Allah sendiri Maha Memuji kebaikan, Maha Menghargai kebaikan, Maha Membalas kebaikan. Setiap kebaikan meskipun sedikit, Allah akan membalasnya dengan berlipat ganda.

Salah satu firman-Nya di dalam Al-Qur'anul karim:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 261)

2. Bersyukur dengan **lisan**, yaitu lisan yang selalu memuji-muji nama-Nya atas segala nikmat yang telah dikaruniakan. Karena hanya Dialah yang Maha Terpuji, hanya Allah-lah yang pantas untuk dipuji. Bagi-Nya segala puji.
3. Bersyukur dengan **perbuatan**, yaitu segala perbuatan yang selalu ditujukan untuk mendapatkan ridha-Nya, taat menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Sungguh, bukanlah bersyukur, bila kita mendapatkan nikmat Allah, kemudian nikmat itu kita manfaatkan untuk hal-hal yang Allah murkai.

Misal, kita mendapatkan nikmat rezeki berupa harta. Ketika menerimanya kita pun mengucapkan, “*Alhamdulillah*”. Hati kita pun meyakini bahwa semua ini adalah anugerah Allah Yang Maha Pemurah. Namun kemudian, sebagian harta tersebut kita pergunakan untuk berbuat maksiat, atau dibelanjakan untuk membeli barang haram. Sungguh sayang, padahal harta tersebut sudah kita dapatkan dengan cara yang benar, bekerja dengan cara yang halal, dan diridhai-Nya. Maka syukurnya itu hanya sampai di lisan saja, karena perbuatannya ingkar akan rasa syukur.

Ingatlah akan firman-Nya, “*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan*

menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS Ibrahim [14]: 7)

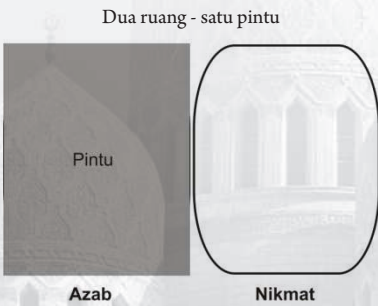
Allah Ta’ala berjanji, bila kita bersyukur Allah akan menambahkan nikmat-Nya. Sebaliknya bila kita mengingkari nikmat-Nya (kufur), maka siksa-Nya sangat pedih. Syukur itu berbuah nikmat, sedang kufur berbuah azab. Syukur itu membuka pintu nikmat, sehingga akan bertambah-tambah nikmat yang akan didapatkan. Sebaliknya kufur itu menutup pintu nikmat, membuka pintu azab. Karena kufur itu artinya *mengingkari*, berarti *tidak mengakui* berarti pula *menolak* atau *menutup pintu*.

Saya mencoba menggambarkannya dengan dua ruangan yang hanya mempunyai satu pintu geser. Ruang yang satu adalah *Ruang Nikmat* dan ruang lainnya adalah *Ruang Azab*. Masing-masing memiliki satu pintu geser yang hanya bisa menutup satu ruang. Bila salah satu terbuka, maka yang lainnya tertutup. Bila yang satu tertutup maka yang lainnya pasti terbuka.

Gambar dua ruang:



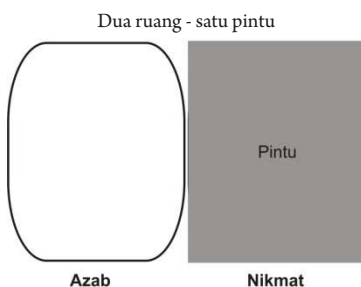
Gambar Syukur nikmat:



Keterangan:

Bila kita bersyukur, sama dengan membuka pintu nikmat, otomatis pintu azab tertutup.

Gambar kufur nikmat:



Keterangan:

Bila kita ingkar/kufur, sama dengan menutup pintu nikmat, otomatis pintu azab terbuka.

Subhanallah, marilah kita selalu bersyukur kepada-Nya. Sehingga kita akan menjadi orang-orang yang selalu dibukakan pintu nikmat, lalu mengalirlah tambahan-tambahan nikmat dari-Nya, dan ditutuplah oleh-Nya pintu azab. *Bismillah*

Doa

Bukti bergantungnya seseorang kepada Sang Pencipta adalah bila ia berdoa memohon kepada Allah Yang Maha Memberi dalam setiap langkah hidupnya. Mintalah apa saja yang baik-baik kepada-Nya.

- **Allah Mahakaya**

Dalam hadis Qudsi, Rasulullah bersabda bahwa Allah Swt. berfirman, “Wahai hamba-Ku, seandainya semua makhluk dari yang pertama sampai yang terakhir, dari jenis manusia dan jin, semuanya berdiri di satu tempat yang tinggi lantas memohon kepada-Ku, lalu aku berikan setiap orang akan perbuatannya, maka tidaklah berkurang kekayaan-Ku, karena memenuhi permintaan mereka itu, melainkan ibarat air laut dimasukkan jarum ke dalamnya.” (HR Muslim)

• Allah Maha Memberi

Allah Swt. berfirman:

Berdoalah kepada-Ku, pasti akan Aku kabulkan untukmu (QS Al-Mu'min [40]: 60)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku), dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS Al-Baqarah [2]: 186)

Bagi orang beriman doa adalah senjata. Rasulullah Saw. bersabda, *Doa adalah senjata seorang mukmin, tiang agama dan cahaya langit dan bumi.* (HR Hakim)

Hendaknya kita berdoa bukan hanya untuk kehidupan dunia saja, karena kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu. Kekuasaan-Nya meliputi kehidupan dunia dan akhirat.

Allah Ta'ala berfirman:

Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. (QS Al-Baqarah [2]: 200)

Al-Qur'an mengajarkan kepada kita bagaimana berdoa memohon urusan dunia, namun tidak melupakan urusan akhirat. Itulah doa yang baik dan benar.

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS Al-Baqarah [2]: 201)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. (QS Al-Qashash [28]: 77)

Namun jangan hanya berdoa untuk kepentingan lahir saja, tetapi mintalah kepada Allah untuk urusan batin. Mohonlah kepada-Nya ilmu, kesehatan, kesabaran, keikhlasan, tambahannya keimanan, dan ketakwaan. Kita sering meminta rezeki, padahal sebaik-baik rezeki adalah kesabaran. Kita sering meminta keselamatan dan kesehatan fisik,

padahal keselamatan dan kesehatan batin kita juga sangat penting dan bisa dimintakan kepada Yang Maha Memberi Keselamatan; *As-Salaam*. Kita sering meminta kemuliaan dunia, padahal orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa. Kita sering meminta kekayaan harta, padahal kekayaan yang baik adalah kaya ilmu, kaya hati.

Kadang terjadi, bila orang beriman berdoa tak jua kunjung dikabulkan. Namun orang durhaka malah segera dikabulkan. Kenapa?

Karena Allah senang mendengar suara hambanya yang dicinta itu meminta, memohon, dan memelas-melas kepada-Nya. Sebaliknya Allah benci mendengar suara orang durhaka, dan dikabulkannya doa pendurhaka tadi justru akan menjadikannya semakin lalai dan tidak bersyukur. Mereka akan berpikir, *"Tuh. Aku gak shalat, sering maksiat, hidupku enak, apa yang diinginkan selalu terpenuhi."* Kemudian ia semakin jauh dari Allah.

Saya akan memberi analogi yang sederhana. Kalau ada orang ngamen, suaranya bagus, nyanyinya bener, enak didengar, biasanya kita menunda-nunda memberi uangnya. Malah kadang suruh nambah sampai sekian lagu baru dikasih uang. Tapi coba, kalau ada orang ngamen yang suaranya tidak enak, nyanyinya kacau, kenceng, berisik memecakkan telinga. Pasti kita segera ngasih uang supaya cepet pergi dan ngasihnya nggak ikhlas lagi, sambil bersungut-sungut, *"Huu ... Suara jelek aja nyanyi ... mending jadi suporter bola, atau tukang parkir ...!"*

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Allah bertanya kepada Jibril, *"Wahai Jibril, apakah hamba-Ku berdoa kepada-Ku?"* Jibril menjawab, *"Ya"*. Allah bertanya lagi, *"Apakah ia menghiba kepada-Ku dalam meminta?"* Jibril menjawab, *"Ya"*. Maka Allah berfirman, *"Wahai Jibril, tangguhkanlah (pengabulan) permintaan hamba-Ku, sebab Aku suka mendengar suaranya."*

Sebaliknya, apabila seorang yang tidak disukai Allah berdoa, Dia berkata, *"Wahai Jibril penuhilah kebutuhan hamba-Ku itu, karena Aku tak suka mendengar suaranya."*

Semua doa hamba yang beriman sesungguhnya dikabulkan oleh Allah Swt. Hanya saja pengabulannya yang tidak mesti kontan saat itu. Karena Allah adalah Maha Mengetahui apa-apa yang terbaik bagi

hambanya. Maka janganlah berhenti berdoa, jangan berputus asa dalam berdoa.

Allah Swt. berfirman, “*Berdoalah kepada-Ku, pasti akan Aku kabulkan untukmu*” (QS Al-Mu’min [40]: 60)

Rasulullah Saw. juga bersabda, “*Sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang tidak putus asa dalam berdoa.*” (HR Thabrani)

Doa itu terdiri dari dua bagian, yaitu doa itu sendiri, dan pengabulannya. Kadang, doa lebih tinggi nilainya daripada pengabulannya. Misal doa minta naik kelas. Pahala dari melakukan doa mungkin lebih besar dari pengabulan doa yaitu naik kelas. Karena doa itu ibadah, Allah akan memberikan pahala atas doanya itu, yang pahalanya malah jauh lebih besar daripada naik kelas.

Rasulullah Saw. bersabda, *Doa adalah esensi ibadah.* (HR At-Tirmidzi)

Jadi teruslah berdoa, meski tiada juga dikabulkan.

Pengabulan doa ada 4 macam:

1. Doa yang pengabulannya segera/kontan

Doa dikabulkan kontan atau segera begitu kita memohon kepada Allah. Itu terjadi apabila keinginan kita sama dengan kehendak Allah. Apa yang kita minta itu baik bagi kehidupan kita dunia akhirat.

2. Doa yang pengabulannya diganti

Permohonan seorang hamba dikabulkan dengan segera namun dalam bentuk lain atau diganti. Misal ia minta anak laki-laki, tapi diberi anak perempuan. Seseorang berdoa minta naik pangkat, tapi diganti dengan keselamatan atau kesehatan. Bisa jadi naik pangkat akan mencelakakannya, hingga menjerumuskan hidupnya. Sedangkan Allah sayang padanya. Maka Allah menggantinya dengan kebaikan yang lain bagi dirinya.

3. Doa yang pengabulannya ditunda

Bisa jadi permohonan seorang hamba tidak dikabulkan saat itu, tapi ditunda, menunggu si hamba tadi siap menerima pengabulan doa tersebut untuk dimanfaatkan ke arah kebaikan. Seorang yang minta kaya, mungkin ditunda pengabulannya oleh Allah Swt.,

karena bila dikabulkan sekarang, ia tidak lagi taat, tidak lagi rendah hati. Kekayaannya akan mengantarkannya pada kesombongan dan kelalaian. Dalam keadaan miskin dia baik. Maka Allah menjaganya dari bahaya kekayaan. Bila sekian waktu ia sudah siap, imannya kuat barulah Allah kabulkan permintaannya.

4. Doa yang dikabulkannya di akhirat

Bila ternyata sampai akhir hayat ia tetap tidak siap untuk menerima pengabulan doa, maka pengabulan doa disimpan oleh Allah untuk diberikan nanti pada hari akhir. Ketika pengabulan doa dianugerahkan dengan disaksikan oleh seluruh manusia, maka manusia yang menyaksikan akan berkata, *“Seandainya kami tahu, doa yang dikabulkan di akhirat demikian besar nilainya, demikian mulia dan nikmatnya, kami ridha bila semua doa kami dahulu tidak usah dikabulkan di dunia.”*

Subhanallah ...! Seorang hamba nanti akan mendapatkan pahala/balasan dari 2 (dua) sisi, yaitu *pahala dari doanya* dan *pengabulan doa*.

Tentang adab berdoa, waktu dan tempat mustajab untuk berdoa terlalu panjang bila saya tulis. Banyak buku-buku yang mengupas tuntas tentang hal tersebut dan mudah didapat.

Ikhtiar

Ikhtiar adalah usaha atau berdaya upaya. Setelah berdoa, kemudian diikuti dengan ikhtiar. Berdoa saja tanpa ada usaha atau ikhtiar, namanya bohong. Usaha saja atau ikhtiar melulu tanpa berdoa, namanya sombong.

Allah Swt. berfirman:

*Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan untukmu. Sesungguhnya orang-orang yang **menyombongkan diri dari menyembah-Ku** akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS Al-Mu’min [40]: 60)*

Dalam konteks ayat di atas, yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdoa kepada-Ku. Maka untuk menggapai keinginan atau cita-cita kita harus berusaha semaksimal mungkin sembari terus berdoa memohon kepada Allah Swt.

Tawakal/Pasrah

Tawakal adalah menyerahkan semua urusan kembali kepada Allah, setelah berusaha sekuatnya dan berdoa memohon kepada-Nya.

Allah Swt. berfirman, *“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”* (QS Ath-Tholaq [65]: 3)

Orang yang tawakal diberi kecukupan, petunjuk, dan penjagaan oleh Allah Swt. Nabi Saw. bersabda, *“Jika seorang laki-laki keluar dari rumahnya lalu mengucapkan: ‘bismillahi tawakkaltu ‘alaallahi laa haula wa laa quwwata illa billah’ (Dengan nama Allah aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah). Maka pada saat itu akan dikatakan kepadanya, ‘Kamu telah mendapat petunjuk, telah diberi kecukupan dan mendapat penjagaan,’ hingga setan-setan menjauh darinya. Lalu setan yang lainnya berkata, “Bagaimana (engkau akan mengoda) seorang laki-laki yang telah mendapat petunjuk, kecukupan, dan penjagaan?”* (HR Abu Dawud: 4431)

Indahnya hidup tawakal
Kepada-Mu ya Robbi
Rumahku bagai Surga
Rumahku ... surgaku

Reff ke 2:

Indahnya hidup yang pasrah
Kepada-Mu ya Robbi
Rumahku bagai surga ... rumahku bagai surga
Oh ... Rumahku bagai surga
Rumahku ... surgaku ... surgaku ... surgaku

Setelah kita berdoa, memohon kepada Allah, kemudian kita berusaha semaksimal mungkin untuk meraih apa yang kita inginkan, barulah kita serahkan hasilnya. Kita pasrahkan segala keputusannya kepada Allah Swt.

Bisa jadi apa yang kita inginkan tidak dipenuhi oleh-Nya, karena Allah jua yang tahu mana yang terbaik bagi kita. Bisa jadi yang tidak kita inginkan malah Allah berikan kepada kita.

Dalam firman-Nya, ditegaskan:

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 216)

Menerima segala ketentuan Allah, baik ketentuan yang buruk maupun yang baik, adalah kepasrahan. Ketentuan yang enak maupun yang tidak enak, kita pasrah. Dengan sabar dan syukur sebagai senjatanya.

Berdo'a, ikhtiar, dan tawakal adalah 3 (tiga) serangkai yang tidak boleh dipisahkan. Ibarat anak panah doa yang dilepaskan oleh busur ikhtiar setelah kita bidik, terserah Allah ke mana anak panah tersebut akan jatuh (pasrah).

Surga

Surga adalah sebaik-baik tempat kembali yang dijanjikan oleh Allah Swt. kelak pada masa kehidupan akhirat. Sedangkan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka.

Surga itu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam Kitabullah, Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (QS Ali Imran [3]: 133)

Sedangkan neraka disediakan untuk orang-orang kafir. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (QS Al-Baqarah [2]: 24)

Surga itu bertingkat-tingkat, sesuai amalan penghuninya

Allah Swt. berfirman:

(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (QS Ali Imran [3]:163)

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (QS Al-Anfaal [8]: 4)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Surga ada seratus tingkat, antara dua tingkat sejauh langit dan bumi, dan firdaus adalah tingkatan surga yang paling tinggi, daripadanya keluar empat sungai dan 'Arsy berada di atasnya, oleh karena itu jika kalian memohon kepada Allah Tabaaroka wa ta'ala maka mohonlah surga firdaus kepadaNya. (HR Ahmad: 21676)

Dalam hadis Qudsi, Rasulullah Saw. bersabda bahwa Allah Swt. berfirman, *Aku menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shaleh apa-apa yang belum pernah dilihat oleh mata didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam benak manusia.*

Nama-Nama Surga

1. Surga Firdaus

Allah Ta'ala berfirman:

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Mu'minin [23]: 8-11)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal. (QS Al-Kahfi [18]: 107)

2. Surga 'Adn

Keterangan tentang surga 'Adn banyak sekali terdapat di dalam Al-Qur'an, di antaranya:

(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shaleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu;(sambil mengucapkan), "Salamun 'alaikum bima shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (QS Ar-Ra'd [13]: 23-24)

Salamun 'alaikum bima shabartum (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu).

(Yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan). (QS Thoha [20]: 76)

3. Surga Na'im

Artinya surga penuh kenikmatan. Contoh ayat di dalam Al Qur'an, di antaranya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan. (QS Luqman [31]: 8)

4. Surga Ma'wa

Al-Ma'wa artinya adalah *tempat menetap* atau *tempat kediaman*. Di antara penjelasan Al-Qur'an adalah:

Maka sesungguhnya surga ma'walah tempat tinggal(nya). (QS An-Naazi'at [79]: 41)

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS As-Sajdah [32]: 19)

5. Surga Darussalam

Artinya negeri keselamatan. Dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

Bagi mereka (disediakan) darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan dialah pelindung mereka disebabkan amal-amal shaleh yang selalu mereka kerjakan. (QS Al-An'am[6]: 127)

6. Surga Darul Muqomah

Artinya negeri atau tempat yang kekal. Ditegaskan di dalam Al-Qur'an:

Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dukacita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu." (QS Al-Fathir [35]: 34-35)

7. Surga Muqomul Amin

Artinya tempat yang aman. Al-Qur'an menjelaskan:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa tinggal di tempat yang aman (surga). (QS Ad-Dukhaan [44]: 51)

8. Surga Khuld

Artinya tempat yang kekal. Dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

Katakanlah, "Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?" (QS Al Furqan [25]: 15)

Maka marilah sahabat, saudara, istri, dan anak-anakku, bersegeralah meminta kepada ampunan Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

Memang,

Dunia diciptakan untuk manusia.

Namun manusia tidak diciptakan untuk dunia.

Karena, sungguh. Manusia diciptakan untuk akhirat.

Kita ini makhluk akhirat! Bukan makhluk dunia!

Inna lillahi wa innaa ilaihi Raji'uun

Sesungguhnya kita berasal dari Allah

dan sungguh kepada-Nya-lah kita akan kembali.

Sungguh tertipu bila kita mengejar dunia

yang sudah jelas akan kita tinggalkan.

Sedangkan akhirat yang kita tuju malah kita abaikan.

Marilah kita kembali mudik ke tempat asal kita.

Bukankah kita berasal dari surga?

Bukankah nenek moyang kita Nabi Adam as. dan ibunda Hawa adalah penghuni surga?

Cermin

Empat puluh lima tahun lalu, di sebuah sungai yang cukup deras, di kaki sebuah pegunungan. Seorang lelaki dengan mengempit dua anak lelakinya yang masih kecil-kecil, satu di kiri yang lain di kanan, menyeberangi sungai yang berbatu-batu. Melompat dari batu yang satu ke batu yang lain. Anak-anaknya kadang menjerit takut kadang berteriak gembira.

Anak-anak lelaki mungil, yang masih polos dan lugu. Belum terkontaminasi asap-asap tebal polusi kehidupan. Si kecil masih 3 tahun, kakaknya 5 tahun.

Satu jam yang lalu mereka berangkat naik sepeda dari rumah, pukul 6 pagi. Si kecil ditaruh dalam keranjang rotan di depan, di atas pipa besi antara sadel dan stang. Kakaknya membonceng di belakang. Sampai di desa pinggiran sungai, sang ayah menghentikan sepedanya, menuntunnya memasuki halaman rumah seseorang yang sudah sangat dikenalnya, karena ia setiap pagi menitipkan sepedanya di rumah itu. Kemudian berjalan menggandeng anak-anaknya menuju sungai untuk menyeberang.

Sungai yang cukup besar dan lebar itu tidak ada jembatan penyeberangannya. Di seberang sana adalah tebing yang lumayan tinggi dan curam. Sungai itu penuh berserakan batu-batu besar dan deras aliran airnya, karena mengalir di daerah pegunungan. Sang ayah harus cekatan melompat dari batu ke batu sambil mengempit kedua anak laki-laki tercintanya. Kadang kadang lompatannya kurang tepat sehingga membuatnya terhuyung-huyung hampir terjatuh ke air. Saat itulah anak-anaknya berteriak-teriak ketakutan bercampur kegirangan. Histeris.

Ketika berhasil tiba di seberang dengan selamat, mereka bertiga, sang ayah tersenyum lega dan kedua anaknya bersorak-sorak dan bertepuk tangan kegirangan. Keduanya melompat-lompat mengangkat kedua tangannya dan menari-nari berjalan mundur memandangi kali yang telah mereka seberangi.

Hanya beberapa langkah mereka harus memanjat tebing yang cukup tinggi. Merayap pelan-pelan, sang ayah berada di tengah, si kakak berada di urutan paling atas, sedangkan adiknya di urutan terakhir, paling bawah. Tangan kiri sang ayah memegang dan mendorong pantat si kakak, sementara tangan kanannya menggandeng dan menarik tangan kiri si adik.

Perlahan-lahan mereka merayapi tebing. Akhirnya sampai juga di bagian atas tebing yang ternyata merupakan halaman sebuah sekolah dasar (SD). Terdengar hiruk pikuk suara anak-anak murid SD yang berlarian ke sana kemari, menindih suara gemuruh deras aliran sungai, mereka bermain kejar-kejaran. Ada yang duduk-duduk saja memandangi teman-temannya yang tengah bermain. Ada yang baru datang berlarian menuju kelasnya masing-masing. Ada yang bergerombol bercakap-cakap.

Nampaknya suasana sekolah tersebut membuat kedua bocah laki-laki tadi menjadi riang dan langsung ikut berlari-larian bergabung dengan anak-anak sekolah yang tengah bermain. Suasananya akrab. Rupanya keduanya sudah terbiasa dan sangat dikenal di lingkungan sekolah tersebut. Apalagi ketika murid-murid kelas 6 yang laki-laki turun ke kali, sambil membawa bumbung panjang (Bumbung adalah bambu gelondongan yang ruas penyekat bagian dalamnya sudah dilubangi. Hanya yang paling bawah yang tetap rapat. Sehingga bisa dipakai untuk wadah air). Setiap 2 atau 3 siswa membawa satu bumbung yang panjangnya sekitar satu setengah meter. Kemudian ketika naik bumbung mereka sudah terisi air. Dan sebentar saja halaman sekolah yang berdebu sudah basah disirami air kali. Di saat itulah dua kakak beradik ikut berlarian berteriak-teriak menyusup di antara siraman-siraman air yang keluar dari bumbung. Tentu saja pakaian mereka jadi basah kuyup. Namun mereka malah semakin senang meloncat-loncat kegirangan.

Sang ayah ternyata adalah seorang guru, kepala sekolah di SD tersebut. Sudah bertahun-tahun beliau bertugas di daerah terpencil itu. Sebuah desa di pinggiran timur kota kecil Bumiayu, kabupaten Brebes bagian selatan. Kesehariannya bertugas di tempat yang jauh dan susah dijangkau itu tidak mengurangi semangatnya dan kegigihannya dalam mengabdikan dirinya untuk negara, masyarakat, dan keluarganya.

Demikian pula istrinya yang seorang guru SD, mengajar di pelosok pinggir barat kota. Mereka sepasang pahlawan tanpa tanda jasa.

Itulah secuil kisah masa kecilku. Masa kecil yang indah. Meski kehidupan kami sangat sederhana. Bahkan untuk ganti baju, aku sering memakai rok kakak perempuan sulungku. Hehe ... rohnya kegedean, sehingga bagian pundak sering “melorot” ke bahu. Maklum orangtua kami waktu itu tidak mampu membelikan baju laki-laki. Maka baju kakak perempuan yang sudah kesempitan, diwariskan turun-temurun kepada adik-adiknya.

Ayah, kini sudah 75 tahun. Beliau adalah sosok laki-laki yang jujur, lurus, tidak mau berbuat curang, tapi keras wataknya. Telah dilaluinya warna-warna kehidupan yang penuh perjuangan. Ada pepatah “Cara kita bangkit dari keterpurukan adalah menunjukkan siapa diri kita.” Sungguh, aku bangga menjadi anaknya.

Ibu, beliau adalah sosok wanita yang tampaknya keras, namun hatinya sangat lembut. Begitu besar cintanya kepada suami dan anak-anak. Menjaga sholat 5 waktu, menjaga kehormatan dirinya. Begitu taat kepada suami. Menemani suami dalam segala keadaan. Susah dan senang. Ketika suami dicaci dan dipuja. Ketika suami sedang naik maupun jatuh. Ketika sakit maupun sehat. Siap pula menjadi tulang punggung, ketika diperlukan. *“Wahai ibunda, engkaulah wanita tershalehah yang pernah aku jumpa. Di bawah kakimu kulihat surga.”*

Kini ia sudah renta dan pikun. Telah dilaluinya kehidupan manis dan pahit dengan sabar. Ia bangun kembali puing-puing bangunan rumah tangga yang hampir porak-poranda. Ia tunjukkan keteladanan seorang ibu, yang pantas di bawah telapak kakinya ada surga. Ia tunjukkan keteladanan seorang istri yang seorang suami niscaya ridho kepadanya. Ia tunjukkan seorang penjaga rumah yang amanah dan setia ketika suami tiada menemaninya. Ia ajarkan kepada anak-anaknya kejujuran dan kesahajaan. Ia contohkan kepada anak-anaknya kesetiaan, kedermawanan, kepedulian serta kesabaran. Sungguh beruntung ayahku menjadi suaminya. Sungguh beruntung aku menjadi anaknya. *Alhamdulillah.*

Robbigh firlii waliwaalidayya warham humaa kamaa robbayaanii shaghiira.

Yaa Robb, ampunilah kami dan kedua orangtua kami, dan sayangilah mereka berdua, seperti mereka menyayangi kami sewaktu kecil.



Bab 2

ENGKAULAH YANG TERBAIK, WAHAI NABI

Lagu/Syair: Anant

Tiada anak sebaik anakmu, Aminah
Tiada ayah (bapak) sebaik ayahmu (bapakmu), Fatimah
Tiada suami sebaik suamimu, Khadijah
Tiada cucu sebaik cucumu, Abdul Muthalib

Tiada putra sebaik putramu, Abdullah
Tiada saudara (mertua) sebaik saudaramu (mertuamu), Ali
Tiada suami sebaik suamimu, A'isyah
Tiada kakek sebaik kakekmu, Hasan – Husein

Reff :

Engkaulah, engkau yang terbaik wahai Nabi
Teladan bagi siapa saja
Bagi manusia, bagi alam semesta
Imam di hari akhir, pengetuk pintu surga
Pemilik syafa'at ul-'Uzhma

Tiada sahabat (menantu) sebaik sahabatmu (menantumu), Abu Bakar
Tiada kawan sebaik kawanmu, Umar
Tiada teman sebaik temanmu, Utsman
Tiada hamba (Rasul) sebaik Muhammad

Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad. Ya Allah limpahkanlah Shalawat dan salam kepada kekasih-Mu sebanyak bilangan yang Engkau Tahu. Selama waktu yang Engkau tahu. Sepenuh cinta yang Engkau miliki. Juga untuk seluruh keluarga beliau, para sahabat beliau, dan kepada para pecinta beliau. Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang mampu membalas cinta kekasih-Mu, membalas jasa-jasa kekasih-Mu dengan menjalankan sunnah-sunnah kekasih-Mu. Sehingga kelak di hari akhir kami yang mendambakan syafaatnya, **mengaku** umat beliau juga **diakui** oleh beliau. Amiin.

Wahai anakku, istriku, sahabatku.

Orang mengaku-ngaku itu gampang. Tapi belum kita diakui. Bisa saja kita mengaku umat Rasulullah, tapi apakah benar kita kelak akan diakui sebagai umatnya? Jangan-jangan kita umat televisi, karena waktu kita banyak dibuang untuk menontonnya ketimbang menjalankan sunnah-sunnah Nabi. Kita lebih mengenal para selebritis, artis-artis sinetron, dan penyanyi-penyanyi, ketimbang Nabi, keluarga, dan para sahabatnya. Jangan kaget! Fakta! Banyak orang-orang Islam ditanya tentang nama istri Rasulullah, putri Rasulullah, ibunda Rasulullah bingung terbolak-balik bahkan ada yang tidak tahu sama sekali. Tapi ketika ditanya tentang nama para selebritis hapal di luar kepala.

Jangan-jangan kelak kita di depan Rasulullah memohon syafaat, ngaku-ngaku umat beliau, kemudian dites, ditanya siapa nama ibunda beliau, yang disebut malah nama artis sinetron. Celaka!

Marilah kita berusaha agar kelak diakui sebagai umat beliau, sehingga berhak mendapatkan syafaat. Dengan mengenali, mencintai, dan menjalankan sunnah-sunnah Nabi. Bismillah.

Yang Terbaik

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia terbaik, makhluk termulia yang diciptakan oleh Allah Swt.

Di tengah acara-acara pengajian umum saya sering berdialog langsung dengan jamaah, dialog yang segar:

Saya : *Ibu-Ibuuu ... jawab yang jujur ya, menurut ibu-ibu siapakah suami yang paling baik?*

Ibu-ibu : *Suami sayaaaa ...! (serempak)*

Saya : *Jangan sakit hati ya Buu ... kalau saya bandingkan dengan yang satu ini, pasti suami ibu-ibu kalah jauh, dan pasti tidak akan sakit hati, yaitu, dengan suaminya Khadijah atau 'Aisyah? Siapa beliau?*

Ibu-ibu : *Nabi Muhammaad ...!*

Saya : *Iya kan? Nabi Muhammad. Beliau adalah suami terbaik di jagad ini sepanjang masa. Terus saya mau bertanya lagi, sekarang kepada bapak-bapak, Pak, siapakah AYAH yang paling baik menurut bapak?*

Bapak-bapak : *Sayaaa ...! Bapakuuu ...! (kompak!)*

Saya : *Jangan sakit hati juga ya Pak, dengan ayahnya Fatimah az-Zahra baik mana? Siapa beliau?*

Jamaah : *Nabi Muhammaad ...!*

Saya : *Sekarang saya tanya kepada semuanya, siapakah menantu yang paling baik?*

Jamaah : *Sayaaa ... Menantu sayaaa ...! (pada nyengir)*

Saya : *Dengan menantunya Abu bakar atau Umar bin Khaththab baik mana? Siapakah beliau?*

Jamaah : *Nabi Muhammaaad ...!*

Saya : *Siapakah mertua paling baik Pak, Bu?*

Jamaah : *Sayaaa ...! Mertuakuuu ...! (semakin riuh)*

Saya : *Dengan mertuanya Ali bin Abi Thalib baik mana? Siapakah gerangan?*

Jamaah : *Nabi Muhammaad ...!*

Saya : *Siapakah cucu terbaik? Cucunya Abdul Muthalib! Siapakah kakek terbaik? Kakeknya Hasan dan Husein! Siapakah sahabat terbaik? Sahabatnya Abu bakar, Umar, Utsman, Ali, siapakah pemimpin terbaik? Siapakah pedagang terbaik? Siapakah panglima terbaik? Siapakah negarawan terbaik? Siapakah politikus terbaik? Siapakah manusia terbaik?*

Jamaah : *Rasulullah, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam!*

Saya : *Allaahu Akbar! Rasulullah sebagai siapa saja, sebagai ayah, sebagai anak, sebagai suami, sebagai mertua, sebagai menantu, sebagai saudara, sebagai sahabat, sebagai pemimpin, sebagai*

pedagang, sebagai siapa saja dan apa saja. Beliaulah yang terbaik.

Siapa yang dirinya seorang suami, bila ingin menjadi suami yang baik teladanilah Rasulullah! Siapa yang menjadi ayah, ingin menjadi ayah yang baik, contohlah Rasulullah! Siapa yang seorang pemimpin, ingin menjadi pemimpin yang baik tirulah Rasulullah! Siapa yang berdagang, ingin berdagang dengan baik, ikutilah cara-cara Rasulullah?

Karena telah ada pada diri Rasulullah segala keteladanan yang mulia, Allah berfirman di dalam Al-Qur'an, **'Laqod kaana lakum fii Rosuulillahi uswatun hasanah.'** (Telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik)

Jamaah semua terdiam, ngangguk-ngangguk. Semoga diresapinya dan menjadikan manfaat gugahan-gugahan ini. Terutama sebetulnya saya sedang menasihati diri sendiri. Ya Allah, *ngomong gampang, nglakoni angel* alias *'gedang awoh pakel'*. (Bicara itu mudah, tapi menjalaninya susah).

Dalam sebuah hadis Qudsi diriwayatkan:

Allah telah mewahyukan kepada Nabi Musa, Bani Israil bahwa Allah berfirman, "Barangsiapa bertemu dengan Aku, padahal ia ingkar kepada Ahmad, niscaya Aku masukkan dirinya ke dalam neraka." Musa berkata, "Siapakah Ahmad itu, ya Robbi?" Allah berfirman, "Tidak pernah Aku ciptakan satu ciptaan yang lebih mulia menurut pandangan-Ku dari padanya. Telah Kutuliskan namanya bersama nama-Ku di 'Arsy sebelum Aku ciptakan tujuh lapis langit dan bumi." Sesungguhnya surga itu terlarang bagi semua makhluk-Ku sebelum ia dan umatnya terlebih dahulu memasukinya. (HR Abu Na'im)

Allah juga memuji akhlak beliau yang agung, semua terekam dalam Al-Qur'an, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak agung."* (QS Al-Qolam [68]: 4)

Istri beliau, 'Aisyah, juga berkata mengenai akhlak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, "Beliau bukanlah seorang yang buruk prilakunya, tidak pula menjelek-jelekkan orang lain. Beliau tidak suka berteriak di pasar-pasar. Beliau bukanlah tipe orang yang membalas keburukan dengan keburukan, namun beliau selalu memaafkan dengan lapang dada." (HR Tirmidzi: 1939)

Bahkan umat beliau yang terbaik adalah yang hidup semasa dengan beliau. Nabi Saw. bersabda, “*Umatku yang terbaik adalah yang semasa denganku.*” (HR Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Maka beruntung dan berbahagialah orang-orang yang hidup di zamannya. Orang-orang yang dekat dengannya. Orang-orang yang bersahabat dengannya. Orang-orang yang menjadi lantaran keberadaannya. Orang-orang yang mendukung perjuangannya, yaitu orang-orang yang menyayanginya, menghormatinya, mencintainya. Bahkan beruntung pula orang yang mencintai orang yang mencintai beliau.

Aminah

Sungguh berbahagia engkau wahai Aminah, tiada anak sebaik dan semulia anakmu: Rasulullah, Muhammad Saw.

Aminah adalah ibunda Rasulullah Saw., dari rahimnya-lah lahir seorang hamba Allah yang mulia, seorang *rahmatan lil 'alamiin*. Seorang Nabi besar penghulu para Rasul, kekasih Allah. Beliau meninggal ketika Rasulullah masih kanak-kanak, berumur enam tahun.

Fatimah

Sungguh berbahagia engkau wahai Fatimah, tiada ayah sebaik dan semulia ayahmu: Rasulullah, Muhammad Saw.

Fatimah adalah putri Rasulullah dari istri pertama beliau yang bernama Khadijah, yang merupakan putri keempat. Akhlaknya sangat luhur, sangat bersahaja, dan penuh kasih kepada sesama. Menikah dengan Ali bin Abi Thalib. Ia dikenal sebagai wanita figur sepanjang sejarah. Dalam kehidupan berumah tangga ia juga seorang istri figur. Dalam beribadah kepada Allah ia juga dikenal sebagai wanita teladan. Dengan penuh khushyuk dan rendah hati beribadah kepada Allah serta berdoa untuk kepentingan orang lain, setelah selesai dari semua kewajiban sebagai ibu rumah tangga seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Tentang Fatimah saya kupas lebih lanjut dalam bab *Putriku Kenakan Jilbabmu* di buku ini.

Khadijah binti Khuwailid

Sungguh berbahagia engkau wahai Khadijah, tiada suami sebaik dan semulia suamimu: Rasulullah, Muhammad Saw.

Khadijah dijuluki *Ath-Thohiroh*, yang berarti bersih-suci. Seorang wanita yang cerdas dan agung, yang sangat menjaga kehormatan dirinya. Kaya, dermawan, dan berakhlak mulia. Ia dipersunting Nabi sebagai seorang janda berumur 40 tahun, sedang Rasulullah masih pemuda berumur 25 tahun. Namun hubungan mereka begitu harmonis penuh kasih sayang sampai ajal memisahkan keduanya. Bersama Rasulullah ia dikaruniai 5 orang putra-putri yang bernama Qosim, Abdullah, Zainab, Ruqqayah, Ummi Kalsum, dan Fatimah. Kekayaan Khadijah andil sangat besar dalam menopang perjuangan dakwah Rasulullah Saw. Sungguh terlalu hebat wanita ini diceritakan. Dialah teladan seorang istri, teladan seorang ibu dan *mujahidah* (pejuang dakwah wanita).

Ketika sakaratul maut menjemputnya, di pangkuan suami tercinta, ia berkata, *"Wahai Rasul utusan Allah, tiada lagi harta dan hal lainnya yang bersamaku untuk aku sumbangkan demi dakwah. Andai setelah kematianku, tulang-tulangku dapat ditukar dengan dinar dan dirham, maka gunakanlah tulang-tulangku demi kepentingan dakwah yang panjang ini."* Rasulullah menangis haru bahkan malaikat jibril pun ikut terharu.

Rasulullah Saw. bersabda tentang Khadijah istri tercinta, *"Demi Allah Swt., tak seorang wanita pun lebih baik darinya. Ia beriman saat semua orang kufur, ia membenarkanku saat manusia mendustaiku, ia melindungiku saat manusia kejam menganiayaku, Allah Swt. menganugerahkan anak kepadaku darinya."*

Abdul Muthalib

Sungguh berbahagia engkau wahai Abdul Muthalib, tiada cucu sebaik dan semulia cucumu: Rasulullah, Muhammad Saw.

Abdul Muthalib adalah kakek Rasulullah. Ayah dari ayah Rasulullah yang bernama Abdullah. Sejak kecil Nabi sangat disayang olehnya. Mengayomi melindungi mengasuh Rasulullah dengan penuh kasih sayang hingga meninggalnya.

Abdullah

Sungguh berbahagia engkau wahai Abdullah, tiada putra sebaik dan semulia putramu: Rasulullah, Muhammad Saw.

Abdullah adalah ayahanda Nabi Muhammad Saw., putra dari Abdul Muthalib, suami dari Aminah. Ia meninggal ketika Nabi masih berumur 3 bulan berada di dalam kandungan ibunya. Sehingga Nabi lahir sebagai anak yatim.

Ali

Sungguh berbahagia engkau wahai Ali, tiada saudara dan mertua sebaik dan semulia saudara sekaligus mertuamu: Rasulullah, Muhammad Saw.

Ali bin Abi Thalib adalah putra dari paman Nabi Saw. yang bernama Abu Thalib. Berarti ia saudara sepupu Rasulullah. Namun sekaligus menantu Rasulullah, karena ia menikah dengan putri tercinta beliau bernama Fatimah az-Zahra. Ayah dari Hasan dan Husein pemuda penghulu surga. Termasuk orang yang pertama masuk Islam termuda.

Ali adalah sosok yang sangat sederhana, pemberani adil, dan sangat berilmu. Ia adalah orang yang paling mengetahui sunnah di antara orang-orang yang masih hidup pada masanya. Diibaratkan bila Rasulullah adalah *Madinatul 'Ilmi* (kota ilmu) maka Ali dijuluki *Ba'bul 'Ilmi* (pintu ilmu).

'Aisyah

Sungguh berbahagia engkau wahai 'Aisyah, tiada suami sebaik dan semulia suamimu: Rasulullah, Muhammad Saw.

'Aisyah adalah istri Nabi Saw. yang sangat dicinta. Putri tercinta dari Abu Bakar ash-Shiddiq. Seorang wanita yang cerdas dan terhormat. 'Aisyah tinggal di kamar yang berdampingan dengan masjid Nabawi. Di kamar itulah wahyu banyak turun, sehingga kamar itu disebut juga sebagai tempat turunnya wahyu. Sebagai orang yang paling dekat dengan Rasulullah Saw., 'Aisyah banyak menyaksikan turunnya wahyu kepada beliau.

Menjelang wafat, Rasulullah Saw. meminta izin kepada istri-istrinya yang lain untuk beristirahat di rumah 'Aisyah selama sakitnya. Bagi 'Aisyah, menetapnya Rasulullah Saw. selama sakit di kamarnya merupakan kehormatan yang sangat besar karena dia dapat merawat beliau, bahkan hingga akhir hayat. 'Aisyah berkata, *"Merupakan kenikmatan bagiku karena Rasulullah Saw. wafat di pangkuanku."* Rasulullah Saw. dikuburkan di kamar 'Aisyah, tepat di tempat beliau meninggal. Rumah 'Aisyah senantiasa dikunjungi orang-orang dari segala penjuru untuk menimba ilmu atau untuk berziarah ke makam Nabi Saw.

Istri-istri Rasulullah Saw. sangat menghargai kedudukan 'Aisyah dengan sangat terhormat dan istimewa di hati Rasulullah Saw. Bahkan ketika 'Aisyah wafat, Ummu Salamah berkata, *"Demi Allah Swt., dia adalah manusia yang paling beliau cinta selain ayahnya (Abu Bakar ra.)."* Di antara istri-istri Rasulullah Saw. yang lain, seperti Saudah bin Zum'ah sangat memahami keutamaan-keutamaan 'Aisyah, sehingga dia merelakan seluruh malam bagiannya untuk 'Aisyah.

Kehidupan 'Aisyah penuh dengan jihad, kemuliaan hati, kesahajaan, kerendahan hati, dan pengabdian sepenuhnya kepada Rasulullah Saw. Ia selalu beribadah serta senantiasa melaksanakan shalat malam. 'Aisyah banyak mengeluarkan sedekah sehingga di dalam rumahnya tidak akan ditemukan uang satu dirham atau satu dinar pun.

Hasan dan Husein

Sungguh berbahagia engkau wahai Hasan yaa Husein, tiada kakek sebaik dan semulia kakekmu: Rasulullah, Muhammad Saw.

Al-Hasan dan Al-Husein adalah cucu baginda Rasulullah Saw., putra-putra terkasih dari pasangan Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Mereka adalah teladan para pemuda. Pejuang pembela Islam yang pemberani dan tangguh. Akhlak dan kepribadian mereka sangat mulia, berkat bimbingan langsung dari Rasulullah, dan ayah-bundanya. Nabi Saw. begitu mencintai mereka.

Nabi Saw. bersabda, *"Barangsiapa mencintai keduanya (Hasan dan Husein) berarti ia mencintai aku. Barangsiapa membenci keduanya berarti ia membenci aku."*

Kematian Hasan dan Husein adiknya yang tragis menjadikan mereka berada pada puncak kesyahidan yang sangat tinggi. Sebagian kisahnya telah saya tulis dalam buku pertama saya, *Air Mata Tahajud*.

Abu Bakar ash-Shiddiq

Sungguh berbahagia engkau wahai Abu Bakar, tiada sahabat dan menantu sebaik dan semulia sahabat sekaligus menantumu: Rasulullah, Muhammad Saw.

Abu Bakar mendapat gelar *ash-Shiddiq*, karena ia termasuk orang pertama yang membenarkan dakwah Rasulullah Saw. dan terus mengimannya sepanjang hayat hingga meninggalnya. Bahkan dalam peristiwa besar Isra' Mi'raj, perjalanan dahsyat dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa' terus naik ke langit menembus 7 lapis langit hingga ke Sidratul Munthaha hanya dalam semalam sudah pulang lagi ke Mekkah, orang-orang banyak yang tidak percaya, Abu Bakar-lah yang langsung membenarkan dan mempercayai peristiwa tersebut tanpa keraguan.

Ia adalah seorang kaya raya yang sangat dermawan, rendah hati, dan berakhlak mulia. Ia tidak pernah berpisah dari Rasulullah, selalu menemaninya di setiap keadaan.

Umar bin Khaththab

Sungguh berbahagia engkau wahai Umar, tiada sahabat dan menantu sebaik dan semulia sahabat sekaligus menantumu: Rasulullah, Muhammad Saw.

Faruqul Ummah atau Umar ibnul Khaththab. Julukan Al-Faruq diberikan kepadanya. Al-Faruq artinya pembeda antara kebatilan dan kebenaran. Ia masuk Islam tahun keenam tahun keNabian. Pada masa jahiliyah ia adalah pembesar Quraisy yang ditakuti. Karena ia dikenal keras dan senang melakukan kebatilan. Rasulullah Saw. mendoakan untuk keislaman Umar, "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan orang yang paling Engkau cintai dari dua orang ini, yaitu Amru bin Hisyam atau Ummar Ibnul Khaththab."

Ia adalah seorang yang bertakwa, rendah hati, adil, pemberani, tegas, dan bersahaja. Ketika menjadi khalifah ia sangat disegani para pembesar bawahannya, dicintai dan mencintai rakyatnya. Sebuah kalimat hikmah

keluar dari lisannya: *“Pimpinan tirani lahir dari rakyatnya yang bermental budak.”* Sungguh patut kita renungkan. Di negeri kita banyak lahir pemimpin-pemimpin korup, barangkali dilahirkan oleh rakyatnya yang bermental pengemis. Rakyat yang mau dibeli suaranya, dijejali dengan iming-iming dari para calon wakil rakyat. Bagaimana akan lahir pemimpin yang baik?

Utsman bin Affan

Sungguh berbahagia engkau wahai Utsman, tiada sahabat sebaik dan semulia sahabatmu: Rasulullah, Muhammad Saw.

Utsman bin Affan berjuluk *Dzun-Nurain*. Artinya yang mempunyai dua cahaya. Karena ia mempersunting dua cahaya, yaitu dua putri Rasulullah Saw. Ia sangat rajin beribadah, dan akhlaknya sangat mulia. Ia sangat pemalu, terutama malu kepada Rasulullah Saw. ‘Aisyah pernah bertanya kepada Nabi, ketika Nabi Saw. tengah berbincang dengan Abu Bakar dan Umar sambil rebahan miring, *“Wahai Rasulullah, ketika Abu Bakar datang, engkau tidak menyambutnya dan mempedulikannya, demikian juga ketika Umar datang, engkau tidak menyambutnya dan mempedulikannya. Tapi ketika Utsman datang, engkau duduk dan membetulkan pakaian yang engkau kenakan?”* Rasulullah menjawab, *“Tidakkah seharusnya aku malu terhadap seseorang yang malaikat saja merasa malu kepadanya?”*

Nama-nama tersebut di atas adalah nama-nama dari keluarga dan para sahabat terdekat, terkasih yang berperan besar dalam kehidupan maupun dakwah Rasulullah Saw.

Empat sahabat tersebut, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali adalah orang-orang pilihan. Sahabat Nabi paling dekat, dikenal paling gigih dalam membela ajaran Rasulullah. Hamba-hamba Allah yang setelah Nabi Saw. wafat menjadi Khalifah yang arif dan bijaksana. *Khulafaur-Rosyidin* atau *Khalifah ar-Rosyidin* adalah empat orang khalifah (pemimpin) pertama agama Islam, yang menggantikan kepemimpinan Rasulullah Saw.

Rasulullah bersabda tentang mereka:

Orang yang bersedekah emas sebesar gunung Uhud, tidak akan bisa menyamai keutamaan dan pahala yang didapat oleh salah seorang dari

mereka (sahabat utama), yang hanya menyedekahkan segenggam makanan atau setengahnya. (Al Hadis)

Teladan bagi Seluruh Umat Manusia

Anakku, istriku, sahabatku, di dalam buku saya yang pertama yang berjudul *Air Mata Tahajud*, telah saya paparkan tentang insan termulia ini. Namun, itu baru secuil gambaran tentang Rasulullah. Tak akan pernah habis-habisnya bila kita mengupas pribadi beliau yang agung. Dalam buku ini pun hanya setitik informasi yang bisa dikemukakan. Dengan harapan bisa menjadi tolok teladan bagi kehidupan kita. Karena dalam diri beliau telah lengkap bersemayam keteladanan mulia. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'anul Karim:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab [33]: 21)

Allah pun memuji akhlak beliau yang mulia dan agung. Pujian Sang Penciptanya pastilah tidak keliru. Berbeda dengan pujian manusia yang sering salah dalam menilai. Terekam dalam Al-Qur'an:

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berada di puncak akhlak yang agung. (QS Al-Qolam [68]: 4)

Inilah salah satu kisah keteladanan beliau yang sangat menyentuh hati, dan menggambarkan keutamaan akhlak beliau yang agung:

Pada suatu hari, ketika Nabi Saw. mengimami shalat Isya berjamaah, para sahabat yang jadi makmum dibuat cemas dengan keadaan Nabi yang kelihatan sedang sakit. Buktinya, setiap kali ia menggerakkan tubuh untuk rukuk, sujud, dan sebagainya, selalu terdengar suara berkeretak, seolah tulang-tulang Nabi longgar semuanya. Maka, sesudah salam, Umar bin Khaththab bertanya, "Ya Nabi, apakah engkau sakit?"

"Tidak Umar, aku sehat," jawab Nabi.

"Tapi mengapa tiap kali engkau menggerakkan badan dalam shalat, kami mendengar suara tulang-tulang yang berkeretakan?" balas Umar.

Tadinya Nabi tidak ingin membongkar rahasia. Namun, karena para sahabat tampaknya sangat was-was memperhatikan keadaannya, Nabi

terpaksa membuka pakaiannya. Tampaklah oleh para sahabat, Nabi mengikat perutnya yang Kempis dengan selembar kain yang di dalamnya diisi batu-batu kerikil untuk mengganjal perut untuk menahan rasa lapar. Batu-batu kerikil itulah yang mengeluarkan suara berkeretak sepanjang Nabi memimpin shalat berjamaah. Serta merta Umar pun memekik pedih, *“Ya Rasulullah, apakah sudah sehinia itu anggapanmu kepada kami? Apakah engkau mengira seandainya engkau mengatakan lapar, kami tidak bersedia memberimu makan yang paling lezat? Bukankah kami semuanya hidup dalam kemakmuran?”*

Nabi Saw. tersenyum ramah, *“Tidak Umar, tidak. Aku tahu, kalian para sahabatku, adalah orang-orang yang setia kepadaku. Apalagi sekadar makanan, harta atau nyawa pun akan kalian serahkan untukku sebagai rasa cintamu kepadaku, tetapi di mana akan kuletakkan mukaku di hadapan pengadilan Allah kelak di Hari Pembalasan, apabila aku selaku pemimpin justru membuat berat dan menjadi beban orang-orang yang aku pimpin?”*

Subhanallah ... Seandainya para pemimpin-pemimpin kita tidak rakus, menggendutkan perut mereka sendiri, negeri Indonesia yang kaya ini tidak akan terpuruk dalam utang dan persoalan ekonomi yang menjadikan beban berat dan penderitaan bagi rakyatnya.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada negeri ini pemimpin yang takwa, yang kami cinta dan mencintai kami rakyatnya. Amin

Pintu Surga

Allah Swt. berfirman tentang keberadaan pintu surga:

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.” (QS Az-Zumar [39]: 73)

Rasulullah bersabda:

Luas pintu surga tempat masuk umatku adalah sejauh perjalanan pengendara kuda yang sangat bagus selama 3 hari. (HR Tirmidzi)

Dalam hadis lain disebutkan bahwa luas pintu surga itu adalah *baina Makkata wa Hajaro au Hajaro wa Makkata*, seperti jauhnya Makkah

ke Hajar (± 1160 km). Namun kelak manusia akan berdesak-desakan di depannya. Walid bin Muslim dari Khalid dari Hasan menyampaikan bahwa pintu-pintu di surga itu transparan, bagian dalamnya terlihat dari luar dan bagian luarnya terlihat dari dalam. Ia bisa diajak bicara, bisa menutup dan membuka sesuai keinginan penghuninya.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Surga mempunyai 8 buah pintu."* (HR Muslim). Menurut Ibnul Jauzi bahwa pintu-pintu surga tersebut antara lain:

- Pintu shalat
- Pintu puasa
- Pintu zakat dan sedekah
- Pintu haji
- Pintu umrah
- Pintu jihad fisabilillah (berjuang di jalan Allah)
- Pintu silaturrahim
- Pintu wudhu

Pengetuk Pintu Surga

Manusia atau makhluk yang pertama kali mengetuk pintu surga kelak pada hari akhir, juga yang pertama memasuki adalah Nabi Muhammad Saw. Kemudian umat beliau yang akan pertama kali memasukinya. Ada 70.000 orang yang akan memasukinya tanpa hisab, wajahnya bagaikan rembulan.

Rasulullah Saw. bersabda:

Kami adalah umat terakhir dan terawal pada hari kiamat. Kami adalah umat yang pertama masuk surga meskipun mereka diberi kitab sebelum kami dan kami diberi kitab sesudah mereka. (HR Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa umat Rasulullah Saw. adalah umat yang pertama masuk surga walaupun paling akhir muncul ke alam dunia, dan yang paling akhir menerima risalah dibandingkan umat-umat Nabi-Nabi sebelumnya.

Rasulullah Saw. bersabda:

Diperlihatkan kepadaku tiga orang pertama dari umatku yang masuk surga dan tiga orang pertama dari umatku yang masuk neraka. Adapun tiga orang yang pertama masuk surga adalah syahid, budak yang pekerjaannya

tidak menyibukkannya dari taat kepada Allah, dan orang fakir yang tidak meminta-minta. Dan tiga orang yang pertama masuk neraka, yaitu pemimpin yang zalim, orang kaya yang hartanya tidak digunakan untuk menunaikan hak Allah, dan orang fakir yang sombong. (HR Ahmad)

Imam Hari Akhir dan Pemilik Syafa'atul 'Uzma

Syafaat adalah doa Nabi Muhammad Saw. di hari kiamat nanti untuk memohonkan ampunan Allah atas dosa-dosa manusia.

Muslim bin Hajjaj meriwayatkan bahwa perawi hadis ini berkata, Abu Hurairah ra. telah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda, *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam di hari kiamat, orang yang pertama-tama dikeluarkan dari rekahan bumi, orang yang pertama-tama memberi syafaat dan orang yang pertama-tama diterima syafaatnya."*

Syafaat inilah yang diakui oleh seluruh umat terdahulu dan terakhir menjadi milik Nabi Muhammad Saw. Syafaat yang dikhususkan untuk beliau, sedang Nabi-Nabi yang lainnya tidak berhak.

Syafaat beliau bukan ditujukan untuk umatnya saja, namun untuk seluruh para Nabi dan Rasul beserta seluruh pengikut atau umat-umatnya. Karena Nabi Muhammad Saw. adalah satu-satunya yang diutus untuk semua umat sebagai *rahmatan lil'alamin*. Syafaat inilah yang diharapkan oleh seluruh makhluk, termasuk Nabi Ibrahim as., Nabi Musa as., dan semua Nabi dan Rasul lainnya serta segenap kaum mukminin. Syafaat ini adalah syafaat Nabi Saw. yang paling utama, yaitu syafaat yang terbesar, dikenal dengan nama *AsySyafa'at al-'Uzma*.

Rasulullah adalah pemilik syafaat pertama dan terbesar pada hari kiamat. Dalam sebuah hadis Qudsi beliau bersabda:

Di saat-saat paling kritis di hari kiamat nanti, orang-orang mukmin berkumpul. Di antara mereka ada yang berkata, "Mengapa kita tidak meminta syafaat kepada Allah agar dibebaskan dari situasi yang buruk ini?" Maka mereka mendatangi Nabi Adam as. untuk memohon syafaat, dan berkata kepadanya, "Engkaulah bapak dari semua manusia. Engkau diciptakan oleh kedua tangan Allah langsung. Para malaikat diperintahkan

untuk tunduk kepadamu. Engkau diajarkan semua nama-nama benda. Maka, mohonkanlah syafaat untuk kita agar Allah membebaskan kita dari keadaan yang mencekam ini.”

Lalu Nabi Adam as. menjawab, “Aku bukan orang yang terbaik dari kamu.” Kemudian Adam menyebutkan dosa-dosanya, sehingga ia malu memohon syafaat kepada Allah. Lalu katanya. “Datangi Nabi Nuh as., dialah orang pertama yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi.”

Maka, mereka mendatangi Nabi Nuh as. Kemudian Nabi Nuh as. menjawab, “Aku bukan orang yang paling pantas memintanya.” Lalu ia menyebutkan kesalahannya ketika mempertanyakan kepada Tuhannya mengenai hal yang bukan wewenangnya. Sehingga ia malu memintanya dan berkata, “Coba datangi Nabi Ibrahim as.”

Maka mereka mendatangi Nabi Ibrahim as. Kemudian Nabi Ibrahim as. pun mengatakan, “Aku bukan orang yang patut memintanya. Coba mintalah kepada Nabi Musa, ia adalah orang yang pernah diajak berbicara oleh Allah dan diberikan kitab Taurat.”

Maka mereka mendatangi Nabi Musa as. Kemudian Nabi Musa as. pun menjawab begitu juga, “Aku bukan orang yang paling berhak memintanya.” Lalu ia menyebutkan bahwa ia dulu pernah membunuh tanpa hak, sehingga ia malu kepada Allah Swt. Lalu ia menyarankan kepada Nabi Isa as., seraya berkata, “Mintalah kepada Nabi Isa as., ialah hamba Allah dan Rasul-Nya, kalimat Allah dan ruh ciptaan-Nya.”

Kemudian mereka mendatangi Nabi Isa as. Lalu Nabi Isa as. menjawab seperti pendahulunya, “Aku tidak pantas memintanya, yang pantas hanya Nabi Muhammad saja. Dialah seorang hamba yang telah diampuni dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang.”

Maka mereka datang kepadaku. Kemudian aku bangkit dan mohon izin kepada Allah. Lalu Allah mengizinkanku. Maka ketika aku melihat Tuhanku, langsung aku menunduk dan sujud. Lalu Allah membiarkan aku sesuai kehendak-Nya, sehingga terdengar suara, “Angkatlah kepalamu, mintalah apa maumu, niscaya akan diberikan, Katakanlah, niscaya akan didengar, dan mohonlah syafaat, niscaya akan dikabulkan.” Lalu kuangkat kepalaku, sambil memuji dengan pujian yang telah diajarkan kepadaku. Selanjutnya aku mohon syafaat untuk seluruh manusia. Allah menentukan

jumlah tertentu yang mendapat syafaat itu serta memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali memintanya, dan Allah pun memberikan untuk jumlah tertentu serta memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali untuk kali yang ketiga, selanjutnya yang keempat, dan seterusnya, sehingga tidak ada lagi yang tinggal di dalam neraka, kecuali yang ditahan oleh Al-Qur'an dan ditentukan kekal di dalamnya."

Dalam hadis lain Rasulullah Saw. bersabda:

Allah akan mengumpulkan manusia pada hari kiamat. Ketika itu mereka memandang penting masalah syafaat. Ibnu Ubaid menyebutkan, "Mereka diberi ilham untuk menanyakan hal itu. Mereka berkata, "Sekiranya saja kita dapat memohon syafaat kepada Tuhan, agar Dia mengizinkan kita beristirahat dari keadaan kita ini." Lalu mereka pergi kepada Nabi Adam as., lalu berkata, "Wahai Adam! Kamu adalah bapak semua manusia. Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh ke dalam badanmu serta telah memerintahkan para malaikat supaya sujud kepadamu. Syafaatilah kami di hadapan Tuhanmu, agar mengizinkan kami beristirahat dari keadaan begini." Adam menjawab, "Aku bukan pemilik hak memberikan syafaat -Adam lalu menyebut kesalahan yang pernah dilakukannya, sehingga membuatnya merasa malu kepada Tuhan karena kesalahan tersebut-, akan tetapi datanglah kepada Nabi Nuh as., Rasul pertama yang diutus oleh Allah."

Lantas mereka pergi menemui Nabi Nuh as. Namun beliau berkata, "Aku bukanlah orang yang bisa memberikan syafaat. Lalu menyebut kesalahan yang pernah dilakukannya hingga membuatnya merasa malu kepada Tuhan karena kesalahan tersebut. Akan tetapi, datanglah menemui Nabi Ibrahim as., yang telah dianggap sebagai kekasih Allah."

Mereka pun pergi menemui Nabi Ibrahim as. Beliau pun berkata, "Aku bukanlah orang yang berhak memberikan syafaat. Lalu dia menyebutkan kesalahan yang pernah dilakukannya, hingga membuatnya merasa malu kepada Tuhan karena kesalahan tersebut. Akan tetapi, datanglah menemui Nabi Musa as., yang pernah diajak bicara oleh Allah dan diberi Kitab Taurat."

Mereka pun pergi menemui Nabi Musa as. Namun beliau berkata, "Aku bukanlah orang yang berhak memberikan syafaat. Lalu dia menyebut

kesalahan yang pernah dilakukannya, hingga membuatnya merasa malu kepada Tuhan karena kesalahan tersebut. Akan tetapi, kalian datanglah menemui Nabi Isa as., ruh Allah dan Kalimat-Nya.”

Mereka pun pergi menemui Nabi Isa as., ruh Allah dan Kalimat-Nya. Namun ia juga berkata, “Aku bukanlah orang yang berhak memberikan syafaat, tetapi pergilah kamu semua kepada Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, hamba Allah yang telah diampuni dosanya yang terdahulu dan yang terkemudian.”

Rasulullah Saw. meneruskan sabdanya, Mereka datang kepadaku, lalu aku meminta izin kepada Tuhan. Aku pun diberi izin. Ketika aku melihat-Nya, aku menyungkurkan diri dalam keadaan bersujud. Dia memanggilku, kemudian berfirman kepadaku: “Angkatlah kepalamu wahai Muhammad! Katakanlah sesuatu, niscaya kamu akan didengar. Mohonlah, niscaya kamu akan diberi. Syafaatilah, niscaya Aku akan terima syafaat yang kamu pinta.”

Aku mengangkat kepalaku dan memuji Tuhan dengan pujian yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku. Kemudian aku memberi syafaat. Lalu Allah memberikan kriteria (orang yang berhak mendapatkan syafaat) kepadaku. Lalu aku mengeluarkan lagi orang-orang dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali jatuh bersujud.

Maka Allah memanggilku sebagaimana Dia kehendaki kemudian berfirman kepadaku, “Angkatlah kepalamu wahai Muhammad! Katakanlah, niscaya kamu akan didengar. Mohonlah, niscaya kamu akan diberi. Syafaatilah, niscaya Aku akan terima Syafaat yang kamu pinta.”

Perawi Hadis berkata, “Aku tidak mengetahui secara pasti pada kali yang ketiga atau kali yang keempat.”

Beliau bersabda, “Wahai Tuhanku! Yang masih ada di dalam neraka hanyalah orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur’an, yaitu orang yang memang seharusnya kekal di dalam neraka.” (HR Muslim: 284)

Juga dalam sebuah hadis lain Rasulullah bersabda:

Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun di antara para Nabi sebelumku: Aku diberi pertolongan berupa rasa takut (di hati musuh) dalam jarak perjalanan satu bulan; Dihalalkan bagiku harta rampasan perang, padahal itu tidak dihalalkan bagi siapa pun sebelumku;

Bumi bagiku dijadikan tempat sujud dan suci, sehingga di mana pun seseorang dari umatku mengalami waktu shalat, maka shalatlah; Aku diberi syafaat. Dan setiap Nabi hanya diutus kepada kaumnya saja, sedang aku diutus kepada seluruh umat manusia. (HR Bukhari-Muslim)

Maksud dari “Aku diberi syafaat” menurut Ibnu Katsir adalah syafaat terbesar dan yang paling utama. Beliau menyampaikan permohonannya di hadapan Allah ‘Azza wa Jalla, agar Allah Swt. berkenan memberi keputusan di antara hamba-hambanya.

Rasulullah Saw. bersabda:

Pada hari kiamat kelak, aku akan menjadi imamnya para Nabi dan juru bicara mereka serta pemberi syafaat mereka, bukannya untuk membanggakan diri. (HR Tirmidzi: 3546).

Abu Isa berkata, “Hadis ini derajatnya hasan shahih gharib.”

Shalawat

Sahabat, tentang Shalawat, juga sudah banyak saya kupas di dalam buku saya pertama, *Air Mata Tahajud*. Untuk melengkapi, tulisan di bawah ini semoga menjadikan kita semakin mencintai Rasulullah Saw. dan mendorong kita untuk semakin memperbanyak amalan shalawat kepada beliau.

Diriwayatkan ketika malam Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw. berhadapan dengan Sang Pencipta. Allah berfirman, “Wahai Muhammad, langit ini milik siapakah?” Nabi Muhammad Saw. menjawab: “Milik-Mu wahai Allah,” Allah bertanya lagi, “Bumi milik siapakah?” Nabi menjawab, “Milik-Mu wahai Allah,” Kemudian Allah Swt. bertanya lagi, “Dan engkau milik siapakah wahai Muhammad?” Nabi Saw. menjawab, “Milik-Mu wahai Allah,” kemudian Allah Ta’ala bertanya lagi, “Dan Aku ini milik siapakah wahai Muhammad?” Nabi Muhammad Saw. tertunduk tidak mampu menjawab, maka Allah pun berfirman, “Aku adalah milik hamba-hamba-Ku yang bershalawat kepadamu wahai Muhammad!”

Allahu Akbar, subhanallah walhamdulillah wasyukrulillah.

Sungguh beruntung umat Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam yang bershalawat kepadanya. Sungguh beruntung kita semua. Kita akan memiliki Allah Yang Maha Memiliki bila kita bershalawat

kepada Nabi Saw. Maka Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk bershalawat kepada beliau. Bahkan Allah sendiri pun bersama para malaikat bershalawat pula kepada Nabi Saw. Di dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS Al-Ahzab [33]: 56)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam adalah *shohibasy-Syafa'ah* (Pemilik Syafaat), *shohibal-Mi'raj* (Pemilik Mi'raj), *shahibal Kautsar* (Pemilik telaga Al-Kautsar), *shahibal Makkah wal-Madinah* (Pemilik Makkah dan Madinah).

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda:

Orang yang paling beruntung mendapat syafaatku di hari kiamat adalah yang mengucapkan: **"Laa ilaaha illallah"** (Tiada Tuhan Selain Allah), ikhlas dari hatinya atau dari dirinya. (HR Shahih Bukhari)

Cermin

Ada seorang pengemis Yahudi buta di sudut pasar kota Madinah al-Munawaroh. Setiap hari apabila ada orang di dekatnya, ia berkata, *"Jangan dekati Muhammad! Dia itu orang gila! Dia itu pembohong dan tukang sihir! Apabila kalian mendekatinya, maka kalian akan dipengaruhi."*

Meskipun tahu dan mendengar kata-kata si pengemis buta tersebut, Rasulullah setiap pagi mendatangnya dengan membawa makanan. Tak terkecuali beliau pun diberi pesan oleh si pengemis bahwa jangan mendekati orang yang bernama Muhammad, hati-hati, dia orang gila pembohong dan sebagainya. Namun Rasulullah hanya tersenyum lembut, tanpa berkata sepatah kata pun beliau terus menyuapinya dengan sabar. Itu beliau lakukan setiap pagi hingga beliau wafat.

Setelah Rasulullah meninggal, tiada lagi yang membawakan makanan dan menyuapi si pengemis buta itu. Ia bertanya-tanya dalam hati, ke mana gerakan orang yang mulia dan baik hati itu. Terbersit kerinduan dalam hatinya.

Suatu hari di masa-masa pascawafatnya Rasulullah Saw., sahabat Abu Bakar ra. berkunjung ke rumah putrinya, 'Aisyah ra., janda Nabi Saw., Abu Bakar ra. bertanya, *"Putriku, adakah sunnah kekasihku, Rasulullah, yang belum aku kerjakan?"* 'Aisyah ra. menjawab, *"Wahai ayah, engkau adalah seorang ahli sunnah, hampir tidak ada satu sunnah pun yang belum engkau lakukan kecuali satu sunnah saja."* *"Apakah itu?"* tanya Abu Bakar ra. *"Setiap pagi Rasulullah Saw. selalu pergi ke ujung pasar dengan membawakan makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang berada di sana."* kata 'Aisyah ra.

Kemudian, keesokan harinya Abu Bakar ra. pergi ke pasar dengan membawa makanan seperti yang biasa Rasulullah bawakan. Didatangnya pengemis tersebut dan memberikan makanan itu kepadanya. Ketika Abu Bakar ra. mulai menyuapinya, si pengemis melonjak marah sambil berteriak, *"Siapaakah kamu?"* Abu Bakar ra. menjawab, *"Aku orang yang biasanya."* *"Bukan! Engkau pasti bukan orang yang biasa mendatangkiku,"*

http://pustaka-indo.blogspot.com

kata si pengemis buta itu. *“Ketahuilah, bila dia datang kepadaku untuk memberi makan, tidak susah tangan ini memegang dan tidak susah mulut ini mengunyah. Orang yang biasa mendatangkiku itu selalu menyuapiku, tapi makanan itu dihaluskannya terlebih dahulu,”* pengemis itu melanjutkan perkataannya. Abu Bakar ra. sangat terharu, tidak dapat menahan air matanya mengalir di pipinya, ia menangis sambil berkata, *“Aku memang bukanlah orang yang biasa datang kepadamu, aku adalah salah seorang dari sahabatnya, orang yang mulia itu telah meninggal dunia. Ketahuilah wahai orang tua, beliau adalah Muhammad Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam.”*

Gemetarlah kaki si pengemis buta itu mendengar cerita Abu Bakar ra., mulutnya bergerak-gerak tanpa suara. Matanya yang tampak putih itu mengerjap-kerjap berkaca-kaca. Tak terbendung lagi dia pun menangis tersedu-sedu, hingga pundaknya berguncang-guncang. Kedua tangannya menutupi wajahnya hingga ikut basah kuyup oleh air matanya. Suaranya yang serak merintih-rintihkan sesal tiada tara. Kemudian ia berkata dengan suara tergetar, *“Benarkah demikian? Dia orang yang selama ini berbuat baik kepadaku, memberi makan kepadaku, menyuapiku dengan sabar dan penuh kelembutan, ternyata dia adalah orang yang selalu aku hina, selalu aku fitnah. Namun dia tidak pernah marah kepadaku sedikit-pun. Dia tetap mendatangkiku dengan membawa makanan setiap pagi, dia begitu mulia.”* Pilu dan penuh sesal suaranya, matanya yang buta bergerak-gerak seolah berusaha menerawang membayangkan peristiwa bersama Rasulullah Saw. yang selalu menyuapinya setiap pagi hari.

Kemudian setelah beberapa saat, tanpa keraguan, pengemis Yahudi buta tersebut meminta kepada Abu Bakar ra. untuk menuntunnya melafadzkan kalimat syahadat, *“Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar-Rasulullah.”*

Bab 3

PUTRIKU, KENAKAN JILBABMU

Lagu/Syair: Anant

Putriku kenakanlah jilbabmu
Kenakanlah jilbabmu
Wahai anakku, tutupilah auratmu
Tutupilah auratmu

Jangan seperti mereka
Yang tak mengerti akan nikmatnya ibadah
Jangan ikuti mereka
Kalau kau ingin cantik bersinar luar dan dalam
Seperti putri Rasulullah Fatimah az-Zahra

Sayangku, taatilah Tuhanmu
Karna wajib bagimu
Belahan jiwaku, ikutilah Nabimu
Teladani Rasulmu

Jangan seperti mereka
Yang tak peduli akan manisnya iman
Jangan turuti mereka
Kalau kau ingin cantik bersinar luar dan dalam
Seperti putri Rasulullah Fatimah az-Zahra

Reff.:

Jagalah dirimu anakku ... jangan sampai terlena
Malu dan iman itu satu ikatan
Satu terlepas akan terlepas pula yang lainnya

Coda:

Putriku ... kenakan jilbabmu ... kenakan jilbabmu

Setiap wanita adalah putri. Putri bagi ibu-bapaknya. Kecuali ibunda Hawa, istri Nabi Adam as. Ia seorang wanita namun bukan putri dari seorang ayah atau ibu.

Setiap orang harus menjaga dirinya dan anggota keluarganya dari siksa api neraka.

Allah Ta'ala berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS At-Tahrim [66]: 6)

Tidaklah orangtua menjaga putrinya dari neraka, apabila ia biarkan putrinya tidak menutupi aurat, tidak memakai jilbab. Berarti ia biarkan anaknya kelak disiksa api neraka. Karena menutup aurat hukumnya adalah wajib. Sungguh, banyak keluarga muslim yang menyepelekan hal ini. Padahal mereka menginginkan keluarga yang sakinah. Ketika anak-anak mereka lahir mereka berdoa agar dikaruniai anak shaleh-shalehah. Karena anak yang shaleh atau shalehah adalah investasi surga.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shaleh yang selalu mendoakannya. (HR Muslim: 3084)

Bukankah anak yang shalehah harus menutupi auratnya? Bukankah putri yang shalehah harus mengenakan jilbab?

Jilbab

Jilbab adalah kain atau sejenis baju kurung yang longgar untuk wanita yang dapat menutup kepala dan seluruh rambut, leher, dada, dan sebagian wajah.

Jadi jilbab itu tidak sekadar penutup kepala saja, tapi harus menutupi seluruh bagian kepala, rambut leher, pundak, dada, yang boleh terlihat hanya wajah bagian muka saja. Kainnya pun bukan kain yang tipis tapi yang agak tebal dan tidak transparan/tembus pandang.

Allah Swt. berfirman:

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al Ahzab [33]: 59)

Dalam perkembangannya, busana muslim banyak yang tidak memperhatikan ketentuan syariat yang ada. Kreasi jilbab sering tidak sempurna nilai "busana muslim"nya. Di antaranya adalah jilbab yang ketat menutup kepala dan melilit leher saja. Kalau kemudian masih ditumpuk atau ditutupi kain longgar tidak apa. Sehingga kain longgar tersebut akan menutupi dada, pundak sampai bahu.

Aurat

Aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang haram untuk dipandang atau disentuh oleh orang lain, kecuali dipandang atau disentuh oleh yang diperbolehkan oleh syariat.

Dalam Syarah Sunan Ibnu Majah juz 1/276 disebutkan bahwa aurat adalah setiap yang menyebabkan malu, dan membawa aib bagi pemiliknya jika terlihat. Aurat laki-laki dan wanita berbeda karena kodratnya.

Aurat laki-laki adalah dari lutut naik hingga pusar. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika menolak sedang umur mereka masuk sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara

mereka. Jika di antara kalian menikahkan budak atau pelayannya, maka jangan sekali-kali melihat sesuatu dari auratnya. Karena sesungguhnya, apa-apa yang berada antara pusar sampai lututnya adalah aurat baginya. (HR Ahmad: 6467)

Menurut pendapat jumhur (mayoritas) ulama, aurat lelaki adalah antara pusar hingga lutut. Artinya pusar dan lutut sendiri bukanlah aurat. Namun lebih aman sebaiknya pusar tertutup, lutut pun demikian. Sedangkan aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Allah Swt. berfirman:

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al Ahzab [33]: 59)

Allah Swt. berfirman:

Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS An-Nuur [24]: 31)

Hukumnya haram melihat aurat, meskipun sesama jenis. Rasulullah Saw. bersabda:

Tidaklah (boleh) seorang laki-laki melihat aurat laki-laki, dan perempuan melihat aurat perempuan, dan tidaklah (boleh) seorang laki-laki bersatu dengan laki-laki lain dalam satu baju. Dan tidaklah (boleh) seorang wanita bersatu dengan wanita lain dalam satu baju. (HR Muslim: 512)

Menutup aurat hukumnya wajib. Mengenakan jilbab adalah salah satu cara untuk menutupi aurat tubuh bagian atas. Namun banyak kita melihat pada zaman ini, para wanita yang memakai jilbab hanya sekedar menutup kepala saja. Bahkan bagian tubuh yang lain kadang malah mereka pamerkan. Kita sering melihat seorang remaja putri mengenakan jilbab dengan celana jeans ketat, namun minim pada bagian pinggang. Apalagi baju atasnya pun minim pula. Sehingga tubuh bagian belakang bawahnya nampak, dan mereka tidak risi. “Yang begini yang ngetrend,” katanya.

Rasulullah Saw. bersabda:

Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari sekian dan sekian. (HR Muslim: 3971)

Hadis di atas menyebutkan bahwa ancaman bagi yang tidak mau menutup auratnya, adalah neraka. Namun banyak para wanita menyepelekannya.

Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya

Menutup aurat dan memakai jilbab yang sesuai syariat adalah perintah Allah dan Rasul-Nya. Perintah tersebut haruslah ditaati. Karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kemenangan, rahmat, dan kemuliaan, serta keselamatan.

Allah Yang Maha Perkasa berfirman:

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS An-Nuur [24]: 52)

(Hukum-hukum) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam

surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang besar. (QS An-Nisa' [4]: 13)

Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata, "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." (QS Al-Ahzab [33]: 66)

Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS Ali Imran [3]: 132)

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. (QS Al-Fath[48]: 17)

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Pada hari kiamat setiap umatku akan masuk surga kecuali yang enggan." Para sahabat berkata, "Siapa yang enggan wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Barangsiapa taat kepadaku, maka akan masuk surga, dan barangsiapa durhaka, maka ia telah enggan." (HR Ahmad: 8783)

Jangan Ikuti Mereka (yang Mengumbar Aurat)

Jangan mengikuti *trend* yang dibentuk oleh para pengikut aliran pornografi-pornoaksi. Jangan pula mereka dijadikan idola. Jangan merasa *ndeso* atau minder kalau tidak mengikuti *mode* ala mereka. Pernah terjadi, ada lomba pop singer di Jogja. Penyelenggaranya berpesan kepada para juri, "Jangan dimenangkan peserta yang mengenakan jilbab." Lucu *tho*?! Mestinya, sekalian saja dicantumkan dalam persyaratan ketika pendaftaran, atau di dalam pengumuman publikasi dituliskan: "Yang pakai jilbab dilarang ikut."

Eh, tapi malah slamet lho, yang nggak juara, gara-gara pake jilbab, malah slamet, betul ...!

Cantik Luar Dalam

Kecantikan bukan hanya kecantikan tubuh saja. Cantik itu luar dalam. Lahir-batin. Jasmani dan ruhani. Tubuh dan hatinya cantik. Percuma tubuh dan wajahnya cantik, tapi hatinya buruk, perilakunya bejat, dan

pengumbar maksiat. Tentunya sebagai muslimah, kecantikan batin ini berdasar tolok ukur agama Islam dengan syariat yang diajarkan Rasulullah Saw. Bukan *inner beauty* yang diajarkan para *koreografer fashion show*. Mengumbar senyum dan kerlingan mata serta langkah kaki yang meliak-liukkan tubuhnya. Menjadi tontonan di atas *catwalk* memperagakan busana. Apalagi busana yang minim. Bukan itu! Tapi kecantikan yang dicontohkan oleh keluarga Rasulullah Saw.

Meneladani Putri Rasulullah: Fatimah az-Zahra

Di zaman modern ini, remaja putri maupun ibu-ibu banyak yang menjadikan para artis sebagai idola mereka. Sementara perilaku idola mereka itu banyak yang menyimpang dari ajaran Islam. Baik cara berpakaianya, bicaranya, tingkah lakunya, dan sebagainya.

Rasulullah dan keluarganya adalah teladan terbaik. Demikian pula putri beliau terkasih, Fatimah az-Zahra. Ia adalah putri keempat pasangan Rasulullah Saw. dan ibunda Khadijah al Kubra. Selain “Az-Zahra” Fatimah mempunyai julukan lain yaitu di antaranya, *ash shiddiiqah, ath thaahirah, al mubaarakah, az zakiah, ar radhiyah, al mardhiyah, al muhaddash, dan al batuul*.

Ia menikah dengan adik sepupu Rasulullah Saw. yang juga sahabat Nabi yang kelak menjadi Amirul mukminin, yaitu Ali bin Abi Thalib.

Imam Shadiq as. meriwayatkan dari kakek-kakeknya bahwa Imam Hasan bin Ali as. berkata, “*Di setiap malam Jumat, ibuku beribadah hingga fajar menyingsing. Ketika ia mengangkat tangannya untuk berdoa, ia selalu berdoa untuk kepentingan orang lain, dan ia tidak pernah berdoa untuk dirinya sendiri. Suatu hari aku bertanya kepadanya, “Ibu, mengapa engkau tidak pernah berdoa untuk diri sendiri sebagaimana engkau mendoakan orang lain?” “Tetangga harus didahulukan, wahai putraku.” jawabnya singkat.*”

Inilah kisah tentang keberkahan harta milik Fatimah. Harta yang barokah dan bersih akan membawa manfaat banyak meski jumlahnya sedikit.

Suatu hari Rasulullah Saw. duduk di masjid dan dikelilingi oleh para sahabat. Tidak lama kemudian, seorang tua renta dengan pakaian compang-camping datang menghampiri mereka. Usia tua dan kelemahan badannya telah merenggut segala kekuatan yang dimilikinya. Rasulullah Saw. menghampirinya lalu bertanya tentang keadaannya. Ia menjawab, *“Wahai Rasulullah, aku adalah seorang papa dan lapar, berikanlah aku makanan. Aku telanjang, berikanlah aku pakaian. Aku hidup menderita, berilah aku pertolongan.”* Rasulullah Saw. menjawab, *“Aku sekarang tidak memiliki sesuatu. Akan tetapi, orang yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, sebenarnya ia juga memiliki saham dalam kebaikan tersebut.”*

Setelah berkata demikian, Rasulullah Saw. menyuruhnya untuk pergi ke rumah Fathimah az-Zahra, putri beliau tercinta. Ia pergi ke rumahnya dan sesampainya di sana, ia menceritakan segalanya. Fatimah pun menjawab, *“Aku pun sekarang tidak memiliki sesuatu.”* Setelah berkata demikian, ia melepas kalung yang dihadiahkan oleh putri Hamzah bin Abdul Muthalib kepadanya dan memberikannya kepada kakek tua itu seraya berkata, *“Juallah kalung ini, insya Allah engkau akan dapat memenuhi kebutuhanmu.”*

Setelah mengambil kalung tersebut pria tua itu pergi ke masjid. Rasulullah Saw. masih duduk bersama para sahabat. Kakek tua itu berkata, *“Wahai Rasulullah, Fathimah memberikan kalung ini kepadaku untuk dijual demi memenuhi segala kebutuhanku.”* Rasulullah terisak menangis. Amar bin Yasir berkata, *“Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkan kalung ini saya beli?”* Beliau menjawab, *“Siapa yang membelinya, semoga Allah tidak mengazabnya.”*

Amar bin Yasir bertanya kepada kakek tua itu, *“Berapa kamu mau menjualnya?”* *“Aku akan menjualnya seharga roti dan daging yang dapat mengenyangkanku, pakaian yang dapat menutupi badanku, dan 10 dinar sebagai bekalku pulang menuju rumahku,”* jawabnya kakek tua itu.

Amar bin Yasir berkata, *“Kubeli kalung ini dengan harga 20 dinar emas, makanan, pakaian, dan kuda.”* Ia membawa kakek tua itu ke rumahnya, lalu diberinya makan, pakaian, kuda, dan 20 dinar emas yang telah disepakatinya. Setelah mengharumkan kalung tersebut dengan minyak wangi dan membungkusnya dengan kain, ia berkata kepada

budaknya, “Berikanlah bungkusannya ini kepada Rasulullah, dan aku juga menghadiahkanmu kepada beliau.”

Rasulullah Saw. akhirnya menghadiahkan kalung dan budak tersebut kepada Fathimah. Fathimah az-Zahra mengambil kalung tersebut dan berkata kepada budak itu, “Aku bebaskan engkau di jalan Allah,” budak itu tersenyum. Fathimah az-Zahra menanyakan mengapa ia tersenyum. Ia menjawab, “Wahai putri Rasulullah, kalung ini yang membuatku tersenyum. Ia telah mengenyangkan orang yang kelaparan, memberikan pakaian kepada orang-orang yang tak berpakaian, menjadikan orang fakir kaya, memberikan tunggangan kepada orang yang tidak punya tunggangan, membebaskan budak, dan akhirnya ia kembali pemilik aslinya.”

Jaga Diri

Di dalam Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS At-Tahrim [66]: 6)

Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (QS Al-Baqarah [2]: 24)

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (QS Asy-Syu'ara [26]: 214)

Marilah, ingatkan sanak saudara kita, sahabat, dan anak sahabat kita, begitu gencarnya serangan terhadap akhlak pada masa ini. Serangan yang begitu canggih dari berbagai sektor. Hanya agama satu-satunya benteng. Dengan perkembangan teknologi. Fasilitas-fasilitas anak-anak kita mengantarkan kepada bahaya dekadensi moral. Dunia maya sudah merebak, menjalar kepada anak-anak yang seharusnya belum boleh mengenalnya.

Anak sekolah dasar kelas 4, sudah diberi tugas oleh gurunya untuk mencari bahan-bahan ilmu dari internet. Akhirnya, mereka banyak yang menyalahgunakannya. Di antaranya untuk melihat, mengunduh gambar-gambar porno, dan sebagainya. Uang saku mereka hemat tidak

untuk jajan, tapi untuk *ngenet* di warnet. Apalagi kalau orangtua desa yang *gaptek*, mereka dibohongi oleh anak-anak mereka. Pamitnya kepada orangtua main layangan.

Astaghfirullah ... untuk umur anak SD sangat berbahaya. Sebetulnya juga untuk SMP. Memang banyak maslahatnya, tapi mudharatnya juga banyak.

Saya analogikan dunia maya itu bagai ladang subur, yang banyak buah-buahannya. Namun, di sana juga banyak hewan berbisa. Ular, kalajengking, bahkan binatang buas seperti serigala dan harimau. Bahkan banyak jurangnya. Maka apakah tega, seorang tua menyuruh anaknya yang masih kecil untuk memetik buah-buahan di tempat yang berbahaya seperti itu? Jangankan anak kecil, bapaknya pun mungkin bisa saja menjadi korban binatang buas dan berbisa, bila tidak berhati-hati bisa terperosok masuk jurang. Mudah-mudahan pemerintah memperhatikan hal ini. Terutama untuk SD, sebaiknya guru tidak memberi tugas kepada anak muridnya *ngunduh* di internet. Seharusnya gurunya saja sendiri yang *ngunduh* buah-buahan, murid-muridnya tinggal makan.

Malu dan Iman

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,
Sesungguhnya yang diperoleh manusia dari ucapan keNabian yang pertama adalah jika kamu tidak mempunyai rasa malu, maka berbuatlah sesukamu.
(HR Bukhari: 5655)

Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman. (HR Bukhari: 8)

Iman itu ada tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan cabang, dan malu adalah termasuk iman. (HR Muslim: 50)

Malu dan iman itu satu ikatan, satu terlepas akan terlepas pula yang lainnya.
(Al Hadis)

Orang yang tidak punya iman pasti ia tak punya malu. Sebaliknya bila ia tak punya malu, maka imannya tidak sempurna, bahkan mungkin ia tak punya iman.

Apa itu Iman?

Iman menurut bahasa berarti *percaya*. Orang yang percaya dikatakan beriman. Iman menurut istilah syariat Islam, para ulama mendefinisikan: Hatinya membenarkan, lisannya mengucapkan, tubuhnya mengamalkan.

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, iman adalah ***Qaulun wa amalun wa niyyatun wa tamassukun bis Sunnah***. (*Ucapan diiringi dengan ketulusan niat dan dilandasi dengan berpegang teguh kepada Sunnah*).

Dalam hadis dikisahkan bahwa Nabi Saw. pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril as. yang kemudian bertanya, “Apakah iman itu?” Nabi Saw. menjawab, “*Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit.*” Jibril as. kembali bertanya, “Apakah Islam itu?” Jawab Nabi Saw., “*Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apa pun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan.*” Jibril as. bertanya lagi, “Apakah ihsan itu?” Nabi Saw. menjawab, “*Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu.*” Jibril as. bertanya, “Kapan terjadinya hari kiamat?” Nabi Saw. menjawab, “*Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu) jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah.*”

Kemudian Nabi Saw. membaca, “*Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat.*” (QS Luqman [31]: 34). Setelah itu Jibril as. pergi, kemudian Nabi Saw. berkata, “*Hadapkan dia ke sini.*” Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatu pun, maka Nabi bersabda, *Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka.* (HR Bukhari: 48)

Namun hanya iman yang disertai amal shaleh yang dapat mengantarkan kepada orang-orang yang beruntung dan sebaik-baik makhluk serta mendapatkan kehidupan yang baik.

Imam Hasan Basri mengatakan, “Iman itu bukanlah sekadar angan-angan dan bukan pula sekadar basa-basi dengan ucapan akan tetapi sesuatu keyakinan yang terpatry dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan.”

Ingatlah bahwa Allah Ta’ala berfirman:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran, dan nasihat-menasihati supaya menahan kesabaran. (QS Al-Ashr [103]: 1-3)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (QS Al-Bayyinah [98]: 7)

Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS An-Nahl [16]: 97)

Lewat lagu ini, aku ingin menasihati, terutama untuk putri-putriku. Juga untuk yang “merasa” sebagai putri (meskipun ia sudah berumur toh ia tetap seorang putri). Agar punya malu, beriman, kemudian beramal shaleh, dalam hal ini beramal shaleh menutupi aurat. Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda, “Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan **manisnya iman**; Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka.” (HR Bukhari: 15)

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa memiliki pakaian baru kemudian mengenakannya dan ketika sampai di tengkuknya dia membaca: **‘Alhamdulillah ladzii kasaanii maa uwaarii bihi ‘aurotii wa atajammalu bihi fi hayaatii** (Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian kepadaku yang dapat menutup auratku dan dapat berhias dengannya dalam hidupku)’ kemudian dia berniat dengan pakaian yang sudah usang atau yang sudah tidak dikenakan untuk diinfakkan, maka dia berada dalam jaminan Allah Ta’ala dan berada di sisi Allah serta berada dalam lindungan Allah baik hidup maupun mati, baik hidup maupun mati dan baik hidup maupun mati.” (HR Ahmad: 288)

Cermin

Pertengahan tahun 2001. Di pertigaan boulevard sebuah universitas ternama di Yogyakarta, berdiri sebuah panggung pertunjukan megah. Sore itu aku melakukan gladi resik untuk pertunjukan nanti malam. Diiringi sebuah *bigband gamelan orchestra* ternama di tanah air yang berkolaborasi dengan grup musik orkestra sebuah institut seni musik, aku mendapat jatah menyanyikan 2 buah lagu ciptaan para musisi tersebut.

Sore itu suasana cerah. Beberapa buah lagu sudah dibawakan oleh mereka, ketika kuparkirkan mobilku di samping timur panggung. Waktu itu kondisi ekonomiku sangat kecukupan (sebagai penyanyi, pengelola *entertainment* hotel dan kafe, serta sebagai agensi artis penyanyi dan musisi serta seniman lain). Masyarakat bercampur dengan mahasiswa-mahasisiwi berjubel menonton melingkari arena depan panggung yang luas. Tak lama giliranaku untuk menjajal menyanyikan lagu-lagu ciptaan mereka pun tiba. Kunaiki panggung. Penampilanku yang *nyeleneh* bagi kelompok musik tersebut agak mencolok dan menjadi perhatian. Karena, rata-rata mereka pakai kupluk sarungan, yang putri pake jilbab. Sedangkan diriku berpakaian *funky* ala cowok-cowok kafe. Kaos kasual warna hijau, celana model tentara warna hijau lumut. Rambutku agak kemerahan kayak bule. Kuping sebelah kiri dihiasi anting emas putih, leher berkalung tasbih hijau. Jam tangan metal. He he ... kayaknya waktu itu aku *merasa* keren banget! Sekali lagi “*merasa*”.

Ketika musik intro berdentang dengan irama rancak, semua tampak bergoyang. Begitu aku masuk menyanyikan lagu, tampak para musisi pun semakin “*enjoy*”. Usai satu lagu musisi makin ceria. Rupanya, warna suara dan *style* nyanyiku membuat mereka “*in*”. Apalagi kemudian ketika intro lagu kedua mulai dimainkan. Lagu yang berirama rock ini cocok betul dengan karakterku. Suasana semakin hangat.

Demikian pula penonton yang pada duduk bersila melingkar agak jauh dari panggung, tampak merespon dengan tepukan tangan mengikuti irama. Arena kosong di depan panggung makin menyempit karena mulai

http://pustaka-indo.blogspot.com

banyak yang berdatangan, untuk menonton gladi resik. “Lagii ... lagii ...!” sambut penonton. Aku yang sudah mau turun panggung ditahan oleh koordinator panggung. Semua musisi minta dua laguku dijajal ulang. Dengan senang hati aku mulai beraksi lagi. Kali ini lebih energik dan aku agak sedikit unjuk akting panggung, meski baru sekadar gladi resik. Suasana semakin asyik.

Namun aneh! Hati ini tiba berdegup agak kencang. Berdebar dan berdebar terus. Ada getaran yang tidak bisa kupahami. Ya ... ada daya tarik luar biasa terhadap mataku, untuk menyapu lingkaran penonton yang berjarak sekitar 12 meter dari panggung. Mataku terpaku pada sosok kecil mungil, yang tersenyum-senyum, tangannya yang kecil pun ikut bertepuk-tepuk asal. Kadang tepukan kedua tangannya malah tidak ketemu. Kakinya berjingkat-jingkat menari-nari di tempat kadang agak terhuyung-huyung.

Subhanallah, kenapa gadis kecil mungil itu menyedot jiwaku? Kakiku terasa lemas. Semangatku terbang. Konsentrasiku berantakan. Ada apa dengan diriku. Siapa gadis kecil cantik lucu itu? Ketika kuberanikan diri aku menatap siapa yang mendampinginya. *Yaa Allah ... yaa Rabbi ... yaa Karim ...*, jerit hatiku. Waktu itu si gadis kecil sudah berlari-lari ke tengah arena kosong di depan panggung menuju lurus ke arahku. Langkah larinya masih limbung ke sana kemari. Nampak belum lama bisa melangkahkan kaki. Kedua tangannya terbuka menggapai seolah minta disongsong dipeluk. *Allahu Akbar!*

Di tengah-tengah lagu yang masih kubawakan, aku berhenti. Kutaruh *wireless microphone* di atas speaker monitor. Aku berlari meloncat turun dari panggung yang tingginya sekitar satu setengah meter. Dengan perasaan tidak karuan kujemput si gadis kecil, tanganku pun terbuka lebar. Kira-kira dua meter di depannya aku berhenti. Kutunggu ia berlari ke arahku dengan tersenyum dan tertawa-tawa. Sedangkan aku tak kuasa meneteskan air mata yang mengalir tumpah. Bertumpu dengan kedua lututku yang gemetar. Kusambut pelukannya yang hangat, “*Anakku ...*” aku merintih. “*Sayang,*” bisikku terisak-isak. “*Kau sudah besar ...*,” kupeluk erat dia, rasanya tak ingin aku lepaskan. Kemudian aku angkat tubuh mungil itu. Aku bawa ke belakang panggung. Kulepaskan kerinduanku. Tanpa kata, kuciumi pipinya. Kupeluk lagi, kulepas lagi.

Kutatap matanya, wajahnya, seluruh tubuhnya, kupeluk lagi. *Yaa Allah ... Yaa Rahman ... Yaa Rahim ...*,” kupanggil-panggil nama-Mu, ya Allah, bercampur dengan nama anakku, *“Anastasha Putri Bulan.”* Ia pasti tak paham, siapa lelaki yang sedang memeluknya. *“Ini ayahmu, Nak ...”* kataku, tapi ia tambah bingung, namun masih tersenyum-senyum malu-malu. Biarlah, biarlah hati kami saja yang bicara, kami berpelukan lama. Aku ajak bercanda meski dengan berlinang air mata, meski hatiku menjerit-jerit.

Satu setengah tahun yang lalu, ketika masih berumur 7 bulan kutinggalkan ia. Kami harus berpisah. Saling menyadari, tak mungkin pernikahan dipertahankan. Dan aku berjanji, tak akan memisahkan anakku ini dengan ibunya, yang mengandungnya 9 bulan lebih, dan telah banyak menanggung derita. Sejak itu aku tidak melihatnya lagi. Aku berharap bisa berjumpa dengannya kelak. Sebagaimana seorang ayah harus mendidiknya, mendampinginya, melindunginya, ya Allah ... perkenankanlah.

Air mataku mengalir terus, ketika kami harus berpisah, dibawa eyangnya kembali ke Bandung. Kebetulan mereka sedang ada keperluan di Jogja. *“Yaa Wakiil ... Yaa Waliy ... Yaa Allah ... Engkaulah Yang Maha Mengurusi ... hamba titipkan anakku kepada-Mu.”* Tangan kecil itu melambai, senyum polos itu merekah terus. Namun ia pasti masih bertanya-tanya, *“Kenapa Si Om yang sudah dewasa itu menangis ya? Siapa dia ya?”* Mungkin hatikulah yang bertanya, atau orang-orang di sekitarkulah yang bertanya?

Delapan tahun kemudian kuciptakan lagu ini. Untukmu wahai anak-anakku. Siapa tahu ayahmu tak sempat menasihatiimu. Semoga Engkau meneladani putri Rasulullah yang cantik lahir batin dan tutupilah auratmu. Kenakanlah jilbabmu.



Bab 4

AIR MATA MASJID

Lagu/Syair: Anant

Masjid ... engkau menangis
Ketika Subuh menjelang shaf-shaf kering dari jamaah
Masjid ... engkau merintih
Mengadu kepada Tuhan "*hayya'alah-sholaaah*" diabaikan

Di mana hamba hamba-Mu saat ini ya Allah
Yang ketika Jumat penuh rumah-Mu hingga sesak
Ke mana hamba-hamba-Mu saat ini ya Allah
Yang ketika Ramadhan penuh rumah-Mu hingga pelataran

Reff.:

Andai kau dengar tangisan masjid-masjid
Hati kan tersayat merintih rintih
Andai kau lihat airmata masjid-masjid
Membasahi tanah di bumi ini
Oooohhhh

Ash-sholaatu khoirum minannauum
Masjid ... engkau meratap-ratap
Ketika suara adzan tak lagi dipedulikan
Masjid.

Memakmurkan masjid dengan menegakkan shalat berjamaah adalah termasuk syiar Islam terbesar. Bila masjid sepi atau kosong dari menegakkan shalat berjamaah. Pertanda mulai rapuh dan melemahnya kebesaran dan kemuliaan dakwah Islam.

**Luangkan waktumu untuk Sang Pemilik waktu.
Insya Allah akan kau miliki luang waktu
untuk segala urusanmu.
Bila tidak, tiada waktu luang bagimu.**

Penduduk bumi semakin bertambah. Manusia kian banyak mengisi pelosok tanah-tanah kosong yang berkembang menjadi permukiman. Tampak di jalanan pun lalu lintas bertambah padat. Pasar-pasar kian ramai. Toko-toko dan mal-mal tak pernah sepi dari pengunjung. Namun ada yang tidak sebanding dengan bertambahnya manusia. Jamaah shalat di masjid! Terutama di waktu Subuh.

Sembilan tahun yang lalu, hunian di beberapa pelosok pinggir kota masih sepi, jalan masih lengang. Bahkan keluar dan pulang malam pun agak takut kalau ada perampok. Perempatan, pertigaan, lampu merah masih senyap. Jamaah shalat juga masih sedikit, terutama di waktu Subuh. Kini, setelah perempatan menjadi terang benderang ramai lalu lalang. Pertigaan menjadi riuh karena banyaknya toko-toko dan warung-warung maupun tenda-tenda kuliner. Pemukiman kian padat dengan pendatang, namun jamaah shalat Subuh masih sama dengan sembilan tahun yang lalu. Jamaah shalat Dzuhur masih sama dengan sembilan tahun yang lalu, jamaah shalat Ashar pun masih sama dengan sembilan tahun yang lalu. Sama senyapnya. Kecuali Maghrib dan Isya ada sedikit peningkatan. Kasus tersebut terjadi di banyak tempat di muka bumi ini. Kecuali di tempat-tempat tertentu.

Shalat

Ketika diperingatkan, ada orang yang mengatakan, *“Shalat itu kan masalah pribadiku, mau shalat apa tidak itu kan hak-ku!”* Dikira perkara shalat itu adalah hak pribadi. Orang model begini biasanya yang dipikir

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya 'hak' saja. Masalah kewajiban tidak ada urusan. Kalau ada bantuan dana, kenaikan gaji, bonus dia kejar. Kalau ada tugas atau kerjaan menghindar, ngumpet, dan banyak alasan.

Shalat bagi kita umat muslim adalah kewajiban bukan hak. Hukumnya WAJIB. Shalat itu merupakan *hak Allah*, dan *kewajiban seorang hamba*.

Kita bersyahadat, "*Laa ilaaha illallah*", yang artinya "tidak ada *illah* (yang berhak disembah) kecuali Allah" atau "tidak ada *Tuhan* (yang berhak disembah) kecuali Allah". Jadi kita punya kewajiban untuk menyembah (shalat) Allah, dan Allah punya hak untuk disembah (shalat) oleh manusia, bahkan oleh semua makhluk-Nya.

Seperti tertulis dalam surah Adz-Dzaariyat ayat 59, Allah berfirman, "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah/ menyembah kepada-Ku.*"

Shalat itu merupakan tiang agama Islam, Rasulullah Saw. bersabda, "*Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad.*" (HR Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan lainnya. Hadis hasan shahih)

Kelak pada hari kiamat, shalat-lah yang akan pertama-tama dihisab, ditanyakan, menjadi barometer semua amalan seorang hamba. Rasulullah Saw. bersabda:

Yang pertama dihisab pada diri seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya. Jika shalatnya rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya. (HR Thabrani)

Barangsiapa bertemu Allah (pada hari kiamat) sedang ia mengabaikan shalat, maka Allah sama sekali tidak akan mempedulikan kebajikannya. (HR Thabrani)

Menurut ulama besar alm. Prof. Dr. HAMKA (*Buya Hamka*), shalat itu ibarat angka satu, sedangkan amalan lainnya bagaikan angka nol. Angka nol berapa pun jumlahnya, berderet panjang tanpa di depannya ada angka satunya, tetap saja nilainya hanya nol. Tetapi meskipun angka nol-nya hanya berjumlah 3, kalau di depannya terdapat angka satu, maka nilainya seribu. Apalagi kalau di belakang angka satu itu berderet-deret angka nol yang panjang, maka akan semakin besar pula nilainya. Begitulah kedudukan shalat terhadap amalan yang lainnya.

Iblis bersama setan, juga setan yang berwujud manusia, tahu persis jurus yang paling jitu untuk menghancurkan umat Islam. Yaitu merusak perilaku shalat umat muslim. Dimulai dari menyepelekan shalat berjamaah, kemudian merembet kepada menyepelekan shalat secara keseluruhan. Sehingga bisa saja terjadi seseorang akan sangat bersedih hati dan kebingungan bukan main ketika kehilangan handphone, namun ketika kehilangan shalat ia masih bisa tertawa-tawa tanpa merasa berdosa.

Meninggalkan shalat adalah perbuatan dosa besar, diancam dengan siksa neraka. Di dalam Al-Qur'an ditegaskan, Allah Swt. berfirman, *Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqor (neraka)? Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin."* (QS Al Muddatsir [74]: 42-44)

Rasulullah Saw. juga menegaskan tentang fatalnya orang yang meninggalkan shalat. Hingga hukumnya syirik dan kufur:

Beda antara kita dan mereka (kaum kafir) ialah shalat. Maka barangsiapa yang meninggalkannya, sungguh kufur. (HR Ahmad)

Antara seseorang (muslim) dengan syirik dan kekufuran (bedanya) terletak pada meninggalkan shalat. (HR Muslim, Ahmad, dan An Nasa'i)

Abu Hurairah ra. meriwayatkan, setelah Isya' aku bersama Umar bin Khatthab ra. pergi ke rumah Abu Bakar ra. untuk suatu keperluan. Sewaktu melewati pintu rumah Rasulullah Saw., kami mendengar suara rintihan. Kami pun terhenyak dan berhenti sejenak. Kami dengar beliau Saw. menangis dan meratap, *"Duh, seandainya saja aku dapat hidup terus untuk melihat apa yang diperbuat oleh umatku terhadap shalat. Duh, aku sungguh menyesali umatku."*

"Wahai Abu Hurairah, mari kita ketuk pintu ini," kata Umar. Umar kemudian mengetuk pintu.

"Siapa?" tanya 'Aisyah ra.

"Aku Umar, bersama Abu Hurairah." Kami meminta izin untuk masuk dan ia mengizinkannya. Setelah masuk, kami lihat Rasulullah Saw. sedang bersujud dan menangis sedih. Beliau berkata dalam sujudnya: *"Duhai Tuhanku, Engkau adalah Waliku bagi umatku, maka perlakukan*

mereka sesuai sifat-Mu dan jangan perlakukan mereka sesuai perbuatan mereka.”

“Yaa Rasulullah, ayah, dan ibuku menjadi tebusanmu. Apa gerakan yang terjadi, mengapa engkau begitu sedih?” tanya Umar.

“Wahai Umar, dalam perjalananku ke rumah ‘Aisyah sehabis mengerjakan shalat di masjid, Jibril mendatangkiku dan berkata, “Wahai Muhammad, Allah Yang Mahabenaar mengucapkan salam kepadamu,” kemudian ia berkata, “Bacalah!” “Apa yang harus kubaca?” “Bacalah!” “Maka datanglah sesudah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, mereka kelak akan menemui kesesatan.” (QS Maryam [19]: 59)

“Wahai Jibril, apakah sepeninggalku nanti umatku akan mengabaikan shalat?” “Benar, wahai Muhammad, kelak di akhir zaman akan datang sekelompok manusia dari umatmu yang mengabaikan shalat, mengakhirkan shalat (hingga keluar dari waktunya), dan memperturutkan hawa nafsu. Bagi mereka satu dinar lebih berharga daripada shalat.”

Anakku, istriku, saudaraku, sahabat-sahabatku. Menangislah bersama Rasulullah, menangislah menembus waktu bersama beliau. Semoga kita bukan orang-orang yang termasuk mengabaikan shalat. Dan bukan pula termasuk orang-orang yang menyebabkan masjid menangis.

Syair:

Andai kau dengar tangisan masjid-masjid
Hati kan tersayat merintih-rintih
Andai kau lihat air mata masjid-masjid
Membasahi tanah di bumi ini

Air Mata

Tanda-tanda orang menangis di antaranya adalah mengalirnya air mata. Akan tetapi mengalirnya air mata belum tentu orang tersebut sedang menangis, mungkin matanya perih karena kemasukan debu. Kemudian menangis belum tentu tanda-tanda orang cengeng. Karena menangis bisa karena hati yang lembut. Lalu apa bedanya ‘lembut’ dan ‘cengeng’, yang keduanya bisa ditengarai oleh mengalirnya air mata atau menangis?

Cengeng, itu menangis diri sendiri. Lawan katanya tangguh atau kuat hati. Hati yang kuat itu baik, sedang cengeng itu lemah hatinya. Hati yang lemah itu tidak baik, mudah tersinggung. Ia menangis ketika diejek atau disakiti hatinya, tapi ia tidak menangis melihat orang lain disakiti hatinya.

Lembut, itu menangis orang lain, atau sesuatu di luar dirinya. Bentuk simpati terhadap perasaan derita orang lain. Lawan katanya keras hati. Keras hati itu tidak baik. Tapi hati yang lembut itu baik, mudah tersentuh. Ia tidak menangis ketika dihina atau disakiti hatinya, tapi ia akan mudah menangis ketika orang lain menderita.

Rasulullah Saw. menganjurkan, *“Janganlah kalian memasuki tempat yang penghuninya disiksa kecuali kalian menangis, jika tidak bisa menangis maka janganlah kalian memasukinya agar kalian tidak mendapat musibah sebagaimana mereka mendapatkannya.”* (HR Bukhari: 415)

Nabi Saw. bersabda, *“Janganlah kalian memasuki tempat suatu kaum yang diazab kecuali jika kalian menangis (sedih), jika kalian tidak bisa menangis maka janganlah kalian memasukinya, karena aku khawatir ia akan menimpa kalian seperti apa yang telah menimpa mereka.”* (HR Ahmad: 4333)

Jadi kalau ada orang menangis janganlah memvonis cengeng dulu. Belum tentu! Bisa jadi ia menangis karena kelembutan hatinya. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* sering menangis di malam hari. Beliau bukan orang cengeng. Beliau bersabda, *“Ada 7 golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; (salah satunya adalah) “Seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis.”* (HR Bukhari: 620)

Sesungguhnya Al-Qur'an turun dengan kesedihan, jika kalian membacanya maka bacalah dengan menangis, jika kalian tidak bisa menangis maka berpura-puralah untuk menangis. Dan lagukanlah dalam membaca, barangsiapa tidak melagukannya maka ia bukan dari golongan kami. (HR Ibnu Majah: 1320)

Menangislah kalian, jika tidak bisa menangis maka berusaha untuk menangis. (HR Ibnu Majah: 4186)

Begitu juga sahabat beliau, Umar bin Khatthab ra. yang garang, pemberani, dan ditakuti musuh, mudah menangis ketika tersentuh hatinya. Apalagi bila melihat penderitaan orang lain. Padahal bahkan setan pun takut kepadanya.

Rasulullah Saw. bersabda, *Sesungguhnya setan lari darimu wahai Umar.* (HR Ahmad)

Rasulullah Saw. bersabda, *Ketika tidur, aku bermimpi diriku berada di dalam surga, di sana ada seorang wanita yang sedang berwudhu di samping istana. Aku bertanya, "Untuk siapakah istana itu?" Mereka menjawab, "Untuk Umar." Namun aku teringat kecemburuanmu, maka aku berpaling. Seketika Umar menangis dan berkata, "Apakah patut aku cemburu kepadamu, wahai Rasulullah?"* (HR Bukhari: 3404)

Ketika Umar bin Khatthab ra. menjadi khalifah, pernah tanah Arab yang dipimpinnya dilanda paceklik. Ia menyusuri kampung-kampung di malam hari secara diam-diam. Di tengah gurun sepi, ia menjumpai seorang wanita sedang memasak batu dengan air, untuk menghibur anaknya yang kelaparan agar tertidur dan lupa akan laparnya. Namun si anak sering terbangun dan menangis. Wanita tersebut tidak tahu bahwa yang hadir adalah amirul mukminin, sang khalifah. Ia berkata, *"Sungguh Umar bin Khatthab tidak pantas jadi pemimpin. Ia tidak mampu menjamin kebutuhan rakyatnya."* Melihat penderitaan keluarga itu Umar menangis, dengan air mata berlinang ia bergegas pulang ke Madinah. Dan tanpa istirahat lagi, ia langsung mengambil sekarung gandum dari persediaan. Ia panggul sendiri karung gandum itu dengan punggungnya, dengan langkah yang kadang terseok-seok menuju rumah si wanita tadi.

Melihat itu, Aslam, sahabatnya berkata, *"Wahai Amirul Mukminin, biarlah saya saja yang memikul karung itu."*

Umar menjawab, *"Aslam, jangan jerumuskan aku ke dalam neraka. Engkau akan menggantikan aku memikul beban ini, apakah kaukita engkau akan mau memikul beban di pundakku ini di hari pembalasan kelak?"*

Saudaraku, itulah kelembutan. Air mata yang mengalir tadi bukan dari orang yang rapuh dan cengeng. Bila masjid menangis, juga bukan karena masjid cengeng! *Masa' ada masjid cengeng?!* Ia menangisi manusia yang tidak mau menyuburkan masjid, malas shalat di masjid, tidak mempedulikan panggilan adzan. Masjid tahu, kelak di alam kubur

dan hari kiamat mereka-lah yang akan menangis, minta dikembalikan ke dunia untuk shalat dan menyuburkan masjid.

Masjid

Pernah ada sahabat Rasulullah Saw. bertanya kepada beliau, *“Wahai Rasulullah, tempat manakah yang paling dicintai Allah, dan tempat manakah yang dibenci oleh Allah?”*

Beliau menjawab, *“Aku tidak tahu, akan aku tanyakan kepada Jibril.”* Lalu beliau menemuinya, dan Jibril memberitahukan kepada beliau, *“Sesungguhnya tempat yang paling dicintai oleh Allah adalah masjid-masjid, dan tempat yang paling dibenci oleh Allah adalah pasar-pasar.”* (HR Ahmad dan Al Bazzar. Dinilai shahih oleh Al-Hakim, dan Muslim meriwayatkannya dari hadis Abu Hurairah)

Masjid, secara bahasa berarti tempat sujud. Maka sujudlah, sembahlah Allah, shalatlah berjamaah di masjid-masjid di muka bumi ini.

Allah Swt. berfirman, *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah sesuatu pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”* (QS Al-Jin [72]: 18)

Dalam sebuah hadis Qudsi Nabi Saw. bersabda, bahwa Allah Swt. berfirman, *“Sesungguhnya rumah-rumah-Ku di bumi adalah masjid-masjid, dan para pengunjunnya adalah orang-orang yang memakmurkannya.”* (HQR Abu Na'im dari Sa'id al-Khudri ra)

Kalau kita mendatangi masjid berarti kita mendatangi rumah-rumah Allah, dan Allah adalah tuan rumahnya, *sahibul bait*. Sebaik-baik tuan rumah pastinya.

Masjid adalah Tempat Terbaik untuk Shalat Berjamaah

Memakmurkan masjid dengan menegakkan shalat berjamaah adalah termasuk syiar Islam terbesar. Bila masjid sepi atau kosong dari tegaknya shalat berjamaah pertanda mulai rapuh dan melemahnya kebesaran dan kemuliaan dakwah Islam.

Marilah kita persembahkan ibadah terbaik kita kepada Allah. Untuk shalat fardhu yang lima kali sehari. Dilihat dari sisi waktu, yang terbaik adalah di awal waktu. Dari sisi cara, shalat terbaik adalah dengan berjamaah. Dari sisi tempat, shalat terbaik adalah di masjid. Maka bila digabungkan menurut waktu cara dan tempat, shalat terbaik adalah di awal waktu, dan berjamaah di masjid. Kalau bagi kita shalat itu kan sebetulnya kita sedang berkomunikasi dengan Allah. Berkomunikasi dengan manusia pun harus melihat tiga hal tersebut, yaitu waktu, cara, dan tempat. Waktunya yang tepat, caranya yang baik, tempatnya yang pas pula. Insya Allah akan tercapai komunikasi yang terbaik pula. Bila salah satu tidak baik, mungkin komunikasi menjadi buruk, bisa terjadi kesalahpahaman.

Kemudian, yang perlu diperhatikan lagi, agar ibadah shalat kita menjadi shalat terbaik, adalah masalah pakaian. Dalam hal berpakaian pun ketika shalat, Allah perintahkan yang terbaik. Pakailah pakaian yang pantas, yang enak dipandang mata. Jangan sampai pakaian untuk kondangan indah-indah bersih dan wangi, tapi untuk shalat malah yang sudah usang, lecek, kotor, dan bau lagi.

Allah berfirman, “Hai anak Adam, kenakanlah **pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid**, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al-A'raaf [7]: 31)

Orang sering banyak menyepelekan shalat berjamaah di masjid. “Yang penting shalat” atau “sesempatnya, di mana saja. Kan di muka bumi ini semua boleh untuk shalat? Daripada nggak shalat?”

Padahal dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda, “Wahai umatku, shalatlah di rumah-rumah kalian, karena yang paling utama shalat seseorang adalah di rumahnya, **kecuali shalat fardhu**.” (HR Bukhari Muslim)

Kalau semua orang berpendapat seperti itu, untuk apa dibangun masjid? Kenapa Rasulullah begitu menekankan shalat berjamaah di masjid? Begitu utamanya shalat berjamaah di masjid. Hingga seorang buta pun bila masih mendengar adzan dari rumahnya (ukuran adzan tanpa pengeras suara), ia harus tetap mendatangi masjid. Bahkan pernah

terjadi, beliau marah ketika mendapati jamaah shalat di masjid Nabi hanya sedikit. Karena para sahabat pada shalat di rumah masing-masing, tidak mendatangi masjid.

Dalam sebuah hadis dikisahkan, Rasulullah mendatangi masjid, melihat jamaahnya sedikit, spontan beliau bersabda, *"Saya berniat untuk mengangkat imam bagi kalian, lalu saya keluar dan menemui orang-orang yang meninggalkan shalat bersamaku dan shalat dirumahnya, kemudian saya bakar rumahnya."*

Kemudian Ibnu Ummi Maktum berkata, *"Wahai Rasulullah, antara saya dengan masjid terdapat banyak pohon kurma dan pohon lainnya, dan tidak mungkin bagi penuntunku untuk menuntunku setiap saat. Apakah saya boleh shalat di rumah?"*

Beliau bertanya, *"Apakah kamu mendengar iqamah?"* Dia menjawab, *"Ya."* Beliau bersabda, *"Datangilah!"* (HR Ahmad)

Hadis lain yang senada, dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Muhammad Saw. bersabda, *Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku bermaksud hendak menyuruh orang-orang mengumpulkan kayu bakar, kemudian menyuruh seseorang menyerukan adzan, lalu menyuruh seseorang pula untuk menjadi imam shalat bagi orang banyak. Maka saya akan mendatangi orang-orang yang tidak ikut berjamaah, lantas aku bakar rumah-rumah mereka.* (HR Bukhari dan Muslim)

Meskipun Rasulullah tidak melaksanakan niatnya membakar rumah orang-orang yang meninggalkan shalat berjamaah bersama Nabi, namun bisa kita pahami bahwa betapa seharusnya shalat lima waktu yang fardhu dilaksanakan berjamaah di masjid. Ibnu Ummi Maktum yang buta pun tetap dikenakan keharusan mendatangi masjid bila mendengar iqamah atau adzan dari rumahnya.

Banyak keutamaannya apabila kita melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Di antaranya dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda, *Barangsiapa yang membersihkan diri di rumahnya kemudian berjalan menuju salah satu rumah Allah (masjid,) untuk melaksanakan kewajiban yang Allah fardhukan, maka langkahnya yang satu menggugurkan dosa dan kesalahan, dan langkah lainnya mengangkat derajatnya.* (HR Muslim)

Sungguh orang yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah orang yang paling jauh perjalanannya ke tempat shalat. (HR Bukhari dan Muslim)

Shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian. (HR Bukhari dan Muslim)

Kelak pada hari kiamat, orang-orang yang selalu mendatangi masjid akan dimasukkan ke dalam golongan yang mendapat naungan Allah, di mana tidak ada naungan selain naungan-Nya.

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya, **seorang laki-laki yang hatinya tertambat dengan masjid**, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis. (HR Bukhari: 620)*

Para Lelaki Tetangga Masjid Seharusnya Shalat Fardhu Berjamaah di Masjid

Perlu diperhatikan hadis-hadis di bawah ini, yang mensinyalir bahwa bagi tetangga masjid seharusnya shalat berjamaah itu di masjid, bila shalat di rumah sama saja dengan tidak shalat.

Barangsiapa mendengar adzan lalu tidak memenuhi panggilannya, maka tidak ada shalat baginya. (HR Tirmidzi)

Dari Ibnu 'Abbas, Nabi Saw. bersabda, *"Barangsiapa mendengar adzan, lalu dia tidak mendatangnya, maka tidak (sempurna) shalat baginya kecuali ada alasan/halangan."* (HR Ibnu Majah)

Hadis lainnya yang masyhur, meski derajatnya *dhoif*, namun sekadar saya pakai untuk menerangkan saja.

Laa shalata lli jaaril masjid illa fil masjid, (Tidak ada shalat bagi tetangga masjid, kecuali di masjid). (HR Daruquthni)

Pertanyaannya adalah, siapakah yang diharuskan mendatangi masjid ketika suara adzan dikumandangkan? Jawabnya, mereka itu ialah para

tetangga masjid. Kemudian, siapakah yang termasuk tetangga masjid? Dalam hal ini ada perbedaan pendapat:

1. *Tetangga masjid adalah semua orang yang menempati rumah di dalam radius 40 rumah dari masjid.* Ini adalah pendapat dari 'Aisyah ra., Al-Uza'i, dan Ibnu Syihab.

Tentu saja dengan ukuran rumah yang pada umumnya, tidak terlalu besar, tidak pula terlalu kecil.

2. *Tetangga masjid adalah semua orang yang menempati rumah di mana ia bisa mendengar suara adzan dan iqamah.* Ini adalah pendapat dari Imam Ali bin Abi Thalib, sahabat, dan menantu Nabi.

Tentu saja, batasan mendengar suara adzan atau iqamah ini bukan adzan yang memakai pengeras suara. Pada zaman Nabi atau para sahabat, adzan dan iqamah tidak pakai pengeras suara. Bilal, sang Muadzin saat itu, kalau adzan, mencari tempat yang agak tinggi agar suaranya dapat dijangkau dalam radius yang cukup jauh. Maka bisa diperkirakan kalau seseorang naik di atap masjid dan mengumandangkan adzan, suaranya bisa didengar sampai sejauh mana.

Dari keterangan di atas, kita bisa menempatkan diri. Apakah kita termasuk tetangga masjid apa bukan. *Toh* kalau ternyata kita tidak termasuk sebagai tetangga masjid, shalat berjamaah di masjid sangatlah utama. Karena bagi yang jauh dari masjid dan bukan tetangga masjid maka berlakulah hadis yang berbunyi:

Shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian. (HR Al-Bukhari: 131 dan Muslim: 650)

Dalam hadis lain, *Shalat seorang laki-laki dengan berjamaah (di masjid) dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan 25 kali lipat.* (HR Bukhari dan Muslim)

Perlu diperhatikan bahwa semua itu hanya berlaku bagi para lelaki. Karena ketentuan di atas memang untuk laki-laki. Lihatlah dalam Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman:

Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi

dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (QS An-Nuur [24]: 36-38)

Wanita Shalat di Masjid

Sedangkan para wanita boleh memilih shalat di rumah atau di masjid, disesuaikan dengan keutamaannya. Tentang wanita shalat di masjid 'Aisyah ra. mengabarkan:

Mereka wanita-wanita mukminah menghadiri shalat Subuh bersama Rasulullah Saw. dalam keadaan berselimut dengan kain-kain mereka. Kemudian para wanita itu kembali ke rumah-rumah mereka hingga mereka (selesai) menunaikan shalat tanpa ada seorang pun yang mengenali mereka karena masih gelap. (HR Bukhari: 578)

Dari Abi Qatadah Al-Anshari ra. bahwa Rasulullah Saw. juga bersabda:

Sesungguhnya aku berdiri untuk menunaikan shalat dan berkeinginan untuk memanjangkan shalat itu. Lalu aku mendengar tangisan bayi, maka aku pun memendekkan shalatku karena khawatir (tidak suka) memberatkan ibunya. (HR Bukhari dan Abu Daud)

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah pun shalat berjamaah bersama para wanita sebagai makmum beliau di masjid.

Karena ada juga yang melarang wanita shalat di masjid berdasar kan hadis, "*Shalatnya seorang wanita di rumahnya lebih utama daripada shalatnya di masjid.*"

Hadis di atas bukanlah berisi pelarangan, tapi menunjukkan alternatif pilihan dalam menentukan keutamaan. Apalagi dalam hadis lain Rasulullah juga menegaskan:

Apabila wanita (istri) salah seorang dari kalian meminta izin untuk ke masjid maka janganlah ia mencegahnya. (HR Bukhari Muslim)

Janganlah kalian melarang istri-istri kalian dari masjid bila mereka meminta izin untuk mendatanginya. (HR Bukhari Muslim)

Janganlah kalian melarang para wanita untuk pergi ke masjid, meski (shalat) di rumah adalah lebih baik untuk mereka. (HR Ahmad dan Abu Daud dari Ibnu Umar ra)

Maka untuk wanita yang hendak shalat berjamaah di masjid, meskipun tidak dilarang, harus melihat maslahat-mudharatnya dan juga keutamaannya. Kalau di rumahnya lebih utama karena ia dibutuhkan, maka shalatlah di rumah. Apabila tidak ada yang memberatkannya silahkan shalat di masjid.

Bagi para suami pun demikian. Tidak asal melarang dan pula tidak asal mengizinkan. Lihatlah faktor-faktor manfaat dan baik buruknya. Jangan sampai ia melarang istri atau putrinya shalat ke masjid dengan alasan nanti banyak fitnah, sebaliknya dengan suka hati ia melepaskan istri atau putrinya ke mal, ke pasar, nonton konser musik, atau ke tempat-tempat keramaian yang lain.

Meskipun tidak dilarang bagi wanita yang hendak mendatangi masjid untuk shalat berjamaah, namun harus diperhatikan syarat-syaratnya, yaitu:

1. Tidak memakai wangi-wangian
2. Tidak *tabarruj* (berpakaian tapi telanjang = menampakkan aurat) atau pamer kecantikan
3. Tidak *ikhtilath* (campur baur laki-laki dan wanita)

Syarat-syarat tersebut berdasarkan beberapa hadis bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *Apabila salah seorang dari kalian kaum wanita hendak menghadiri shalat di masjid maka janganlah kalian memakai wangi-wangian. (HR Muslim: 674)*

Janganlah kalian menghalangi kaum wanita itu pergi ke masjid-masjid Allah, akan tetapi hendaklah mereka itu pergi tanpa memakai wangi-wangian. (HR Abu Daud: 478)

Siapa-siapa di antara wanita yang memakai wangi-wangian, janganlah ia turut shalat Isya' bersama kami. (HR Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)

Demikian pula Imam Bukhari ra. meriwayatkan ucapan 'Aisyah ra., *Seandainya Rasulullah Saw. sempat menemui apa yang diadakan oleh*

para wanita (saat ini) niscaya beliau akan melarang mereka sebagaimana dilarangnya wanita-wanita Bani Israil. (HR Bukhari)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, salah seorang rawi bertanya kepada Amrah binti Abdirrahman (murid 'Aisyah yang meriwayatkan hadis ini darinya), "Apakah para wanita Bani Israil dilarang ke masjid?" Amrah menjawab, "Ya, adapun hal-hal baru yang diperbuat para wanita Bani Israil di antaranya adalah **memakai wangi-wangian, berhias, tabarruj, ikhtilath**, dan kerusakan-kerusakan lainnya.

Waktu Subuh

Di awal aktivitasnya, kaum muslimin pertama kali melaksanakan shalat fardhu yang lima adalah shalat Subuh. Inilah shalat yang paling berat dilaksanakan. Hanya sedikit yang mampu melaksanakannya. Apalagi bila harus mendatangi masjid untuk shalat berjamaah di dalamnya. Kebanyakan manusia sedang terlelap tidur, apalagi bagi yang tidurnya malam dan siang keletihan. Karena itu, shalat Subuh ini sangat istimewa keutamaannya.

Di dalam hadis terekam Rasulullah Saw. bersabda:

Barangsiapa shalat Isya' dengan berjamaah, maka ia seperti mendirikan shalat selama setengah malam, barangsiapa shalat Subuh dengan berjamaah, maka ia laksana shalat semalam suntuk. (HR Muslim)

Siapa pun yang berangkat ke masjid dalam (keadaan) kegelapan, sampaikan padanya bahwa ia akan mendapatkan cahaya pada hari akhirat. (HR Muslim)

Barangsiapa melaksanakan shalat Subuh, maka ia berada dalam jaminan Allah, maka jangan sampai Allah menarik kembali jaminan-Nya kepada kalian dengan sebab apa pun. Karena barangsiapa yang Allah cabut jaminan-Nya darinya dengan sebab apa pun pasti akan tercabut. Kemudian Allah akan telungkupkan wajahnya dalam neraka jahanam. (HR Muslim)

Syair:

Di mana hamba hamba-Mu saat ini ya Allah
Yang ketika Jumat penuh rumah-Mu hingga sesak
Ke mana hamba hamba-Mu saat ini ya Allah
Yang ketika Ramadhan penuh rumah-Mu hingga pelataran

Lihat, para Yahudi yang begitu memusuhi Islam berkata, “Kami tidak akan pernah takut terhadap Islam kecuali ketika jumlah jamaah shalat Subuh sama dengan jumlah jamaah Shalat Jumat.”

Hingga kini Yahudi begitu sewenang-wenangnya terhadap Muslim. Contohnya terhadap rakyat Palestina. Karena sesuai dengan perkataan mereka, mereka melihat bahwa umat muslim di dunia ini masih belum menegakkan dengan baik shalat berjamaah shalat Subuh. Jangankan menyamai shalat Jumat. Menyamai shalat Maghrib saja susah.

Sifat memusuhi mereka terhadap Islam terekam di dalam Al-Qur'an, “Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.” (QS Al-Maidah [5]: 82)

Kemudian orang munafik juga sangat membenci shalat Subuh juga shalat Isya. Jadi jangan tiru mereka!

Rasulullah Saw. bersabda, “Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya' dan shalat Subuh, jika mereka mengetahui (keutamaan) apa yang ada pada keduanya (yakni shalat Isya' dan shalat Subuh) pasti mereka akan mendatangnya sekalipun dengan merangkak.” (Muttafaq 'alaih)

Panggilan Adzan adalah Panggilan Mulia, Datangilah!

Syair:

Masjid ... engkau merintah
Mengadu kepada Tuhan “*hayya'alah-sholaaah*” diabaikan
Masjid ... engkau meratap-ratap
Ketika suara adzan tak lagi dipedulikan
... Masjid ...

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, “Jika panggilan shalat (adzan) dikumandangkan maka setan lari sambil mengeluarkan kentut hingga ia tidak mendengar suara adzan tersebut. Apabila panggilan adzan telah selesai maka setan kembali. Dan bila iqamah dikumandangkan

setan kembali berlari dan jika iqamah telah selesai dia kembali lagi hingga senantiasa dia mengganggu seseorang seraya berkata, "Ingatlah sesuatu, yang semestinya harus tidak diingat," yang pada akhirnya orang itu tidak menyadari berapa rakaat yang sudah dia laksanakan dalam shalatnya." (HR Bukhari: 1146)

Setan lari mendengar suara adzan dan iqamah. Apakah kita akan meniru mereka? Tidak menghiraukan panggilan mulia, bahkan lari darinya?

Bila seseorang dipanggil tidak mendengar, bukankah kita akan mengeraskan suara panggilan kita, bahkan akhirnya dengan berteriak. Bila tetap tidak didengar, mungkin ditimpuk. Aduh, sakit.

Maka panggilan adzan yang mungkin terlalu lirih bagi kebanyakan hati kita ini diperkeras dengan panggilan yang keras. Teriakan gunung, angin, tanah, laut ini menyakitkan, menimbulkan musibah bagi yang diseru. Menimbulkan kesakitan bagi yang diseru dan kita menamainya "bencana."

Namun sebagai renungan, harus diingat! Apabila seseorang mempunyai anak yang bandel, kemudian menyuruh anaknya untuk taat, dengan menjewer kupingnya. Bukan berarti kupingnya saja yang disuruh patuh. Bila pipi yang ditampar, bukan pipinya saja yang harus taat, nurut. Tapi seluruh dirinya.

Ibarat negara ini adalah satu tubuh. Ketika dijewer di merapi, bukan hanya manusia di sekitar Gunung Merapi atau kota Jogja, Klaten, dan Magelang saja yang harus patuh. Ketika ditampar di Wasior, bukan manusia-manusia di Wasior saja yang harus taat. Ketika dicubit di Mentawai, bukan orang-orang mentawai saja yang harus tunduk. Ketika dipukul di Porong Sidoarjo dengan lumpur panas, bukan warga sekitar lumpur Lapindo saja yang harus nurut. Ketika disiram di Aceh, bukan orang-orang Aceh saja yang harus takut kepada Allah. Lihatlah! Tak henti-hentinya bagian tubuh Indonesia ini ditampar, dicubit, ditendang, dipukul karena pembangkangan-pembangkangannya.

Dari pejabat sampai rakyatnya. Seluruh unsur manusia Indonesia (yang katanya negara dengan penduduk muslim terbesar) sedang diseru untuk taat kepada-Nya. Masjid-masjid yang banyak tersebar di mana-

mana, sebagian besar hanya penuh jamaahnya kalau shalat Jumat dan Ramadhan saja, diseru untuk disuburkan. Apalagi di waktu Subuh, masjid menangis, karena seruan adzan diabaikan, dan biasanya tidak ada satu halangan apa pun untuk melangkah ke masjid, kecuali malas dan tidur lelap.



Mata Air

Januari 2008

“*Tong ... tong ... tong ... tong ...!*” Terdengar suara kentongan di pagi buta, menggema di bukit-bukit dan lembah yang sunyi senyap. Sekitar jam 04.00 pagi. Pasti bukan suara kentongan orang yang meronda. Karena jam segitu biasanya orang ronda sudah pulang atau sudah tertidur di pos ronda.

Hujan rintik-rintik, seorang lelaki membawa kentongan bambu pentung yang sudah agak retak. Berjalan di sudut-sudut kampung. Tubuhnya tertutup jas hujan yang butut dan sudah robek sana-sini. Kain sarungnya ia gulung agak tinggi agar tidak basah oleh cipratan air hujan. Sese kali memukul kentongannya, kemudian beberapa saat diam. Mulutnya tak henti komat kamit berzikir dan berdoa. Wajahnya yang sendu ikhlas basah oleh rintik air hujan. Sebetulnya bila diamati, bukan hanya air hujan yang membasahi wajahnya. Karena ternyata air mata pelan mengalir tiada henti dari sudut matanya. Meski di mulutnya terbayang senyuman.

Bila tiba di depan rumah salah satu warga, ia panggil pemilik rumah. Disebut namanya dengan sapaan akrab, dihimbau untuk bangun lalu diajaknya shalat Subuh.

Ada yang menjawab sapaan dan ajakannya, kadang sepi tak terdengar suara apa pun dari dalam rumah. Mungkin pemilik rumah tidur lelap kelelahan, karena mereka seharian bekerja di sawah atau bekerja sebagai buruh tukang bangunan di tempat yang jauh.

Namun ia tak pernah putus-asa. Tiap pagi ia melakukan itu sudah 2 tahun. *Alhamdulillah*, kini tidak harus shalat di jalan lagi. Sekarang sudah ada bangunan tempat ibadah, meski belum jadi. Masih butuh banyak biaya untuk merampungkannya.

Ketika selesai berkeliling, pas masuk adzan Subuh, ia sudah naik di atas bangunan mushola yang belum jadi, dengan tangga. Kemudian dengan lantang, tanpa pengeras suara ia kumandangkan adzan Subuh. Di pagi yang senyap, suaranya menembus celah-celah dedaunan pohon

pisang, menguak janur-janur pohon kelapa, menyibak rimbunnya daun sawo menyeruak di antara buah asam yang bergoyang-goyang tertiuip angin semilir. Merayap membelai daun-daun bayam yang mulai tumbuh subur. Namun belum mampu menembus dedaunan pintu hati kebanyakan warga sekitar yang sedang terlelap. *“Ash-shalaaatu khairum-minannaum,”* hanya bermakna bagi segilintir manusia.

Namun ia syukuri, ketika terdengar suara langkah-langkah kaki menuju tempat ibadah. Suara gemericik air wudhu yang menyaingi suara rintik hujan. Dengan jamaah makmum seadanya, yang kebanyakan wanita-wanita tua serta 3 atau 4 orang lelaki tua pula, ia mengimami shalat.

Ia syukuri, karena siangnya insya Allah dipasang pengeras suara sumbangan warga, meski seperangkat yang sederhana. Tidak perlu lagi naik ke atas beton bangunan mushola, mengerahkan tenaga sekuatnya menyerukan suara adzan.

Ia syukuri, karena 2 tahun yang lalu belum ada tempat ibadah. Belum berdiri shalat berjamaah di tanah ini. Ia syukuri, ia sangat bersyukur.

Terlintas dalam ingatannya, bulan Mei 2006. Sehari setelah peristiwa gempa besar yang memakan korban ribuan jiwa di kota Jogja dan sekitarnya. *Alhamdulillah* di tempat ini kerusakan akibat gempa tidak sampai meruntuhkan rumah-rumah. Sore itu gempa susulan masih terus menggoyang bumi. Warga masih panik, ketakutan, sehingga tidak berani tidur di dalam rumah. Lelaki itu berlari-lari kecil dari rumah ke rumah, mengajak shalat berjamaah Maghrib. Dari pintu ke pintu ia menyapa dan menyeru *“Assalamualaikum ... Mbah, Pak, Mas, Bu, Dik, Simbok ... mari kita shalat Maghrib berjamaah di depan rumah saya. Nanti datang yaa ... mari berdoa bersama mohon keselamatan kepada Allah.”* Ia berlari menembus kebun-kebun, menuruni lembah kecil mengajak warga untuk shalat.

Tak lama, waktu Maghrib sudah masuk. Namun suara adzan yang biasanya terdengar dari berbagai penjuru tiada terdengar. Senyap. Akibat gempa, listrik di berbagai area masih belum menyala. Sehingga masjid-masjid belum bisa menggunakan pengeras suaranya untuk adzan. Namun kesunyian lembah kecil itu dipecahkan oleh suara adzan

yang lantang namun bergetar-getar. Kadang suaranya terdengar bening, kadang parau tertahan-tahan karena isak mendorong di dada.

Setelah adzan selesai, dibantu istri dan para tetangganya, ia menggelar tikar dan karpet di depan rumahnya yang merupakan jalan di area perumahan yang masih minim penghuni. Tak lama berselang, terdengar suara-suara langkah kaki berdatangan menuju tempat adzan dikumandangkan. Tua muda, besar kecil berduyun-duyun memenuhi panggilan adzan. Melihat itu, si lelaki sangat terharu. Tak terasa air mata menetes membasahi pipinya. Ternyata alas tikar dan karpet tidak cukup, sehingga tetangga-tetangga terdekat berinisiatif untuk menambah jumlahnya.

Berdirilah shalat berjamaah di tanah ini untuk yang pertama kalinya. Selama sebulan pertama baru shalat Maghrib dan Isya saja. *"Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, Mbah-Mbah, Mas-Mas, dan Adik-Adik yang saya cintai. Mulai besok pagi saya akan mengajak shalat Subuh berjamaah. Saya akan adzan di sini, juga sudah bisa terdengar suara adzan dari masjid-masjid lain di sekitar kita. Semoga bisa bangun semua untuk shalat Subuh."* Usai shalat Maghrib ia mengajak jamaah untuk shalat Subuh. Esok paginya shalat Subuh didirikan di tempat itu, namun hanya diikuti oleh 4 orang makmum. Kembali, sorenya, usai shalat Maghrib ia mengajak shalat Subuh kepada jamaah. *"Tadi pagi saya shalat Subuh hanya ditemani oleh 4 orang. Bagaimana? Apakah besok pagi sanggup bangun?" "Susah bangunnya Pak, sudah kebiasaan. Hehehe,"* jawab mereka bersahutan sambil cengar-cengir. Terlintas di benaknya, sejak gempa warga banyak yang memiliki kentongan di rumahnya, guna mengantisipasi gempa-gempa susulan yang kemarin-kemarin masih terasa. *"Apakah boleh saya pukul kentongan untuk membangunkan, keliling, dari rumah ke rumah?"* Spontan mereka menjawab, *"Iya Pak setuju dikentongi saja!"*

Tong ... tong ... tong ... tong ...! Sudah 14 titik di area itu ia memukul kentongan. Dinginnya pagi di bulan Juli, angin kering yang membuat perih dan pecah-pecah kulit tidak menyurutkan semangatnya untuk membangunkan warga guna shalat Subuh berjamaah. Hingga saat itu ia belum mendapatkan jawaban dari warga yang ia bangunkan, ia panggil namanya di depan rumah mereka. Mungkin mereka mendengar, tapi kantuk tak dapat dilawannya. Ia melangkah terus, menuruni lembah

kecil yang gelap gulita, di sana ada satu rumah yang terpencil di bawah pohon munggur besar. Di rumah tua itu tinggal sendirian seorang janda tua. Namun jangan salah, meski sudah tua renta ia pandai naik pohon melinjo. Tubuhnya yang mungil, enteng, membuatnya cekatan naik sampai tinggi. Namanya Mbah Marjo (biasanya, di desa, seorang wanita tua dipanggil dengan nama suaminya). *Tong ... tong ... tong ...!* “Mbah Marjo, bangun Mbah, shalat Subuh.” *Tong... tong... tong...!* “Bangun Mbah!” Lelaki itu memukul kentongan dengan lembut, sambil memanggil nama pemilik rumah. “Njih Paaak, kulo mpun tangi ... ngapunten kulo teng mriki saweg pipis ... (Iya Pak, saya sudah bangun ... maaf saya di sini, sedang pipis).” Terdengar suara serak orang tua baru bangun tidur dari arah serumpun pohon pisang di depan rumah itu. *Eit!* lagi pipis? He he... ia mundur teratur, “Njih Mbah, mangke rawuh shalat nggih ... (iya Mbah, nanti datang shalat ya ...)” “Nggeeeeh ...! (iyaaa ...!),” jawabnya.

Angin bertiup agak kencang, dingin terasa menusuk tulang. Di pintu masuk halaman Mbah Marjo yang luas itu ada pohon munggur besar yang akarnya menyembul ke atas permukaan tanah seperti seekor ular besar. Tiba-tiba laki-laki itu terduduk lemas di atas akar pohon munggur sambil merintih-rintih. Kentongannya terjatuh di atas tanah. Mulutnya membisik-bisikkan istighfar tiada henti, “*Ya Allah ... bila yang hamba lakukan ini adalah kebaikan, ampunilah dosa-dosa saya di masa lalu ya Allah ... ampunilah hamba*” Ia menangis seperti anak kecil sambil menyungkur memeluk akar pohon. Terlintas di benaknya, masa lalu yang tidak karuan. Terngiang dengan jelas hingar bingar suara musik dan tepuk tangan penggemarnya ketika ia sedang bernyanyi di atas panggung. Terbayang lagu-lagu yang ia lantunkan, sambil berdansa dengan para wanita cantik di negeri seberang. Teringat berteguk-teguk minuman keras yang ia minum sampai mabuk. Terlintas kilatan-kilatan lampu warna warni yang gembira.

Kini, ia sedang sendiri di pagi buta. Hanya terdengar suara jangkrik dan serangga. Berdansa dengan angin yang dingin menusuk tulang. Diiringi musik kentongan tanpa irama, membawakan lagu-lagu seruan sujud kepada-Nya. “*Ya Allah ... ampunilah dosa-dosa hamba*” Mungkin seekor jangkrik pun ikut menangis. Angin pun merintih desir lirih. Suara kentongan pun berubah sembar serak pecah seakan ikut

meratap. Dengan langkahnya yang terhuyung-huyung ia terus berjalan merampungkan tugasnya, tak lagi mampu memanggil, tak lagi mampu menyapa di depan rumah-rumah. Sesekali ia buang ingus hidung yang menyumbat, menyeka air mata yang terus mengalir.

Namun tak lama, mulutnya tersungging senyuman, ketika terlihat beberapa orang mulai melangkah keluar rumah menuju tempat shalat ke halaman rumahnya. Semakin lama semakin banyak. *"Alhamdulillah ...,"* bisik hatinya. *"Pak, Mbah Yitno nyuwun digugah ... (Pak, Mbah Yitno minta dibangunkan ...,"* kata Mbah Giyah yang sudah berada di depan rumah hendak berangkat. *"Nggih ... ! (Iya ...!)"* jawabnya bersemangat. *"Tapi rumahnya jauh dan jalannya gelap Mbah, saya minta izin masuk lewat dapur Mbah Giyah ya, terus dari belakang rumah Mbah Giyah saya kentongi dan saya teriaki Mbah Yitno ya Mbah."* *"Nggeh, monggo ... (iya, silakan ...),"* jawabnya. Ia menerobos masuk rumah bambu berlantaikan tanah itu, hingga menembus dapur terus ke pelataran belakang rumah di bawah pohon sawo, di bibir tebing. Rumah Mbah Yitno berada di belakang rumah Mbah Giyah, tapi jauh melewati tebing, gelap gulita di sana. Setelah berdiri di mulut tebing, di bawah pohon sawo, ia pukul kentongan keras-keras.

Tong ... tong ... tong ...! *"Mbah Yitno, bangun Mbah ... Subuhan!"* Beberapa kali panggilan dan kentongan diulang. Kemudian ia menuju ke tempat shalat, dikumandangkannya adzan Subuh tanpa pengeras suara. Ya Allah... ternyata Mbah Yitno juga hadir setelah ditunggu menjelang iqamah. *Alhamdulillah*

Sebuah hadis berbunyi, *"Setiap tanah yang di atasnya didirikan shalat, ia akan membanggakannya terhadap tanah yang lain."* Juga *"Ketika kita meninggal dunia, tanah ini pun akan menangisinya."* Sungguh syahdu, shalat dalam keadaan darurat yang didirikan di tanah ini. Di antara adzan dan iqamah, sambil menunggu jamaah berdatangan ia memanfaatkan untuk mengajari bacaan-bacaan shalat. Dengan cara, ia membacakan satu dua kalimat, kemudian jamaah menirukannya. Misalnya bacaan iktidal didiktekannya sampai 2-3 minggu. Kalau jamaah sudah lancar baru ganti bacaan lainnya. *Alhamdulillah*, cara ini sangat efektif.

Tak terasa, berbulan-bulan telah berlalu. Shalat Maghrib, Isya, Subuh berjamaah terus berlangsung. Hanya Dzuhur dan Ashar diimbuai shalat

di rumah masing-masing, atau di tempat kerja masing-masing. Hingga suatu ketika, Mbah Temu lelaki desa yang sangat bersahaja, suaminya Mbah Giyah mewakafkan tanahnya untuk didirikan sebuah masjid.

Allahu Akbar!! Dipeluknya Mbah Temu, mereka berdua bertangisan. Waktu itu pukul sepuluh malam, Mbah Temu datang ke rumahnya, *"Masa kita akan shalat di jalan terus Pak."* Kata Mbah Temu *"Kulo saben shalat nangis, apa malih menawi pas tengah-tengah shalat njuk jawah. Shalat kaliyan kudanan, keranta-ranta rasaning ati. (Setiap shalat saya menangis, apalagi kalau pas di tengah shalat turun hujan. Shalat sambil kehujanan, nelangsa rasa hati ini)."* Rumahnya terbuat dari anyaman bambu (*gedhek*-bahasa Jawa). Lantainya hanya lantai tanah, bukan keramik atau plesteran. *Subhanallah*. Sungguh kaya hatimu. Semoga Allah membangunkan istana di surga untukmu Mbah.

"Barangsiapa yang membangun masjid karena mengharap wajah Allah, niscaya Allah akan bangunkan baginya semisalnya di surga."

(HR Bukhari: 450)



Bab 5

MUHASABAH 1 SYAWAL

Lagu/Syair: Anant

Siapa yang bilang engkau menang
Siapa yang bilang kita menang
Belum tentu kita menang
Bahkan mungkin kita pecundang

Jangan merasa diri suci
Jangan merasa diri tinggi
Hanya Dia yang mengerti
Siapa hamba yang muttaqin

Reff:

Ramadhan taat, Syawal khianat
Ramadhan berjilbab, Syawal pamer aurat
Ramadhan lapar, Syawal pesta-pesta
Ramadhan rajin shalat, Syawal mulai maksiat

Mari menyongsong Idul Fitri
Dengan niat tingkatan diri
Waspadalah jangan lengah
Setan-setan terbebas lagi

Lagu ini hanya sekadar mengingatkan. Agar kita tidak terlena dengan kalimat yang menina-bobokan umat muslim. Di media massa atau di berbagai kesempatan sering kita dengar atau baca. Tentang kemenangan yang diproklamirkan. Kemenangan yang mestinya merupakan rahasia

Allah saja. Kita hanya bisa berusaha dan berharap. Agar kita termasuk golongan orang-orang yang menang.

Muhasabah

Muhasabah artinya evaluasi. Berasal dari kata *hasibah* yang artinya *menghisab* atau *menghitung*. Bisa pula berarti *introspeksi*, yang mengandung makna *koreksi* atau *meninjau ulang* apa-apa yang telah dilakukan.

Bulan Syawal adalah bulan yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh umat muslim. Di Indonesia, momen tersebut terjadi tradisi mudik atau pulang kampung halaman secara besar-besaran. Sehingga pemerintah Indonesia pun perlu memberi perhatian khusus terhadap tradisi ini. Setiap tahun terus diadakan evaluasi untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang ada atas tradisi yang sudah berlangsung sejak lama ini. Perbaikan-perbaikan terus diadakan untuk meningkatkan fasilitas umum. Mulai dari sarana transportasi, perbaikan jalan, penambahan, dan perluasan jalan, serta peningkatan kualitasnya. Alat transportasinya itu sendiri pun terus diadakan peningkatan baik dari kuantitas maupun kualitasnya. Berbagai hal dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk menyambut datangnya musim mudik lebaran. Namun, bukan muhasabah atau evaluasi ini yang dimaksud dalam judul lagu yang akan dikupas dalam buku ini.

Mudik lebaran,
berjuta manusia pulang ke kampung halaman.
Berapa keluarga yang tiba-tiba rumahnya kebanjiran sanak saudara
yang berliburan.
Hingga tidur pun berdesakan.
Rela tidur di lantai, ramai-ramai ngobrol kangen-kangenan.
Toko-toko dan warung setempat pun kecipratan.
Belanja berdesakan.
Juga tak kalah ramai tempat-tempat hiburan.
Namun masjid tak termasuk yang kebagian.
Malah bisa jadi tambah sepi dibanding bulan Ramadhan.
Hanya sedikit masjid-masjid tambah ramai di hari lebaran.
Bagi yang bermukim, hadirnya saudara menambah kesibukan
Meski hati penuh kebahagiaan,

namun bisa jadi masjid terlupakan.
Lalu masjid menangis tersedu-sedan.

Sementara manusia tertawa gembira hingga fajar kelihatan

Muhasabah 1 Syawal ini adalah bercermin, evaluasi diri, terhadap apa yang telah kita lakukan selama satu dekade bulan Syawal tahun lalu hingga bulan Syawal tahun ini. Karena Syawal itu sendiri berarti *naik*. Bulan Syawal adalah bulan *kenaikan* atau *peningkatan*. Apakah kita mengalami peningkatan kualitas hidup kita di bulan syawal ini dibanding Syawal tahun lalu? Acara-acara syawalan, atau khutbah-khutbah shalat 'Id pun diisi dengan materi, *"Umat muslim pada hari ini bergembira-ria karena menyambut hari kemenangan! Setelah satu bulan lamanya, berjihad melawan hawa nafsu. Menahan lapar dan haus, dan seterusnya"* Amin. Semoga.

Namun kita perlu bertanya pada diri sendiri benarkah kita "menang"? Lalu kalau kita "menang", kenapa kemenangan ini tidak berdampak banyak pada kehidupan kita? Korupsi semakin merajalela. Kekerasan, tawuran, dan kejahatan terus mewarnai kehidupan kita. Pornoaksi, pornografi semakin meningkat, para pejuangnya malah tidak mendapat tempat, tersingkir, dicibir, dipandang sinis oleh sebagian masyarakat. Bahkan para pemimpin negeri ini yang sebagian besar sudah bertitel "H" di depan namanya, banyak melakukan hal-hal yang memalukan. Baik itu korupsi, perselingkuhan, dan perilaku-perilaku lain yang tidak pantas jadi panutan. Benarkah kita "menang" setiap tahun? atau malah "kalah"? Mari kita bermuhasabah.

Kemenangan

Kemenangan adalah sebuah keberuntungan dalam berniaga dengan Allah Swt. Bukan kerugian yang sangat menyengsarakannya kelak di hari Akhir. Allah Swt. berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS Ash-Shaff [61]: 10-11)

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS Fathir [35]: 29)

Siapakah yang berhak mendapat kemenangan? Di dalam Al-Qur'anul karim Allah Swt. berfirman:

Mereka yang bertakwa

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan. (QS An Naba [78]: 31)

Mereka yang menjaga shalat

Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS Al-Haj [22]: 77)

Mereka yang beriman, hijrah, dan berjihad

Mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS At-Taubah [9]: 88-89)

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS At-Taubah [9]: 88-89)

Mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS Al-Ahzab [33]: 71)

Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar. (QS An-Nisa' [4]: 13)

Mereka yang takut kepada Allah Swt.

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS An-Nuur [24]: 52)

Dari ayat-ayat tersebut di atas, orang-orang yang mendapat kemenangan adalah di antaranya:

- Orang yang takwa.
- Orang yang menjaga shalatnya dan berbuat kebajikan.
- Orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
- Orang yang beriman, hijrah di jalan Allah, dan berjihad dengan harta benda dan dirinya.
- Orang yang takut kepada Allah Swt.

Sesungguhnya semua itu sudah terangkum di dalam satu kata yaitu takwa. Karena orang yang takwa pasti beriman, takut kepada Allah, menjaga shalat dan berbuat kebajikan, mau berjihad, taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang yang takwa akan menang, maka Allah Swt. memerintahkan kepada kita:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]: 183)

Sehingga ketika seseorang berpuasa di bulan Ramadhan diharapkan mencapai derajat ketakwaan dan meraih kemenangan.

Kemudian di dalam kitab *Durratun-Nashihin* dituliskan bahwa ada lima tahap kemenangan, yaitu:

1. Kemenangan yang pertama, adalah kemenangan setiap hari.
Tatkala seseorang pada hari itu tidak melakukan dosa, termasuk tidak meninggalkan shalat fardhu.
2. Kemenangan yang kedua, adalah kemenangan ketika menghadapi syakatul maut.
Tatkala seseorang mati dalam keadaan Islam dan beriman, tidak menyekutukan Allah. Maka ia meninggal dalam keadaan *husnul khotimah*.

3. Kemenangan yang ketiga, adalah kemenangan ketika di padang mahsyar.

Tatkala seseorang selamat melewati *sirath*, ia mendapatkan perlindungan Allah Swt. dan syafaat dari Rasulullah Saw. Amal baiknya lebih berat daripada amal buruknya.

4. Kemenangan yang keempat, adalah kemenangan ketika masuk surga.

5. Kemenangan yang kelima, adalah kemenangan ketika berjumpa dengan Allah Swt.

Tatkala seseorang dimuliakan dengan semulia-mulianya, yaitu berjumpa dengan Allah Yang Mahaindah, Allah Yang Mahabesar, Allah Yang Mahakuasa. Inilah puncak segala puncak kemenangan.

Marilah meraih puncaknya kemenangan, yaitu berjumpa dengan Allah 'Azza wa Jalla, Allah Yang Mahaindah. Untuk meraihnya maka seseorang harus bisa meraih kemenangan keempat, yaitu masuk surga. Untuk bisa masuk surga seseorang harus meraih kemenangan ketiga, yaitu selamat di hari pengadilan di padang mahsyar. Untuk bisa selamat di padang mahsyar seseorang harus meraih kemenangan kedua, yaitu mati dalam keadaan *husnul khotimah*. Untuk bisa mati *husnul khotimah*, seseorang harus meraih kemenangan pertama, yaitu kemenangan setiap hari, yaitu bebas dari dosa-dosanya, termasuk dosa meninggalkan shalat lima waktu. Walaupun ia melakukan kesalahan karena kekhilafannya, maka ia segera beristighfar, mohon ampun kepada Allah Swt.

Maka kalimat adzan yang mulia di antaranya adalah "*hayya'alal-falaah*" (mari menuju kemenangan), karena shalat adalah "*mi'raj*"nya orang-orang beriman (*Ash-sholaatul mi'rojul mu'minin*). Shalat merupakan produk akbar dari *mi'raj* Rasulullah Saw. Kelak orang-orang yang menjaga shalatnya akan meraih kemenangan, yakni berjumpa pula dengan Allah Swt. di puncak kemenangan, sebagaimana *mi'raj*-nya Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.

Muttaqin

Al-Muttaqin adalah hamba yang bertakwa. Ada dua pengertian takwa, yaitu takwa dalam pengertian perbuatan atau kata kerja. Dalam hal ini

takwa berarti menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh-Nya dan menjaga diri dari segala macam dosa-dosa dan larangan-larangan-Nya.

Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]: 177)

Juga percakapan dua sahabat Rasulullah Saw. berikut ini juga memperluas pengertian takwa. Bahwa takwa itu hati-hati dalam melangkah di dalam kehidupan yang penuh cobaan dan ujian. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Umar bin al-Khattab ra. pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang takwa.

Ubay ra. menjawab, *"Bukankah Anda pernah melewati jalan yang penuh dengan duri?"*

"Ya." jawab Umar.

"Apa yang Anda lakukan saat itu?" Ubay kembali bertanya.

"Saya bersiap-siap dan berjalan dengan sangat hati-hati." jawab Umar.

"Itulah takwa." Ubay menegaskan.

Kemudian yang kedua, takwa dalam pengertian *derajat*, atau ketinggian tempat, posisi kemuliaan di sisi Allah ta'ala. Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. (QS Al-Hujurat [49]: 13)

Sehubungan dengan kedua pengertian takwa di atas. Perlu diperluas pengertian ini dengan sebuah pertanyaan. Kenapa kita sering mendoakan anak kita agar menjadi anak shaleh. ***"Robbi, hablii minash-shaalihiin*** (*Yaa Robb, karunialah kami anak yang shaleh*). Kalau ada

Aqiqah, syukuran, kita sering mendoakan anak dengan kalimat, "*Semoga anak kita menjadi anak shaleh dan shalehah,*" dan sebagainya. Lalu apa bedanya shaleh dan takwa?

Shaleh atau shalehah adalah perilaku seseorang, yang mana seseorang selalu mengerjakan amal shaleh atau amal kebajikan. Anak atau orang yang shaleh atau shalehah adalah orang yang dalam hidupnya selalu menjalankan amal kebaikan atau amal shaleh. Amal shaleh ini bisa tampak di dalam *hablum-minallah* (berzikir, shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya), juga *hablum-minannaas* (sedekah, menolong orang, perilaku santun, bakti kepada kedua orangtua, dan sebagainya). Orang yang shaleh atau shalehah itu membenci perbuatan buruk, membenci perbuatan maksiat. Membenci meninggalkan ibadah, terutama yang wajib. Maka sesungguhnya keshalehan adalah ketakwaan dalam pengertian perbuatan.

Bila dianalogikan, ketakwaan adalah sebagai 'pangkat', maka keshalehan adalah 'prestasi'. Semakin bagus prestasi seseorang, maka pangkatnya akan naik. Di dalam kemiliteran seseorang yang prestasi atau karirnya bagus, maka pangkatnya pun akan cepat naik. Sebaliknya bila prestasinya jelek, maka pangkatnya susah naik, malah bisa diturunkan. Demikian juga semakin shaleh seseorang ia juga semakin tinggi derajatnya di sisi Allah yaitu semakin takwa. Bila digambarkan dalam sebuah grafik, adalah:



Dari uraian di atas, maka apabila ada seseorang yang mendoakan anaknya menjadi anak shaleh-shalehah, sesungguhnya otomatis juga mendoakan anaknya agar menjadi anak yang takwa.

Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang itu menghendaki semua hambanya itu masuk surga. Hanya manusianya saja yang pada enggan memasukinya. Rasulullah juga bersabda:

Pada hari kiamat setiap umatku akan masuk surga kecuali yang enggan, "Para sahabat bertanya, "Siapa yang enggan wahai Rasulullah?" beliau bersabda, "Barangsiapa taat kepadaku maka akan masuk surga, dan barangsiapa durhaka maka ia telah enggan." (HR Ahmad: 8783)

Maka di bulan Ramadhan Allah Swt. berkehendak menaikkan derajat hambanya dengan amalan-amalan mulia di bulan Ramadhan sehingga menjadikan hambanya golongan orang yang bertakwa.

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]: 183)

Dan untuk orang yang takwa-lah surga itu disediakan, firman Allah Swt., *"Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."* (QS Ali Imran [3]: 133)

Maka bertakwalah dengan sungguh-sungguh, Allah Ta'ala berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam. (QS Ali Imran [3]: 102)

Jangan Merasa Diri Suci, Mengaku Takwa, Mengaku Menang

Sebaiknya di bulan Syawal janganlah merasa kita ini sudah menang, merasa diri sudah suci, mengaku sebagai *muttaqin* (orang yang takwa) yang memperoleh kemenangan. Padahal yang mengetahui kita menang atau kalah, takwa atau belum hanyalah Allah Swt.

Allah Ta'ala berfirman:

Dan dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dia-lah yang paling mengetahui tentang siapa yang bertakwa. (QS An-Najm [53]: 32)

Seharusnya yang kita tumbuhkan di bulan Syawal adalah pengharapan akan kemenangan, pengharapan akan kefitrahan (kesucian),

pengharapan akan derajat ketakwaan yang kita peroleh dari Allah Swt. Karena insya Allah telah berusaha sekuat tenaga untuk taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Usaha dan pengharapan ini terus dilakukan sampai mati, setiap hari. Sikap kita di bulan Syawal seharusnya bukanlah mengklaim diri menang, mengklaim diri suci, mengklaim diri takwa. Jauhkan “mengklaim diri”, “merasa diri”, atau “mengaku diri” ini.

Mari kita bercermin, mengevaluasi. Apakah kita di bulan Syawal ini meningkat? Apakah shalat kita lebih baik dari hari kemarin? Lebih baik dari minggu kemarin? Lebih baik dari bulan kemarin? Lebih baik dari tahun kemarin? Demikian juga untuk amalan-amalan kita yang lain, apakah juga meningkat menjadi lebih baik lagi?

Untuk mengevaluasi diri paling tidak kita mengenal sebagian ciri-ciri orang yang bertakwa, di antaranya yang tertulis dalam firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. (QS Ali Imran [3]: 133-136)

Ramadhan Taat!

Apakah Bulan Syawal Masih Taat?

Sungguh bulan Ramadhan memang luar biasa barokahnya. Ramadhan bertaburan kebajikan-kebajikan. Hujan sedekah di mana-mana. Masjid menjadi sesak, terutama di waktu Maghrib, Isya, dan shalat tarawih. Bahkan di saat shalat Subuh pun ramai dengan jamaah. Umat muslim berlomba-lomba untuk meraih pahala. *Alhamdulillah*

Dalam sebuah hadis Qudsi, Rasulullah Saw. bersabda bahwa Allah Ta'ala berfirman:

Setiap amal anak Adam adalah untuk dirinya sendiri, kecuali puasa, karena puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. (HR Bukhari dan Muslim)

Maksud dari hadis di atas adalah di bulan Ramadhan Allah Swt. akan melipatgandakan pahala bagi orang yang berpuasa di dalamnya. Baik pahala puasanya, maupun pahala-pahala kebaikan lainnya.

Memang di bulan Ramadhan, dibukalah pintu-pintu kebaikan, sedangkan pintu-pintu keburukan ditutup. Bahkan si penyeret kepada keburukan pun sementara dibelenggu. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika bulan Ramadhan tiba, maka pintu-pintu surga dibuka, sementara pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu."* (HR Bukhari dan Muslim)

Ringan kaki ini melangkah ke masjid, karena tidak ada yang menahan (*nggondeli*—bahasa Jawa). Ringan tangan ini menjulur, berada di atas untuk memberi, karena tidak ada yang menahan (*nggondeli*—bahasa Jawa). Adapun yang menahan tersebut hanya satu, yaitu nafsu. Sehingga di bulan Ramadhan kita hanya memerangi satu lawan yaitu nafsu. Sementara *partner* nafsu disingkirkan oleh Allah terlebih dahulu hingga Ramadhan berakhir. Ini adalah rahmat yang luar biasa.

Akan tetapi, masiakah kaki ini ringan melangkah ke masjid ketika kembali setan-setan dilepas belenggunya di bulan Syawal? Masiakah tangan ini ringan menjulur istiqomah mengeluarkan sedekah? Masihkah aurat-aurat ini dengan senang hati ditutup, ataukah kembali diperlihatkan? Masihkah nafsu ini bisa kita kendalikan?

Anakku, istriku, dan sahabat-sahabatku. Tentang Ramadhan ini juga sudah saya kupas dalam buku saya yang pertama yang berjudul *Air Mata Tahajud*. Meski tidak tuntas, karena kedua buku *Air Mata Tahajud* dan *Air Mata Masjid* ini bukan buku khusus tentang Ramadhan. Namun semoga kupasan yang ada sudah cukup bermanfaat.

Idul Fitri

Hari raya Idul Fitri adalah hari rayanya orang-orang yang di bulan Ramadhan senantiasa mengisi dengan ketaatan beribadah kepada-Nya, yang dijalani dengan ikhlas dan hanya mengharap ridha-Nya, dan menahan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dimurkai Allah ta'ala. Selepas Ramadhan ia tetap semangat menjalankan apa yang telah diamalkannya selama satu bulan itu.

Ramadhan adalah *syahrut tarbiyah*, bulan pendidikan, bulan penempatan. Hasil dari pendidikan dan penempatan di bulan Ramadhan kita amalkan di bulan-bulan selainnya. Orang yang dikirim oleh perusahaannya untuk mengikuti pelatihan atau pendidikan adalah agar selepas pendidikan ia menjadi karyawan yang lebih berkualitas daripada sebelumnya. Hasil pelatihan atau pendidikannya itu nanti diamalkan di tempat kerjanya. Bukan hanya pas latihan saja.

Marilah kita menyongsong hari raya Idul Fitri ini dengan semangat Ramadhan, semangat tempaan yang menjadikan hidup kita semakin berkualitas, dan semakin meningkat. Seperti telah disampaikan sebelumnya, Syawal artinya naik atau meningkat.

Idul Fitri artinya *kembali fitri* atau *suci*. Kembali suci, karena dengan berpuasa Ramadhan atas dasar *iman* dan *ihtisab* (*hanya mengharap pahala dari sisi Allah*), manusia akan dihapus dosa-dosanya di masa lalu, sehingga ia seperti terlahir kembali sebagai manusia yang terbebas dari dosa, putih bersih seperti bayi yang baru dilahirkan. Rasulullah Saw. bersabda:

“Man shooma romadhoona iimaanan wahtisaaban, ghufiro lahu maa taqoddama min dzanbihi.”

Barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (HR Bukhari dan Muslim)

Idul Fitri juga dimaknai dengan kembali kepada *“fitrah”* nya manusia. Fitrahnya manusia adalah Islam. Sesungguhnya semua manusia itu lahir dalam keadaan Fitrah (Islam), terekam dalam Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'anul Karim:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS Al-A'raf [7]: 172)

Itulah perjanjian Allah dengan ruh, sebelum kita dilahirkan. Semua manusia itu pada asalnya mengakui dan bersaksi bahwa Allah-lah Tuhannya. Tuhan Yang Mahatunggal.

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Sesungguhnya, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Dan, kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya sebagai Nasrani, Yahudi, atau Majusi."* (HR Bukhari)

Apabila Idul Fitri dimaknai sebagai kembali kepada fitrahnya manusia, yaitu Islam, dengan bersaksi bahwa hanya Allah-lah yang berhak disembah atau diibadahi. Maka Idul Fitri adalah hari rayanya hamba Allah yang tunduk taat sujud menyembah kepada Allah Sang Maha Pencipta.

Karena itu, di awal hari tanggal 1 Syawal, setelah matahari terbit di ufuk timur, umat Islam disunnahkan menyelenggarakan shalat sunnah berjamaah besar-besaran secara serempak di seluruh muka bumi, shalat Idul Fitri, yang merupakan syiar Islam kolosal nan indah dan diwarnai senyuman umat muslim. Sebagai wujud dan tanda ketundukan, ketaatan, keislaman, dan persembahan hamba kepada Sang Khaliq.

Disunnahkan pula diselenggarakan di tanah lapang, tempat yang terbuka yang tampak oleh segenap manusia di muka bumi. Bukan di masjid atau gedung-gedung tertutup (kecuali keadaan hujan, dsb). Agar manusia lain menyaksikannya, merasakan getaran tanah yang dipijak bergemuruh oleh beradunya lutut-lutut yang bersimpuh, wajah-wajah yang menyungkur menyentuh bumi mengakui kebesaran dan kekuasaan-Nya. Untuk menambah nilai syiar, bahkan para wanita pun semuanya dianjurkan keluar rumah menuju tanah lapang tempat shalat. Bagi yang sedang berhalangan shalat (datang bulan) pun tidak terkecuali, meski ia hanya duduk di sekitar tanah lapang tempat shalat.

Idul Fitri, kembali suci bersih. Kembali kepada Fitrah manusia.

Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar
laa ilaaha ilallahu wallahu Akbar
Allahu Akbar Walillaahil hamd

Gema takbir menyatakan kebesaran Allah dikumandangkan
sebagai pengakuan.

Kalimat tauhid diikrarkan.

Kalimat syukur karena nikmat fitrah Islam dipujikan.

Syawal Setan Terbebas Lagi

Di depan, telah saya sampaikan hadis berikut.

Jika bulan Ramadhan tiba, maka pintu-pintu surga dibuka, sementara pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. (HR Bukhari Muslim)

Berarti, mulai tanggal 1 Syawal, setan-setan keluyuran lagi ... *bebas lagi donk! Gawat! Awas!*

Begini anakku, istriku, dan sahabatku. Bulan Ramadhan itu adalah bulan yang penuh berkah dan rahmat. Salah satu rahmat-Nya adalah dibelenggunya setan yang menggoda dan mengajak manusia untuk berbuat dosa. Sebetulnya di dalam diri manusia itu sendiri ada nafsu, yang bisa jadi akan menjadi faktor utama bermaksiatnya seseorang. Setan hanya membisikinya, mengajaknya, dan membujuknya.

Allah Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. (QS Yusuf [12]: 53)

Bahkan ada, manusia yang diperbudak oleh hawa nafsunya sendiri. Ia jadikan nafsunya itu sebagai majikannya. Menuruti apa pun ajakan nafsunya. Ia menghamba kepada hawa nafsunya. Hawa nafsu bagaikan Tuhannya. Hal ini telah disindir di dalam Al-Qur'an.

*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan **hawa nafsunya sebagai tuhan**nya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya*

dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. (QS Al-Jaatsiyah [45]: 23)

Kita ini punya dua musuh atau lawan berat. Jika mereka berkolaborasi sangat dahsyat daya sesatnya. Pertama adalah nafsu yang ada dalam diri kita, ia seperti musuh dalam selimut. Kemudian yang kedua adalah setan. Inilah musuh yang nyata. Banyak dinyatakan dalam Al-Qur'anul karim bahwa setan-setan ini harus diwaspadai, karena memang mereka adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Di antaranya Allah Swt. berfirman:

Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS Al-An'am [6]: 142)

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS Al-Baqarah [2]: 168)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS Al-Baqarah [2]: 208)

Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS Al-Isra' [17]: 53)

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. (QS Yasin [36]: 60)

Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS Yusuf [12]: 5)

Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS Az-Zukhruf [43]: 62)

Berkali-kali ayat di dalam Al-Qur'an mengingatkan kepada kita akan setan sebagai musuh yang nyata bagi manusia. Maka kita harus waspada terhadapnya. Sungguh merupakan kebahagiaan yang luar biasa, pada bulan Ramadhan, setan-setan ini disingkirkan dari kehidupan kita untuk

sementara. Ini adalah kesempatan emas. Karena lawan kita di bulan Ramadhan tinggal satu, yaitu nafsu. Dan melawan hawa nafsu ini juga tidaklah enteng. Pergulatan kita melawan hawa nafsu ini sesungguhnya merupakan momen *ta'aruf* atau pengenalan. Diri kita dan nafsu ini nanti akan saling mengenali. Nafsu akan mengenali diri kita ini siapa?

Bila nafsu yang menang, maka ia mengenali kita sebagai budaknya. Tapi bila kita yang menang, maka ia mengenali kita sebagai majikannya. Momen pengenalan ini sangat penting dan harus kitalah yang menjadi pemenangnya. Sehingga si nafsu ini tunduknya hanya kepada kita saja. Momen satu bulan ini harus kita manfaatkan sebaik-baiknya. Mumpung dia lagi sendirian, kesempatan perang tanding satu lawan satu. Karena nanti di luar bulan Ramadhan, ada pihak ketiga yang ngaku-ngaku sebagai majikan. Majikan yang memberi iming-iming palsu, upah palsu, mengajak manusia kepada perilaku durhaka kepada Allah Swt. Dialah setan, musuh yang nyata itu. Bila nafsu sudah kita tundukkan, sesungguhnya setan ini tiada punya daya lagi. Ibarat perang, setan ini butuh kuda tunggangan. Tanpa kendaraan atau tunggangannya ia tidak lagi bisa berperang. Lumpuh.

Tapi bila kita tidak mampu menundukkan hawa nafsu, maka ketika hadir bulan Syawal, setan terbebas lagi, nafsu akan kembali tergiur oleh iming-iming menyesatkan majikan palsu tersebut. Bahkan bagi yang sudah diperbudak oleh nafsu, setan tidak perlu lagi untuk ikut andil dalam menyeret seorang manusia ke dalam kubangan dosa. Maka bila semakin banyak manusia menjadi hamba hawa nafsunya, semakin banyak terjadi pengangguran di dunia persetanan.

Syair:

Ramadhan taat, Syawal khianat
Ramadhan berjilbab, Syawal pamer aurat
Ramadhan lapar, Syawal pesta-pesta
Ramadhan rajin shalat, Syawal mulai maksiat

Cermin

Tetanggaku, seorang janda tua adalah penjual daun pisang. Hari itu cukup banyak ia memetik daun pisang di halaman sekitar rumahnya. Juga ada beberapa ikat titipan dari tetangganya. Beberapa butir kelapa tua diikat di sepeda bututnya. Keranjang bambu di dua sisi boncengannya penuh dengan daun pisang dan beberapa sayuran. Beberapa sisir pisang raja pun yang sudah tampak kekuningan ia bawa pula. Sepeda itu tidak dinaiki, tapi hanya dituntun saja karena terlalu banyak membawa beban dan penuh tidak ada tempat untuk dirinya. Hampir setiap pagi ia berjualan di pasar tiban yang terletak di pinggiran jalan desa di sebuah pertigaan kecil yang di tengahnya ada tugu.

Di sekeliling tugu itulah para penjual berbagai macam keperluan membuka dagangannya. Pagi itu ada seorang wanita mendatangnya dengan mengendarai sepeda motor, memakai helm yang agak menyembunyikan sebagian wajahnya. *"Mbah saya mau mantu, butuh daun pisang banyak, semua yang ada ini berapa harganya?"* Tanpa turun dari motornya ia bertanya, *"Wolulus ewu (Delapan belas ribu)"* jawab si janda tua itu. *"Kalau kelapanya itu sudah tua-tua ya Mbah, berapa semuanya itu Mbah?"* Wanita itu bertanya lagi. *"Kloponipun niki sampun wonten ingkang pesen Bu ... (Kelapanya, sudah ada yang pesen Bu ...),"* jawab si janda. *"Ya sudah, daunnya saja saya beli semua. Tapi saya belum bawa uangnya. Nanti saya balik ke sini lagi, sekarang saya bawa dulu boleh tho Mbah?"* Kata si wanita. *"Monggo mboten napa-napa ... diastha rumiyin mawon (Silakan, tidak apa-apa, dibawa saja dulu)"* kata si janda dengan polos dan ikhlas. *"Itu ada sawi kalau boleh saya bawa dulu sekalian ya Mbah ... berapa sawinya semua?"* *"Sawine niki sedaya kalihwelas ewu (Sawinya ini semua dua belas ribu)."* Kemudian si wanita itu turun tanpa mematikan motor dan melepas helmnya, dibantu Si Nenek janda itu mengangkat daun-daun pisang ke atas motornya ... kemudian setelah diikat, sebagian dimasukkan karung bagor wanita itu naik lagi ke motornya. *"Mbah, nanti saya ke sini lagi untuk bayar Mbah ... nggak lama. Sebetulnya kalau bisa sih sekalian kelapanya... boleh tidak Mbah?"* *"Mboten pareng, sampun*

ditumbasi tiyang Bu (Tidak boleh, sudah dibeli orang Bu)" Tanpa berkata lagi si wanita memutar motornya terus pergi ke arah timur.

Jam 09.30 semua sudah pada pulang, tinggal si janda tua yang masih berada di pasar tiban pertigaan itu menunggu pembayaran daun pisanganya. Sudah ditunggu sekian lama tidak juga muncul, akhirnya si janda tua itu memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Hatinya yang polos hanya menyangka, *"Ah, mungkin dia lupa, atau mungkin besok baru ke sini. Karena sekarang lagi repot mau mantu."* Sepedanya tak lagi penuh dagangan ia kayuh pelan-pelan. Kain batiknya yang lapuk tidak menghalanginya untuk menggenjot pedal sepedanya. Kadang agak sedikit miring ke kiri, kadang ke kanan jalannya. Jalanan itu memang sepi, jadi tidak begitu membahayakan baginya.

Esok paginya, ia berjualan lagi dengan dagangan yang hampir sama. Sambil melayani pembeli ia berharap-harap wanita pembeli daunnya kemarin datang lagi. Namun sampai siang ia tunggu seperti kemarin ternyata tak muncul juga. Demikian pula keesokan harinya. Hingga seminggu dua minggu wanita itu ternyata tak pernah muncul lagi. *"Kulo kapusan Bu ...,"* ceritanya kepada istrinya sambil ngeroki punggungnya yang sedang masuk angin. Kemudian ketika dikasih uang upah kerokan, ia kaget dan bertanya, *"Kok niki kathah? (Kok ini banyak?)" "Saya tambahi buat ngganti daun yang ilang itu Mbah ..."* *"Alhamdulillah, matur nuwun nggih Bu ... (Alhamdulillah, terima kasih ya Bu ...)" "Iya Mbah"*

Sudah jam sepuluh malam, ia pulang agak terkantuk-kantuk. Janda tua yang bertubuh jangkung itu berjalan terseok-seok. Namun hatinya yang beberapa hari ini kesal karena tertipu agak terobati. *"Alhamdulillah."* bisik hatinya.



Bab 6

KETIKA MENTARI TERBIT DARI BARAT

Lagu/Syair: Anant

Ketika mentari terbit dari barat
Segenap manusia serempak beriman
Namun sayang ... namun sayang
Iman mereka tak lagi diterima
Kecuali yang t'lah beriman sebelumnya

Ketika mentari terbit dari barat
Seluruh manusia serempak bertaubat
Namun sayang ... namun sayang
Taubat mereka tak lagi bermanfaat
Kecuali yang t'lah bertaubat sebelumnya

Reff. 1:

Sebentar lagi Maghrib menjelang
Kini sudah waktu Ashar
Sudahkah kita mensucikan diri
Ruku' dan bersujud, bersimpuh berdoa
Memohon ampun-Nya, mengharap cinta-Nya

(Musik, Kembali bait 2, Reff 1.)

DO'A:

*Yaa Syaatirol 'uyuub ... Yaa Qoobilattaub, Yaa Ghoofirodz-dzunuub
ighfir dzunubanaa ajma'in bi rohmatika yaa arhamar rohimiin*

Reff 2:

Tak lama lagi hari akhir datang
Tanda tanda smakin terang
Sudahkah kita membekali diri
Bekal di alam barzakh, bekal di padang mahsyar
Yang jauh lebih berat, yang jauh lebih lamaa ...

Yang tiada naungan selain Naungan-Nya
Tiada perlindungan selain rahmat-Nya.

Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? (QS Al-Qiyamah [75]: 3)

Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? (QS Al-Qiyamah [75]: 36)

Apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS Al-Mu'minin [23]: 115)

Hari Akhir

Hari akhir atau hari kiamat adalah suatu hari yang lamanya satu hari itu sama dengan seribu tahun menurut perhitungan kita. Pada hari itu akan binasa atau akan berakhir kehidupan dunia secara keseluruhan bersama langit dan seisinya. Kemudian akan dimulai kehidupan baru yaitu kehidupan akhirat yang merupakan hasil usaha kehidupan dunia.

Banyak sekali manusia yang tidak mengimani hari kiamat ini. Banyak yang berpendapat bahwa kiamat terjadi karena usia bumi sudah tua, keropos diambil habis sumber dayanya oleh manusia. Mereka tidak percaya bahwa kiamat bukan melulu peristiwa dunia atau bumi saja, tapi kiamat adalah peristiwa seluruh alam semesta beserta seisinya, yang akan berakibat binasanya seluruh makhluk, termasuk para malaikat.

Ayat-ayat di bawah ini menepis anggapan mereka semua yang tidak beriman kepada hari Akhir. Allah Swt. berfirman:

Apabila langit terbelah. Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan. Dan apabila lautan menjadikan meluap. Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar. Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya. (QS Al-Infithar [82]: 1-5)

Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh. Dan apabila bumi diratakan, dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya). (QS Al-Insyiqaq [84]: 1-5)

Apabila matahari digulung. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan. Dan apabila gunung-gunung dihancurkan. Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan). Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan. Dan apabila lautan dijadikan meluap. Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh). Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh. Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka. Dan apabila langit dilenyapkan. Dan apabila neraka Jahim dinyalakan. Dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. (QS At-Taqwir [81]: 1-14)

Satu hari kiamat itu lamanya setara dengan seribu tahun menurut kita. Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitunganmu. (QS Al-Hajj [22]: 47)

Matahari Terbit dari Barat, Salah Satu Tanda-Tanda Kiamat

Rasulullah bersabda, Kiamat tidak tiba sehingga kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda, lalu beliau menyebutkan; Asap, Dajjal, binatang melata, **terbitnya matahari dari barat**, turunnya Isa putra Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga pembenaman (di timur, di barat, dan jazirah Arab), dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman menggiring manusia ke Mahsyar mereka. (HR Muslim: 2037)

Salah satu tanda-tanda kiamat adalah **terbitnya matahari dari arah barat**. Subhanallah, bagaimana kalau kita mengalaminya?

Bayangkan! Bila tahu-tahu bangun pagi, biasanya jam 6 pagi matahari sudah terbit, kita tunggu-tunggu ternyata tidak muncul-muncul. Jam 7 pagi juga belum muncul. Jam 9.00 belum juga muncul. Jam 12.00 belum muncul. Jam 15.00 belum muncul. Hingga akhirnya giliran malam sudah tiba juga muncul. Pastilah geger dunia ini. Gempar. Penduduk bumi kacau. Orang-orang panik. Media massa, TV, radio, koran, internet, semuanya fokus pada berita ketidakmunculan matahari. Semua negara-negara maju mengupayakan info, mencari tahu mengapa matahari tidak muncul hari itu.

Semua manusia tidak bisa tidur malam itu. Di penghujung fajar semua manusia sudah menunggu, menghadap ke arah timur, berharap hari kedua matahari terbit seperti biasanya. Namun ternyata, jam 6 pagi yang seharusnya matahari sudah terbit pun belum muncul tandatandanya. Ufuk timur masih gelap gulita. Jam 7 pagi masih sama. Jam 10 pagi masih sama gelapnya. Demikian mencekam suasana. Semakin panik dan gentar setiap hati insan dunia. Jam 2 siang masih juga gelap gulita, hingga akhirnya tiba malam pun tak jua matahari menunjukkan tandatanda kemunculannya. Media massa semakin heboh, bahkan kacau berantakan rangkaian acaranya, karena semua sudah di luar perhitungan nalar dan ilmu. Negara adidaya pusing tujuh keliling, karena pesawat luar angkasa yang dikirim untuk menyelidik, ternyata tidak menemukan keberadaan matahari. Ke mana matahari, ke mana? Semua bingung. Bahkan mulailah kekacauan timbul di jalanan.

Parahnya, ada saja manusia-manusia setan memanfaatkan situasi. Penjarahan, perampokan, pembunuhan mulai terjadi. Pembakaran penghancuran. Ritual-ritual spiritual semrawut mewarnai masa-masa tak menentu itu. Bahkan bunuh diri terjadi di sana-sini. Ada yang bunuh diri secara individu ada yang secara massal dilakukan kelompok-kelompok sesat dan ajaran-ajaran tak jelas. Masjid penuh. Tak mampu menampung jamaah. Orang yang mengaku Islam, yang tiada pernah taat dengan perintah shalat, hari itu khusuk bersujud dengan hati yang takut. Menyesal mengapa tidak ia shalat dari dulu. Orang-orang menangis, memohon ampun, dan berzikir.

Mulailah, mereka-mereka yang tidak beriman berpikir tentang kebenaran Islam. Mulailah para pemeluk agama lain melirik ajaran yang

satu ini. Ajaran yang sering dituding sebagai ajaran teroris. Ajaran yang sering dihujat dan dikutuk oleh mereka. Bahkan ada yang sudah ada yang ikut masuk ke masjid. Bertanya bagaimana caranya shalat, apa syaratnya masuk Islam, dan sebagainya. Malam itu tambah mencekam. Tiada yang bisa tidur di malam kedua ini. Semua mata membeliik menahan kantuk menunggu esok pagi mengharap matahari.

Allahu Akbar! menjelang jam 6 pagi di masing-masing kurun waktu di belahan bumi kembali tercekam menunggu kemunculan matahari di ufuk timur. Namun sang surya tetap bersembunyi entah di mana. Jam 7 pagi alam ini masih pekat. Jam 12 siang masih gelap jua. Diwarnai suara jeritan teriakan serta tangisan histeris penduduk bumi. Mereka bertanya dan meratap, “Ya Tuhaaan ... munculkan matahari. Yaa Allah apa yang akan terjadi? Ampunilah kami ...” Di giliran malam ketiga semua orang putus asa. Teknologi “canggih” manusia lumpuh tak berdaya. Para Ilmuwan sombong yang tidak mengakui adanya Tuhan, yang hanya menyembah otak mereka sendiri, yang hanya percaya pada “*human brain*”, tiba-tiba berubah jadi tolol. Mulailah mereka berpikir untuk mengambil jalan agama. Mulailah penduduk bumi mengakui. Berita tentang matahari terbit dari barat sebagai tanda-tanda kiamat yang dikabarkan Muhammad Nabinya orang Islam yang sering mereka hujat mereka nista, mulai mereka percaya. Malam itu berbondong-bondong manusia ingin beriman. Semua tokoh agama mereka mulai menyarankan pindah keyakinan. Bila ternyata benar ajaran agama Muhammad ini, mereka akan memeluk Islam.

Pagi itu, yang dilalui kembali tanpa tidur bagi penduduk bumi adalah pagi yang tak mungkin terlupakan. Tiada aktivitas lain dari manusia selain memandang ke arah timur menunggu matahari terbit. Jam 5.30 mereka menatap ternganga. Tidak suara. Senyap. Seolah semua telinga mengendus suara membayangkan merayapnya matahari di langit timur mereka. Senyap. Gelap. Mencekam.

Tiba-tiba, terdengar suara. “Lihat, di langit sebelah barat menjadi terang, lihat!” Teriakan itu mengagetkan semua orang, serempak manusia berpaling ke arah barat.” “Benaaar!” Semakin terang ufuk barat, semakin terang ufuk barat, semakin terang!

Allahu Akbar! Dengan diiringi teriakan bermacam-macam manusia di bumi. Terbitlah matahari di ufuk barat. *Allahu Akbar!* Itulah seruan orang-orang yang beriman. Sedangkan yang lainnya adalah teriakan-teriakan histeris, panik, dan ketakutan. Berduyun-duyunlah kemudian manusia masuk Islam, berduyun-duyunlah penduduk bumi beriman. Namun sayang, iman mereka tak lagi berguna. Iman mereka tiada bermanfaat. Iman mereka tak lagi diterima. Terlambat. Berduyun-duyun pula para ahli maksiat bertaubat. Namun sayang, taubat mereka tak lagi bermanfaat. Terlambat.

Ke Mana dan di Mana Gerangan Matahari Berada?

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis:

“Apakah kalian mengetahui ke mana perginya matahari?” Mereka (para sahabat) menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau melanjutkan, “Sesungguhnya matahari terus berjalan hingga berhenti di tempat menetapnya di bawah ‘Arsy, lalu tunduk bersujud (kepada Allah). Maka terus-menerus ia melakukan hal itu hingga dikatakan kepadanya, ‘Bangkitlah, dan kembalilah dari tempat kamu datang (yaitu arah timur)’. Maka ia pun kembali, dan muncul dari tempat terbitnya. Kemudian ia berjalan hingga berhenti di tempat menetapnya di bawah ‘Arsy, lalu tunduk bersujud (kepada Allah). Maka terus-menerus ia melakukan hal itu hingga dikatakan kepadanya, ‘Bangkitlah, dan kembalilah dari tempat kamu datang (yaitu arah timur)’. Maka ia pun kembali, dan muncul dari tempat terbitnya. Kemudian ia berjalan di mana manusia tidak mengingkarinya sedikitpun. Hingga ia berhenti di tempat menetapnya di bawah ‘Arsy. Dikatakan kepadanya, ‘Bangunlah, dan terbitlah dari arah tenggelammu (arah barat)’. Maka ia pun muncul dari tempat tenggelamnya.” Kemudian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya, *“Apakah kalian mengetahui kapan hal itu terjadi?” Hal itu terjadi ketika keimanan seseorang yang tidak beriman sebelum hari itu atau belum mengusahakan kebaikan di masa imannya.* (HR Muslim)

Ibnu Katsir rahimahullah dalam bukunya yang berjudul *Huru Hara Kiamat*, mengkisahkan bahwa Abu Dzarr meriwayatkan:

Rasulullah Saw. bersabda, *“Tahukah kamu ke mana perginya matahari ini apabila telah terbenam?” “Tidak,” jawabku, Rasulullah bersabda,*

Sesungguhnya dia pergi bersujud di bawah Arsy, kemudian meminta izin untuk tidak terbit lagi, oleh karena itu tidak lama lagi akan dikatakan kepadanya, 'Kembalilah dari mana kamu datang?' Maka pada saat itulah iman seseorang tidak bermanfaat bagi dirinya yang sebelumnya tidak beriman, atau belum melakukan kebaikan selama masa imannya. (HR Bukhari-Muslim, dari Abu Dzar)

Iman

Rasulullah Saw. bersabda:

*Iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh tiga cabang, maka yang paling afdhal adalah ucapan '**Laa ilaaha Illallah**' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan di jalan, dan malu adalah salah satu cabang dari iman.* (HR Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah)

Syair:

Ketika mentari terbit dari barat
Segenap manusia serempak beriman
Namun sayang ... namun sayang
Iman mereka tak lagi diterima
Kecuali yang t'lah beriman sebelumnya

Tentang iman telah sedikit diterangkan di bab 3 di dalam buku ini. Namun sedikit perlu ditambahkan. Orang beriman itu adalah orang yang sangat beruntung, namun orang beriman yang bagaimanakah? Di dalam surah Al-Mu'minun diterangkan,

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) (orang-orang beriman) yang khusuk dalam shalatnya, dan (orang-orang beriman) yang menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan tidak berguna, (orang-orang beriman) yang menunaikan zakat, dan (orang-orang beriman) yang menjaga kemaluannya. kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (orang-orang beriman) yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan (orang-orang beriman) yang memelihara

sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Mu'minun [23]:1-10)

Dalam perniagaan dengan Allah Swt., orang-orang yang beriman-lah yang sungguh-sungguh beruntung. Orang beriman yang bagaimana? Yaitu orang-orang beriman yang khusuk dalam shalatnya. Karena bisa saja orang beriman tidak khusuk shalatnya. Kemudian orang-orang beriman yang menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan tidak berguna. Karena tidak semua orang beriman menjauhkan diri dari hal tersebut. Kemudian orang-orang beriman yang menunaikan zakat. Karena juga belum tentu orang beriman mau menunaikan zakat. Kemudian orang-orang beriman yang menjaga kemaluannya. Karena tidak semua orang beriman menjaga kemaluannya. Kemudian orang-orang beriman yang memelihara amanah dan janjinya. Karena tidak semua orang beriman bisa menjaga amanah dan janjinya. Ini banyak kita lihat di negeri ini terutama para pemegang amanah rakyat. Kemudian yang terakhir orang-orang beriman yang memelihara shalatnya. Karena belum tentu orang beriman menjaga shalat lima waktunya. Itulah orang beriman yang beruntung, yang akan mewarisi Surga Firdaus kelak.

Iman itu bisa naik, bisa turun. Bisa baru, bisa lapuk. Pertahankan-lah stamina iman, dan perbaharui iman dengan shalat lima waktu setiap hari.

Sesungguhnya iman itu benar-benar akan kusut (lapuk) pada hati seseorang dari kalian sebagaimana kusutnya baju, maka mintalah kepada Allah untuk diperbaharui iman di dalam hati kalian. (HR Hakim)

Iman Tidak Diterima, Setelah Matahari Terbit dari Barat

Namun iman tiada lagi diterima, apabila tanda kiamat yang ditentukan telah muncul. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*Ada tiga perkara yang apabila keluar niscaya tidak akan bermanfaat iman seseorang kecuali yang sebelumnya beriman atau sebelumnya berusaha berbuat baik pada imannya, yaitu **terbitnya matahari dari barat**, keluarnya Dajjal, dan makhluk melata di bumi. (HR Muslim: 227)*

Kiamat tidak terjadi sebelum matahari terbit dari barat. Apabila manusia melihatnya terbit dari barat maka berimanlah seluruh penduduk bumi. Tetapi pada saat itu tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya yang sebelumnya tidak beriman. (HR Bukhari, dari Abu Hurairah)

Kiamat takkan terjadi sebelum matahari terbit dari barat. Apabila matahari telah terbit, dan manusia melihatnya maka berimanlah mereka semua, itulah saat iman seseorang tidak bermanfaat lagi bagi dirinya. (HR Bukhari, dari Abu Hurairah)

Allah Swt. berfirman, “Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya.” (QS Al-An’am [6]: 158)

Taubat

Syair:

Ketika mentari terbit dari barat
Seluruh manusia serempak bertaubat
Namun sayang ... namun sayang
Taubat mereka tak lagi bermanfaat
Kecuali yang t’lah bertaubat sebelumnya

Manusia tempatnya salah. Tidak ada manusia yang sempurna, bebas dari kesalahan atau dosa. Tabiat manusia ini terekam dalam hadis Nabi Muhammad Saw., “Setiap anak Adam pernah berbuat kesalahan dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah mereka yang bertaubat (dari kesalahan tersebut).” Taubat adalah rahmat Allah Swt. yang diberikan kepada hamba-Nya agar mereka dapat kembali kepada-Nya.

Allah berfirman:

Dan sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Bijaksana. (QS An Nuur [24]: 10)

Taubat memiliki pengertian kembali tunduk kepada Allah setelah durhaka kepada-Nya. Kembali mendekat kepada Allah setelah menjauh dari-Nya. Berhenti dari bermaksiat, menuju kepada ketaatan. Allah memerintahkan kepada manusia untuk bertaubat,

Dan bertaubatlah kalian semua wahai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung. (QS An Nuur [24]: 31)

Demikian juga Rasulullah memerintahkan kita untuk bertaubat, *Wahai manusia bertaubatlah kepada Allah, sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah seratus kali dalam sehari. (HR Muslim)*

Orang yang bertaubat haruslah mengakui dosa-dosanya dan menyesali perbuatannya itu. Kemudian berhenti dari perbuatan dosa atau meninggalkan perbuatan tersebut, dan bertekad untuk tidak mengulangnya. Lalu memohon ampunan atas dosa tersebut. Hal tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Apabila ada yang dizalimi karena perbuatannya, maka ia harus mengembalikan hak orang yang dizaliminya. Memohon maafnya. Semua itu dilakukan dengan ikhlas.

Maka saya merangkumnya sebagai rukun taubat bagi seorang muslim yang berdosa, yaitu:

1. Mengakui dosa-dosanya.
2. Menyesali dosa (hanya mengaku saja tapi tidak menyesalinya, itu percuma).
3. Menghentikan perbuatan dosa, atau meninggalkannya.
4. Bertekad untuk tidak mengulangnya.
6. Memohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukannya.
7. Mengembalikan hak dan meminta maaf. (Apabila menzalimi orang lain).
8. Melakukan banyak perbuatan baik sebagai ganti perbuatan buruknya.
9. Sungguh-sungguh dan ikhlas dalam bertaubat.

Inilah *taubatan-nasuha*, yang Allah perintahkan di dalam Al-Qur'an, *"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya)."* (QS At-Tahrim [66]: 8)

Amr bin A'la mengatakan bahwa *taubatan-nasuha* adalah apabila kamu membenci perbuatan dosa sebagaimana kamu dulu men-
cintainya.

Segera Bertaubat, Jangan Terlambat Hingga Ajal Menjemput atau Matahari Telah Terbit dari Barat

Segeralah bertaubat, jangan sampai nyawa telah berada di tenggorokan atau matahari telah terbit dari ufuk barat. Allah Ta'ala berfirman:

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang." (QS An-Nisa' [4]: 18)

Rasulullah Saw. bersabda:

Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama belum datang sakaratul maut. (HR Tirmidzi)

Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, Allah akan menerima taubatnya. (HR Muslim)

Allah itu mencintai orang-orang yang bertaubat, maka janganlah berputus asa atas rahmat-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS Al-Baqarah [2]: 222)

Kiamat Sudah Dekat, Kini Sudah Waktu Ashar

Era zaman Rasulullah Saw. hingga nanti tiba hari kiamat adalah era zaman akhir. Diumpamakan hari akhir itu waktu Maghrib, maka zaman Rasulullah Saw. 1432 tahun yang lalu adalah waktu Ashar. Maka masa kita hidup sekarang adalah masa akhir dari zaman akhir. Berarti kiamat sudah sangat dekat. Allah Ta'ala berfirman:

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah kamu (wahai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (QS Al-Ahzab [33]: 63)

Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat? (QS Asy-Syura [42]: 17)

Mohon Ampun

Firman Allah Swt.:

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya, Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Az-Zumar [39]: 53)

Dalam hadis Qudsi Nabi bersabda bahwa Allah Swt. berfirman:

Allah Swt. telah mewahyukan kepada salah seorang Nabi bahwa katakanlah kepada hamba-hamba-Ku para shiddiqin, "Janganlah mereka tertipu dan terpedaya, jika Aku menegakkan keadilan-Ku dan akan menyiksa mereka tanpa menzaliminya. **Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang bersalah, janganlah kamu berputus asa dari rahmat-Ku, karena tidak ada sesuatu dosa yang besar bagi-Ku untuk Aku ampuni.**"

Karena takut kepada Allah seseorang dapat diampuni dosanya. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Ada seorang laki-laki dari umat sebelum kalian yang Allah berikan anugerah harta yang banyak. Orang itu berkata (kepada keluarganya) ketika menjelang kematiannya, "Ayah macam apakah aku ini di hadapan kalian?" Mereka menjawab, "Ayah yang baik." Orang itu berkata lagi, "Aku belum pernah beramal kebaikan sedikit pun. Untuk itu bila aku mati, bakarlah jasadku kemudian kumpulkan debu jasadku lalu buanglah pada hari datangnya angin kencang." Kemudian keluarganya melaksanakan apa yang dipesankannya. (Nanti pada hari kiamat) Allah 'Azza wa Jalla mengumpulkan debu jasadnya itu seraya berfirman, "Apa yang membuatmu menyuruh melakukan itu?" Orang itu menjawab, "Karena aku takut kepada-Mu." Akhirnya orang itu berjumpa dengan Allah Ta'ala dengan mendapatkan rahmat dari-Nya. (HR Bukhari: 3219)

Dalam hadis Qudsi, dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, Allah Swt. berfirman, Seorang hamba berdosa akan satu dosa lalu mengatakan, "Ya Allah ampunilah dosaku." Maka berfirman Allah Swt., "Telah berdosa hamba-Ku yang ia mengetahui bahwa baginya ada Tuhan yang mengampuni dosa yang menghapus dosa itu." Kemudian ia kembali berdosa lalu mengatakan, "Tuhanku ampunilah dosaku." Maka Allah Swt. berfirman, "Hamba-Ku telah berdosa akan satu dosa yang ia mengetahui

bahwa baginya ada Tuhan yang mengampuni dosanya dan menghapus dosa itu." Lalu ia kembali berdosa lalu mengatakan, "Ya Tuhanku ampunilah dosaku." Maka Allah Swt. berfirman, "Hamba-Ku telah berdosa yang ia mengetahui bahwa dirinya memiliki Tuhan yang dapat mengampuni dosa dan menghapuskan dosa itu. Kerjakanlah apa yang kamu kehendaki, maka Aku telah menghapuskan dosamu." (HR Muslim)

Allah Ta'ala berfirman:

Karena sesungguhnya Dia Maha mengampuni kesalahan hamba-hamba yang benar-benar bertaubat kepada-Nya. (QS Al Isra' [17]: 25)

Dan sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Bijaksana. (QS An Nuur [24]: 10)

Sesungguhnya Tuhanmu sangat luas ampunannya. (QS An Najm [53]: 32)

Rahmat-Ku amat luas meliputi segala sesuatu. (QS Al A'raaf [7]: 156)

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Seandainya kalian berbuat dosa sehingga tumpukan dosa itu setinggi langit kemudian kalian benar-benar bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubat kalian." (HR Ibnu Majah)

Rukuk dan Sujud Ciri Shalat

Rukuk dan sujud adalah ciri shalat. Termasuk shalatnya orang-orang dan para Nabi-Nabi terdahulu.

Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. (QS Ali Imran [3]: 43)

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud." (QS Al-Hajj [22]: 26)

Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS Al-Hajj [22]: 77)

Rasulullah Saw. bersabda:

Perbanyaklah sujud kepada Allah, sesungguhnya tiada kamu bersujud kepada Allah sekali kecuali Allah mengangkatmu satu derajat dan menghapus satu dosa (kesalahan)mu. (HR Muslim)

Paling dekat seseorang (dari kamu) kepada Tuhannya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah doa pada saat itu. (HR Ahmad dan Muslim)

Sujud itu obat kesombongan. Sebaliknya siapa yang tidak mau bersujud kepada Allah Swt. akan dihinggapi penyakit sombong. Ingatlah kisah iblis yang membangkang diperintah Allah Swt. untuk bersujud kepada Nabi Adam as.

Allah berfirman:

Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Iblis menjawab, "Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina." (QS Al-A'raf [7]: 12-13)

Iblis berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Maka keluarlah kamu dari surga, sesungguhnya kamu adalah makhluk yang terkutuk. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan." (QS Shaad [38]: 76-78)

Dari ayat-ayat di atas. Kita melihat bahwa orang ataupun makhluk yang sombong akan mendapat murka Allah. Surga bukan tempatnya orang sombong. Iblis saja yang sudah berada di dalamnya, karena kesombongannya, ia dikeluarkan dari surga. Iblis merasa lebih baik dari Nabi Adam as., lebih mulia dari Nabi Adam as. Karena ia dibuat dari api, sedangkan Nabi Adam dari tanah.

Mari kita renungkan! Memang Allah tidak mampu menciptakan Nabi Adam as. dari api? Memang Allah yang Mahakuasa tidak mampu menciptakan Nabi Adam as. dari cahaya? Memang Allah yang Mahaperkasa tidak mampu menciptakan Nabi Adam as. tanpa bahan baku? Memang Allah langit bumi dan seisinya itu dulu ada? Allah tidak membutuhkan bahan baku untuk mencipta. Tidak seperti manusia,

bila membuat sesuatu harus ada bahan bakunya. Allah Maha Mencipta. Menciptakan dari tiada menjadi ada. Memangny Allah tidak mampu menciptakan Iblis dari kotoran?

Persoalannya bukan APA PERINTAHNYA? Tapi SIAPA YANG MEMERINTAH? Kalau Allah yang memerintah, seharusnya tanpa membantah. Siap dan laksanakan! Jangan pilih-pilih perintah. Kalau perintahnya enak, cocok, baru mau melaksanakan. Tapi kalau perintahnya tidak *sreg*, membangkang.

Lihat kisah Nabi Ibrahim as. ketika diperintah untuk menyembelih anaknya tercinta, Ismail as. yang disayanginya, yang masih kecil. Karena yakin yang memberi perintah Allah, maka beliau laksanakan dengan taat, meski dengan hati berat. Itu adalah ujian ketaatan yang sangat berat. Namun beliau lulus. Karena beliau taat kepada SIAPA YANG MEMERINTAH. Tidak peduli APA PERINTAHNYA.

Iblis tidak mau bersujud kepada Nabi Adam as. saja, Allah murka. Dicap sombong dan tidak boleh berada di surga. Lalu, bagaimana dengan makhluk atau manusia yang tidak mau bersujud kepada Allah yang menciptakannya? Bukankah itu lebih sombong?

Jangan sakit hati, bila dikatakan lebih tegas lagi, makhluk ataupun manusia yang tidak mau bersujud kepada Allah itu lebih sombong dari iblis.

Alam Barzakh atau Alam Kubur

Syair:

Tak lama lagi hari akhir datang
Tanda tanda s'makin terang
Sudahkah kita membekali diri
Bekal di alam barzakh, bekal di padang mahsyar
yang jauh lebih berat, yang jauh lebih lama

Katakanlah, “Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.”

Jika sekiranya kamu melihat mereka, ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shaleh. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.” (QS As-Sajdah [32]: 11-12)

Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah Saw. berdoa,

Allahumma innii ‘a’uudzu bika min ‘adzaabil qabri wa min ‘adzaabin naar wa min fitnatil mahyaa wal mamaati wa min fitnatil masiihid dajjaal. Artinya, Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan dari siksa api neraka dan dari fitnah kehidupan dan kematian dan dari fitnah Al Masihid Dajjal. (HR Bukhari)

Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda,

Jika salah seorang di antara kalian meninggal, huniannya akan diperlihatkan baginya di waktu pagi dan sore, entah neraka ataukah surga, lantas dikatakan kepadanya ‘ini hunianmu’ yang demikian terus berlaku hingga kiamat tiba. (HR Bukhari: 6034)

Alam kubur adalah alam yang dimasuki oleh setiap manusia yang wafat, melalui pintu kematian. Baik mati dengan dikuburkan atau tidak dikuburkan. Mereka yang mati dan jasadnya dikuburkan, masuk ke alam kubur. Yang mati terbakar kemudian abunya tertiuip angin, masuk ke alam kubur. Yang mati tenggelam di laut dan jasadnya rusak atau dimakan penghuni laut, masuk ke alam kubur. Mereka yang mati ditelan ular atau dimakan binatang buas, mereka memasuki alam kubur. Alam kubur juga disebut alam barzah yang berarti alam pembatas atau alam tepi. Batas atau tepi antara alam dunia dan alam akhirat. Jadi alam kubur tidak sama dengan kuburan. Kuburan adalah tempat jasad dan salah satu cara manusia memperlakukan jasad orang yang sudah mati. Sedangkan alam kubur atau alam barzah adalah alam kehidupan fase berikutnya setelah fase kehidupan dunia. Dalam kehidupan ini manusia hidup tanpa jasadnya, untuk menunggu fase kehidupan selanjutnya, yaitu kehidupan akhirat. Masa ini bisa disebut sebagai alam penantian.

Bila dianalogikan, alam kubur atau alam barzah ini seperti ruang tunggu, bila kita mau bepergian, misalnya bepergian dengan naik pesawat. Maka di bandara ada ruang tunggu. Bila pesawat berangkatnya jam 07.00, maka para penumpang ada yang datang jam 05.30, ada yang

jam 06.00, ada yang jam 06.15 ada yang jam 06.30, bahkan ada yang jam 06.59. Para penumpang yang datang dengan waktu yang berbeda-beda tersebut ibarat manusia yang mati dengan waktu yang bermacam-macam. Ada yang mati sejak zaman Nabi Nuh, zaman Nabi Musa, zaman sekarang, besok, dan ada yang mati pada zaman yang akan datang mendekati hari kiamat. Bahkan pada saat terjadinya kiamat. Orang yang datang ke ruang tunggu dengan waktu yang berbeda-beda tersebut, nanti berangkatnya naik pesawat akan bersama-sama. Orang yang mati dengan waktu yang berbeda-beda tersebut (dari zaman Nabi Adam as. hingga manusia terakhir), nanti akan dibangkitkan atau dihidupkan kembali secara bersama-sama pada hari kiamat atau hari kebangkitan.

Di alam dunia kita hidup bersama dengan manusia lain, sebagai makhluk sosial, dan terjadilah *hablum-minannas*. Akan tetapi, di alam kubur atau alam barzah manusia hidup sendiri-sendiri, hanya ditemani dengan amalan. Bila amalnya baik, maka ia mendapat teman yang baik, sedangkan bila amannya buruk maka ia akan mendapat teman yang buruk pula. Jadi meskipun manusia dikuburkan secara bersama-sama satu lubang, di alam kubur tidaklah berjumpa.

Kehidupan alam kubur itu terdapat siksa atau azab dan ada nikmat. Tergantung manusia tersebut sewaktu hidup di dunia berlaku taat apa durhaka kepada Allah Ta'ala.

Rasulullah Saw. bersabda:

Sesungguhnya jika seseorang telah diletakkan di dalam kuburannya dan ditinggalkan oleh teman-temannya, maka ia mendengar bunyi sandal mereka, maka saat itu ia didatangi oleh dua malaikat yang kemudian mendudukkannya dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang ini (maksudnya Nabi Muhammad Saw.)?" Seorang mukmin akan menjawab, "Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba dan utusan Allah." Lalu malaikat itu berkata kepadanya, "Lihatlah, tempatmu di neraka sana sudah diganti oleh Allah dengan tempat di surga, kemudian ia melihat kedua tempat itu. Adapun orang munafik dan kafir, ketika ditanya, "Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?" Ia menjawab, "Saya tidak tahu. Saya hanya mengatakan apa kata orang saja." Lalu dikatakan kepadanya, "Kamu tidak tahu dan tidak pernah membaca namanya?" Lalu ia dipukul dengan palu besi hingga menjerit kesakitan, yang jeritannya itu didengar oleh makhluk di sekitarnya, kecuali oleh manusia dan jin. (Muttafaqu 'alaih)

Anak-anakku, istriku, dan para sahabat, hadis-hadis shahih yang menerangkan adanya azab kubur cukup banyak dan mencapai derajat *mutawatir* (meyakinkan/pasti). Namun cukuplah kiranya apa yang sudah disebutkan di atas telah mewakilinya. Marilah persiapkan diri kita untuk kehidupan sesudah mati, yang pasti setiap diri kita akan menjumpainya. Kuburan adalah rumah masa depan yang pasti, yang akan kita tempati dalam kurun waktu yang tidak tahu entah sampai kapan. Maka siapkanlah! Persoalan hidup ini bukanlah bila kita tidak kaya. Bukanlah tidak punya mobil dan rumah bagus. Bukanlah tidak jadi pejabat. Bukanlah tidak terkenal. Bukan pula tidak jadi orang penting di perusahaan. Tapi, persoalan hidup ini adalah apabila kita mengakhirinya dengan mati tidak *husnul khotimah*.

Padang Mahsyar

Manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat, yaitu dibangkitkan dari kubur atau dihidupkan lagi. Kemudian dikumpulkan di padang luas arena *Pengadilan Akbar*, mahkamah Allah yang Mahacanggih, Maha-teliti dan Mahaadil, yaitu *Padang Mahsyar*.

Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati. (QS Hud [11]: 7)

Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan. (QS Al-A'raf [7]: 25)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya. Kemudian apabila dia memanggil kamu sekali panggil (supaya keluar) dari dalam bumi, maka seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). (QS Ar-Ruum [30]: 25)

Manusia bertanya:

Betulkah apabila aku telah mati bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali? (QS Maryam [19]: 66)

Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh? (QS Yasin [36]: 78)

Jawaban Al-Qur'an:

Bukankah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali (jasad-jasad mereka yang sudah hancur) yang serupa

dengan itu? benar, dia berkuasa. dan dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia. (QS Yasin [36]: 81-82)

Apakah manusia mengira bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. (QS Al-Qiyamah [75]: 3-4)

Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS Al-Zalzalah [99]: 6-8)

Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi. (QS An-Nazi'at [79]: 13-14)

Mahsyar adalah sebuah tempat yang rata, semua makhluk akan dikumpulkan di sana. Dari makhluk pertama diciptakan hingga makhluk yang terakhir. Tidak ada tempat yang tinggi, tidak pula ada gunung maupun bukit ataupun pepohonan. Dalam hadis, Rasulullah Saw. bersabda:

Umat manusia akan digiring pada hari kiamat ke mahsyar. Sebuah medan yang luas, tanahnya berwarna putih seperti bundaran roti yang bersih." (HR Al-Bukhari Muslim)

Kondisi di Padang Mahsyar sangatlah berat dan dahsyat, menakutkan dan mengerikan. Matahari didekatkan sangat dekatnya. Tidak ada tempat berteduh, tidak ada makan dan minum. Panas yang sangat dahsyat akan dirasakan oleh makhluk-makhluk. Keringat mereka akan membanjir merendam menyiksa mereka sendiri. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

Pada hari kiamat, matahari didekatkan jaraknya terhadap makhluk hingga tinggal sejauh satu mil. –Sulaim bin Amir (perawi hadits ini) berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan mil. Apakah

ukuran jarak perjalanan, atau alat yang dipakai untuk bercelak mata?” – Beliau bersabda, “Maka manusia tersiksa dalam keringatnya sesuai dengan kadar amal-amalnya (yakni dosa-dosanya). Maka, di antara mereka ada yang keringatnya sampai kedua mata kakinya, ada yang sampai kedua betisnya, adapula yang sampai pinggangnya, ada juga yang keringatnya sungguh-sungguh menyiksanya.” –Perawi berkata, “Rasulullah menunjuk dengan tangannya ke mulutnya.” (HR Muslim: 2864)

Sesungguhnya keringat manusia itu pada hari kiamat akan membanjiri bumi selebar tujuh puluh delapan, dan sungguh akan membanjiri sampai setinggi mulut atau telinga mereka. (HR Muslim)

Rasulullah selalu meminta perlindungan pada beratnya kehidupan Padang Mahsyar di hari kiamat, hari perhitungan, dan hari pembalasan. Adalah Rasulullah senantiasa meminta perlindungan kepada Allah dari kesempatan-kesempitan di mahsyar pada hari kiamat. (HR Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari 'Aisyah)

Sebaik-baik Bekal adalah Takwa

Dalam kehidupan yang berat, sangat lama dan panjang serta tidak menentu itu, tiada makanan, tiada minuman, tiada tempat berteduh, tiada bukit, tiada rumah, tiada pohon-pohon itu, yang selamat adalah yang membawa bekal yang ketika hidup di dunia berusaha mengumpulkannya. Amal shalehnya akan menyelamatkannya.

Allah Ta'ala berfirman:

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (QS Al Baqarah [2]: 197)

Tiada Naungan Selain Naungan-Nya

Kepada sebagian hamba-Nya, Allah Yang Mahaperkasa dengan rahmat dan kasih sayang-Nya akan memberikan naungan yang tidak ada naungan selain naungan-Nya. Yaitu bagi mereka-mereka yang berbekal takwa, selalu taat menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya, yang selama hidupnya di dunia melakukan kebajikan-kebajikan, bersujud kepada Allah saja.

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya, **seorang laki-laki yang hatinya tertambat dengan masjid**, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, "Aku takut kepada Allah," dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis. (HR Bukhari)

Ada golongan lain yang akan mendapatkan naungan Arsy-Nya, yaitu barangsiapa yang memberi kelonggaran kepada orang yang sedang kesulitan (membayar utang) atau membebaskan (utang tersebut) darinya, niscaya Allah akan menaunginya dalam Arsy-Nya. (HR Muslim: 3006)

Padang Mahsyar adalah Tempat Pengadilan Allah

Setelah semua makhluk dikumpulkan, diselenggarakan-lah pengadilan Allah, setelah terlebih dahulu Rasulullah Saw. memohon syafaat terbesarnya kepada Allah Swt., *Syafaat al-'Uzma*, yang telah diterangkan di bab 2 dalam buku ini. Ketika seseorang diadili, mulut mereka dikunci, yang berbicara adalah para anggota tubuhnya yang lain.

Sebagaimana firman Allah Swt.:

Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. An-Nuur [24]: 24)

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS Yasin [36]: 65)

Maka tiadalah mungkin manusia pada saat itu berdusta, tidak mengakui perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya ketika hidup di dunia. Allah Maha Mengetahui, Mahaadil, Mahacepat hisab-Nya, dan Mahateliti. Semua akan dihitung dan dibalas.

*Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup, dan **Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.** (QS An-Nuur [24]: 39)*

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS Al-Zalzalah [99]: 7-8)

Dan ingatlah! Amal perbuatan yang pertama-tama dihisab dan ditanyakan nanti adalah SHALAT. Ia akan menjadi barometer bagi amal-amal yang lain, Rasulullah Saw. bersabda, “(Amal) yang pertama dihisab pada diri seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya. Jika shalatnya rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya.” (HR Thabrani)

Barangsiapa bertemu Allah (pada hari kiamat) sedang ia mengabaikan shalat, maka Allah sama sekali tidak akan memperdulikan kebajikannya. (HR Thabrani)

Cermin

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Hasyr [58]: 18)

Ada orang yang terakhir kali dikeluarkan dari neraka, kemudian dimasukkan ke dalam surga karena rahmat Allah dan syafaat Rasulullah Saw.

Di dalam hadis riwayat Shahih Bukhari diceritakan:

Telah menceritakan kepada kami Abu al Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin al Musayyab dan 'Atha' bin Yazid al Laitsi bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepada keduanya bahwa orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari kiamat nanti?" Beliau menjawab, "Apakah kalian dapat membantah (bahwa kalian dapat melihat) bulan pada malam purnama, bila tidak ada awan yang menghalanginya?"

Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi, "Apakah kalian dapat membantah (bahwa kalian dapat melihat) matahari, bila tidak ada awan yang menghalanginya?" Mereka menjawab, "Tidak." Lantas beliau bersabda, "Sungguh kalian akan dapat melihat-Nya seperti itu juga. Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat, lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Barangsiapa menyembah sesuatu, maka ia akan ikut dengannya. Maka di antara mereka ada yang mengikuti matahari, di antara mereka ada yang mengikuti bulan dan di antara mereka ada pula yang mengikuti thaghut-thaghut. Maka tinggallah umat ini, yang di antaranya ada para munafiknya."

Maka Allah mendatangi mereka dan lalu berfirman, "Aku adalah Rabb kalian." Mereka berkata, "Inilah tempat kedudukan kami hingga datang Rabb kami. Apabila Rabb kami telah datang pasti kami mengenalnya." Maka Allah mendatangi mereka seraya berfirman, "Akulah Rabb kalian." Allah kemudian memanggil mereka, lalu dibentangkanlah ash-Shirath di

atas neraka Jahanam. Dan akulah orang yang pertama berhasil melewatinya di antara para Rasul bersama umatnya. Pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat berbicara kecuali para Rasul, dan ucapan para Rasul adalah, "Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah." Dan di dalam Jahanam ada besi yang ujungnya bengkok seperti duri Sa'dan (tumbuhan yang berduri tajam). Pernahkah kalian melihat duri Sa'dan?"

Mereka menjawab, "Ya, pernah." Beliau melanjutkan, "Sungguh dia seperti duri Sa'dan, hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya duri tersebut kecuali Allah. Duri tersebut akan menusuk-nusuk manusia berdasarkan amal-amal mereka. Di antara mereka ada yang dikoyak-koyak hingga binasa disebabkan amalnya, ada pula yang dipotong-potong kemudian selamat melewatinya. Hingga, apabila Allah berkehendak memberikan rahmat-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya dari penghuni neraka, maka Allah memerintahkan Malaikat untuk mengeluarkan siapa saja yang pernah menyembah Allah. Maka para Malikat mengeluarkan mereka, yang mereka dikenal berdasarkan tanda bekas-bekas sujud (atsarus sujud)."

Dan Allah telah mengharamkan kepada neraka untuk memakan (membakar) atsarus sujud, lalu keluarlah mereka dari neraka. Setiap anak keturunan Adam akan dibakar oleh neraka kecuali mereka yang memiliki atsarus sujud. Maka mereka keluar dalam keadaan sudah hangus terbakar (gosong), lalu mereka disiram dengan air kehidupan kemudian jadilah mereka tumbuh seperti tumbuhnya benih di tepian aliran sungai.

Setelah itu selesailah Allah memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya. Dan yang tinggal hanyalah seorang yang berada antara surga dan neraka, dan dia adalah orang terakhir yang memasuki surga di antara penghuni neraka yang berhak memasukinya, dia sedang menghadapkan wajahnya ke neraka seraya berkata, "Ya Rabb, palingkanlah wajahku dari neraka! Sungguh anginyanya neraka telah meracuni aku dan baranya telah memanggang aku."

Lalu Allah berfirman, "Apakah seandainya kamu diberi kesempatan kali yang lain kamu tidak akan meminta yang lain lagi?" Orang itu menjawab, "Tidak, demi kemuliaan-Mu, ya Allah!" Maka Allah memberikan kepadanya janji dan ikatan perjanjian sesuai apa yang dikehendaki orang tersebut. Kemudian Allah memalingkan wajah orang tersebut dari neraka. Maka ketika wajahnya dihadapkan kepada surga, dia melihat taman-taman dan keindahan surga lalu terdiam dengan tertegun sesuai apa yang Allah

kehendaki. Kemudian orang itu berkata, “Ya Rabb, dekatkan aku ke pintu surga!” Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Bukankah kamu telah berjanji dan mengikat perjanjian untuk tidak meminta sesuatu setelah permintaan kamu sebelumnya?”

Orang itu menjawab, “Ya Rabb, aku tidak mau menjadi ciptaan-Mu yang paling celaka.” Allah kembali bertanya, “Apakah kamu bila telah diberikan permintaanmu sekarang ini, nantinya kamu tidak akan meminta yang lain lagi?” Orang itu menjawab, “Tidak, demi kemuliaan-Mu. Aku tidak akan meminta yang lain setelah ini.” Maka Rabbnya memberikan kepadanya janji dan ikatan sesuai apa yang dikehendaki orang tersebut. Lalu orang tersebut didekatkan ke pintu surga. Maka manakala orang itu sudah sampai di pintu surga, dia melihat keindahan surga dan taman-taman yang hijau serta kegembiraan yang terdapat di dalamnya, orang itu terdiam dengan tertegun sesuai apa yang Allah kehendaki. Kemudian orang itu berkata, “Ya Rabb, masukkanlah aku ke surga!” Allah berfirman, “Celakalah kamu dari sikap kamu yang tidak menepati janji. Bukankah kamu telah berjanji dan mengikat perjanjian untuk tidak meminta sesuatu setelah kamu diberikan apa yang kamu pinta?”

Orang itu berkata, “Ya Rabb, janganlah Engkau menjadikan aku ciptaan-Mu yang paling celaka.” Maka Allah ‘Azza wa Jalla tertawa mendengarnya. Lalu Allah mengizinkan orang itu memasuki surga.

Setelah itu Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Bayangkanlah!” Lalu orang itu membayangkan hingga setelah selesai apa yang ia bayangkan, Allah berfirman kepadanya, “Dari sini.” Dan demikianlah Rabbnya mengingatkan orang tersebut hingga manakala orang tersebut selesai membayangkan, Allah berfirman lagi, “Ini semua untuk kamu dan yang serupa dengannya.”

Abu Sa’id al Khudri berkata kepada Abu Hurairah, “Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Allah berfirman, “Ini semua untukmu dan sepuluh macam yang serupa dengannya.””

Abu Hurairah berkata, “Aku tidak mengingat dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam kecuali sabdanya, “Ini semua untuk kamu dan yang serupa dengannya.” Abu Sa’id al Khudri berkata, “Sungguh aku mendengar beliau menyebutkan, “Ini semua untukmu dan sepuluh macam yang serupa dengannya.” (HR Bukhari: 764)



Bab 7

LABBAIK

Lagu/Syair: Anant

Allahumma yassirlanaa
Ziarotan makata wal madina

Labbaik Allahumma labbaik
Labbaika laa syariika laka labbaik
... Innal hamda wa nikmata laka walmulka laa syariikalaka ...

Aku lelap dalam doa
Dalam sujud memohon kemurahan-Nya
Hamba fakir, hamba miskin
Namun hamba ingin penuhi panggilan-Mu
Allahumma yassirlanaa Allahumma
Ziarotan Makata wal Madina
Yaa Allah dekatkanlah, dekatkan hamba
Ziarah di tanah Mekkah dan Madinah

Aku rindu aku ingin
Berada di antara pusaran Ka'bah
Hamba lemah hamba hina
Namun hamba ingin serukan kalimat talbiyah

Labbaik Allahumma labbaik
Labbaika laa syariika laka labbaik
Labbaik Allahumma labbaik
Labbaika laa syariika laka labbaik

Cukuplah Engkau saja yang mengerti
Betapa ingin kupenuhi panggilan suci
Cukuplah Engkau saja yang memberi
Segala cara, bekal sampai tanah Nabi

Aku mimpi berlari-lari
Antara puncak bukit Shafa dan Marwa
Aku haus seteguk zamzam
Mata air jejak kaki Ismail
Selamat jalan wahai tamu-tamu Ilahi
Mabrur-Mabrur-Mabrurlah semoga
Bisikkan dalam doa nama-nama kami
Agar Allah memanggil hanya karna cinta

Coda:

Labbaik Allahumma labbaik

Labbaika laa syariika laka labbaik

Innal hamda wa nikmata laka walmulka laa syariikalaka...

Donohudan, Desember 2007

Ziarah Ibadah

Ziarah adalah melakukan perjalanan jauh untuk mengunjungi suatu tempat. Dalam hal ini perjalanan haji menuju Baitullah di Masjidil Haram, Kota Mekkah juga ziarah ke Masjid Nabawi di Madinah.

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Tidak boleh mengadakan perjalanan ziarah kecuali menuju ke tiga masjid, yaitu masjidku ini, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsa.” (HR Bukhari dan Muslim)

Doa yang dipanjatkan bagi yang berkeinginan untuk pergi menunaikan ibadah haji adalah, **Allahumma yassirlanaa ziarotan makata wal madina.** (*Ya Allah dekatkanlah kami untuk berziarah ke kota Mekkah dan Madinah*).

Doa lainnya, **Allahumma baalighna Makata wal Madinata wal ‘Aroofata, warzuqnal hajjal mabruuro, wardho’anna waghfirlana warhamnaa anta maulanaa fansurna ‘alal qoumil kaafiriin.** (*Ya Allah,*

sampaikanlah kami ke Mekkah dan Arafah dan Madinah, dan berilah rezeki kepada kami haji yang mabrur, dan berilah ridha kepada kami, dan ampunilah kami, dan sayangilah kami. Engkaulah kekasih kami, maka tolonglah kami atas golongan orang yang kafir).

Dua masjid memiliki keistimewaan yang luar biasa, di antaranya adalah dalam hal keutamaan shalat di dalamnya. Rasulullah Saw. bersabda:

Sekali shalat di masjidku ini (Masjid Nabawi) lebih baik daripada seribu shalat di masjid lainnya selain Masjidil Haram. (HR Bukhari)

Imam Ahmad meriwayatkan hadis serupa di atas kemudian ditambahkan:

Dan sekali shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada seratus shalat di masjidku ini. (HR Ahmad)

Maka bila kita shalat di masjidil haram pahalanya lebih baik seratus ribu kali lipat dari pada shalat di masjid kita di rumah, atau masjid lainnya di bumi (selain kedua masjid tersebut).

Ka'bah

Terletak kira-kira di tengah-tengah Masjidil Haram, dan merupakan kiblat bagi kaum muslimin di mana pun berada di muka bumi ini.

Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. (QS Al-Baqarah [2]: 150)

Dinamakan juga Baitullah yang artinya Rumah Allah. Dibangun oleh Nabi Ibrahim as. dan putranya tercinta Ismail as. Dalam sebuah hadis diceritakan:

Ibrahim as berkata, “Wahai Ismail, Allah memerintahkanku dengan suatu perintah.” Ismail berkata, “Lakukanlah apa yang diperintahkan Robb-mu.” Ibrahim berkata lagi, “Apakah kamu akan membantuku?” Ismail berkata, “Ya, aku akan membantumu.” Ibrahim berkata, “Allah memerintahkan aku agar membangun rumah di tempat ini.” Ibrahim menunjuk ke suatu tempat yang agak tinggi dibanding sekelilingnya.

Perawi berkata, “Dari tempat itulah keduanya meninggikan pondasi Baitullah. Ismail bekerja mengangkut batu-batu, sedangkan Ibrahim yang menyusunnya (membangunnya). Hingga ketika bangunan sudah tinggi, Ismail datang membawa batu ini lalu meletakkannya untuk Ibrahim agar bisa naik di atasnya. Sementara Ismail memberikan batu-batu. Keduanya bekerja sambil mengucapkan kalimat doa, **‘Robbanaa taqobbal minnaa, innaka antas-samii’ul ‘aliim.’** Keduanya terus saja membangun hingga mengelilingi Baitullah. Keduanya terus membaca doa, **‘Robbanaa taqobbal minnaa, innaka antas-samii’ul ‘aliim.’** (HR Bukhari)

Pekerjaan dan doa mereka berdua terekam dalam Al-Qur’an:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-Baqarah [2]: 127)

Jadilah Ka’bah ini dipergunakan sebagai rumah peribadatan yang pertama kali di muka bumi. Di dalam Al-Qur’an dijelaskan:

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. (QS Ali Imran [3]: 96)

Allah telah menjadikan Ka’bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia ... (QS Al-Maidah [5]: 97)

Di sekeliling Ka’bah pula manusia melakukan ibadah thawaf, yaitu mengelilingi ka’bah sebanyak tujuh kali, dengan posisi Ka’bah selalu berada di sebelah kiri, mengamalkannya dengan tuntunan sunnah Rasulullah Saw. Setiap hari ribuan manusia bahkan mungkin jutaan, melakukan thawaf di pusaran Ka’bah.

Thawaf, merupakan amalan warisan dari Nabi Adam as., dan menirukan cara beribadah para malaikat. Juga sesungguhnya seluruh benda-benda langit di alam semesta raya ini juga melakukan thawaf. Bulan mengelilingi bumi. Bumi bersama bulan mengelilingi matahari. Matahari bumi dan bulan ini pun thawaf mengelilingi planet lain, demikian seterusnya, sehingga bermega-mega triliun benda langit yang tak terhitung jumlahnya ini sesungguhnya melakukan thawaf.

Zamzam

Zamzam adalah sumur yang diberkahi dan masyhur, yang berada di dalam Masjidil Haram, sebelah timur Ka'bah.

Di tengah lembah gurun tandus Mekkah waktu itu belum ada siapa pun. Setelah Nabi Ibrahim as. atas perintah Allah Swt. pergi meninggalkan istrinya Hajar dan bayi Ismail. Tak lama mereka berdua kehabisan air minum. Mencari ke sana kemari, berlari dari bukit Shafa dan Marwa sampai 7 kali. Datanglah malaikat Jibril yang menjejakan kakinya ke tanah. Muncullah air. Lalu ibu Ismail mengeruknya dengan tangan membuat kubangan kecil, kemudian menciduk air tersebut ke kantong air. Lalu diminumkan ke Ismail yang kehausan.

Sumur zamzam mempunyai banyak nama, di antaranya adalah *Maimunah* artinya yang mendapat keberuntungan. *Mubaarokah* artinya yang diberkahi. *'Aafiyah* artinya yang menyembatkan. *Mughdзийah* artinya yang bergizi.

Rasulullah Saw. bersabda tentang zamzam:

Manfaat air zamzam tergantung niat ketika meminumnya. (HR Ahmad, Ibnu Majah)

Imam Mujahid bin Jabr al-Makki mengatakan, *"Manfaat air zamzam tergantung niat ketika meminumnya. Jika kamu meminumnya seraya menginginkan kesehatan, maka Allah akan menyembuhkanmu. Jika kamu meminumnya karena dahaga, maka Allah akan menyegarkanmu. Jika kamu meminumnya karena lapar, maka Allah akan mengenyangkanmu. Ia adalah galian Jibril dan minuman yang Allah berikan kepada Ismail."*

Zamzam adalah air yang dahsyat, air yang terbaik di muka bumi menurut *syara'* maupun ilmu kedokteran. Ia yang mempunyai keistimewaan luar biasa.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Sebaik-baik air di muka bumi adalah air zamzam."* (HR Ath-Thabrani)

Sesungguhnya ia adalah air yang diberkahi. Sesungguhnya ia adalah makanan yang mengenyangkan. (HR Muslim)

Sebaik-baik air di muka bumi adalah air zamzam. Ia mengandung makanan yang mengenyangkan dan obat bagi penyakit. (HR Muslim)

Kita disunnahkan untuk berdoa seperti yang diajarkan Rasulullah Saw.:

Allahumma inni as-aluka ‘ilman-naafi’aa, wa rizqon-waasi’aa, wa syifaa-an min kulli daa-in. (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang lapang, dan kesembuhan dari segala macam penyakit). (HR Ad-Daruquthni)

Dalam meminumnya pun ada adabnya, seperti yang diterangkan dalam hadis dari Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

Jika kamu meminumnya, maka menghadaplah kiblat, sebutlah nama Allah, bernafaslah sebanyak tiga kali, dan minumlah yang banyak. Setelah selesai pujilah Allah ‘Azza wa Jalla. (HR Ibnu Majah, dari Ibnu ‘Abbas)

Shafa dan Marwa

Shafa dan Marwa adalah dua buah bukit di Mekkah yang terletak di bagian timur Ka’bah. Keduanya adalah tempat yang dituju ketika melakukan sa’i (lari-lari kecil) dalam ibadah haji maupun umroh.

Allah Ta’ala berfirman:

Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi’ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumroh, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 158)

Haji Mabrur

Ada dua makna dari kata *Mabrur*. Pertama, berarti baik, suci, bersih. Makna kedua berarti *Maqbul* atau diterima, atau mendapat ridha Allah Swt.

Orang yang menjalankan rukun Islam yang kelima ini tidak bisa dipastikan apakah hajinya mabrur apa tidak. Yang bisa diidentifikasi adalah hanya ciri-cirinya saja ketika kembali ke kampung halaman tempat bermukim, yaitu:

1. Menjaga shalat lima waktu. Karena haji itu sesungguhnya ziarah ke pusat kiblat. Mendekat ke Baitullah atau Ka’bah yang merupakan pusat kiblat ibadah shalat kaum muslimin.

2. Akhirat terpatrit menjadi arah hidupnya. Karena di Padang Arafah, ketika menjalankan wukuf, merupakan 'gladi bersih' peristiwa akbar di Padang Mahsyar pada hari kiamat. Dengan pakaian ihram yang berwarna putih, tiada lagi berbeda kedudukan seseorang. Semua tampak sama. Meski ia seorang presiden, konglomerat ataupun orang ternama, ia tiada beda dengan rakyat jelata atau masyarakat biasa. Berjuta manusia berkumpul dalam terik matahari di tanah lapang.
3. Dermawan. Haji Mabruur terlihat dari kedermawanannya, meski dalam skala kecil menurut kemampuannya.
4. Akhlaknya terpuji. Ia menjadi seseorang yang menjaga perilakunya sehari-hari. Tutur katanya baik, perilakunya disukai orang-orang di sekitarnya.
5. Kepedulian sosial meningkat.

Paling tidak kelima indikasi ini akan muncul pada orang-orang yang hajinya mabrur. Bila sepulang dari tanah suci ia masih menyepelkan shalat, gila harta dunia, pelit, masih suka menyakiti hati manusia, egois, mungkin hajinya belum mabrur.

Erat sekali kemabruran itu dengan ketakwaan. Takwa adalah sebaik-baik bekal. Di dalam Al-Qur'an ayat tentang haji ditegaskan:

*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. **Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa** dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berakal.* (QS Al-Baqarah [2]: 197)

Pertanyaannya, apakah bekal atau *sangu* itu dibawa dari rumah ke tempat tujuan, atau dari tempat tujuan dibawa pulang? Jawabnya, yang namanya bekal atau *sangu* itu dibawa dari rumah ke tempat tujuan. Kalau dari tempat tujuan dibawa pulang namanya oleh-oleh. Jadi, kalau takwa adalah sebagai bekal, maka oleh-olehnya adalah mabrur. Bagaimana seseorang yang bepergian tanpa membawa bekal bisa membeli oleh-oleh?

Perlu diingat. Haji mabrur adalah haji suci, bersih, dan baik. Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (Al Hadis), maka orang yang mabrur hajinya akan terlihat di dalam kehidupannya selalu menebar manfaat bagi orang lain.

Allah Swt. membalas bagi haji yang mabrur dengan balasan surga. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Umroh demi umroh berikutnya menjadi penghapus dosa antara keduanya dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga. (HR Bukhari: 1650)

Barangsiapa yang menunaikan haji dengan niat semata-mata karena Allah, tidak berkata kotor dan berbuat fasik, maka ia akan menjadi sosok suci seperti bayi yang dilahirkan oleh ibunya. (HR Bukhari)

Doa agar haji dimabrurkan oleh Allah Swt.:

Allaahummaj'ahu hajjammabruuraa wa sa'yammasykuuraa wa dzambammaghfuuraa wa 'amalan shaalihammaqbuulaa wa tijaara-tallantabuura. Yaa 'aalima maa fishshuduuri akhrijnii yaa Allaahu minazhzhulumaati ilan-nuur. Allaahumma innii as'aluka muujibaati rahmatika wa 'azaa'ima maghfiratika wassalaamata mingkulli itsmin wal-ghaniimata mingkulli birrin walfauza biljannati wannajaata minannaar. rabbi qanni'nii bimaa razaqtanii wa baariklii fiimaa a'thaitanii wakhluf 'alayya kulla ghaa'ibatillii mingka bikhaiir. (Ya Allah, jadikanlah hajiku ini haji mabrur, sai yang diterima, dosa yang diampuni dan amal shaleh yang dikabulkan dan perdagangan yang tidak akan mengalami rugi selamanya. Wahai Tuhan Yang Maha Mengetahui apa-apa yang terkandung dalam dada. Keluarkanlah aku dari kegelapan ke cahaya yang terang-benderang. Ya Allah, aku mohon pada-Mu segala hal yang mendatangkan rahmat-Mu, dan segala ampunan-Mu selamat dari segala dosa dan beruntung dengan mendapat rupa-rupa kebaikan, beruntung memperoleh surga, terhindar dari neraka. Tuhanku anugerahilah aku sifat hemat terhadap rezeki-Mu, berkatilah aku atas semua apa yang Engkau anugerahkan apa yang aku luput daripadanya dengan kebajikan dari-Mu).

Tamu Allah dan Panggilan

Sudah lazim di kalangan umat muslim bahwa orang yang berangkat menunaikan ibadah haji disebut sebagai tamu Allah. Orang-orang yang

mendapat panggilan-Nya. Orang-orang sering mengatakan, "Ketika saya banyak uang dan sangat mampu, saya tidak bisa pergi haji. Tapi setelah kondisi saya tidak begitu kecukupan seperti dulu malah sekarang bisa pergi haji. Mungkin dulu saya belum dipanggil Allah untuk ke tanah suci."

Benarkah? Apakah semua yang berangkat menunaikan ibadah haji itu panggilan sebagai tamu Allah? Lalu bagaimana orang yang menyepelekan shalat, tidak mau ke masjid, lalu punya uang, berangkat ke tanah suci, dan mengucapkan kalimat talbiah: **Labbaik Allahumma labbaik, labbaika laa syariika laka labbaik.** (*Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, aku sambut panggilan-Mu, tiadalah sekutu bagi-Mu, aku sambut panggilan-Mu*).

Dengan mengucapkan kalimat talbiah tersebut ia seolah menjawab panggilan Allah. Diundang oleh Allah 'Azza wa Jalla, menjadi tamu Allah Yang Mahamulia dan Mahasuci. Padahal di kampung halamannya, panggilan adzan yang dekat dan tidak butuh biaya besar untuk mendatangnya tidak dipenuhinya.

Jadi, haji itu panggilan apa kewajiban?

Allah Swt. berfirman:

Menunaikan ibadah haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS Ali Imran [3]: 97)

Rasulullah Saw. juga bersabda:

Barangsiapa yang memiliki bekal dan kendaraan yang cukup untuk dijadikan sarana ke Baitullah, namun dia tidak pergi haji, aku tidak peduli jika dia mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani. (HR Tirmidzi: 740)

Haji itu hukumnya wajib bagi yang mampu. Ibadah haji adalah kewajiban, seperti yang tersebut dalam hadis dan ayat di atas. Jangan merasa diri dipanggil Allah. Kalaupun haji itu panggilan, panggilannya itu kan tidak terdengar. Berbeda dengan panggilan shalat berupa adzan, yang telinga jelas mendengarnya. Maka sikap kita semestinya, apabila memiliki kemampuan baik dari segi finansial maupun kesehatan, tunaikanlah rukun Islam kelima ini, karena memang hukumnya wajib.

Dengan catatan, persiapkanlah diri kita dengan bukan hanya persiapan materi saja.

Akan tetapi persiapan nonmateri perlu diperhatikan. Seperti ditingkatkannya ibadah, menjauhi perbuatan-perbuatan dosa, berlatih sabar, mendidik lisannya untuk berkata-kata yang baik, dan sebagainya. Semua itu sebetulnya direalisasikan, minimal beberapa bulan sebelum berangkat ke tanah suci, yaitu di bulan Ramadhan, kita berlatih untuk semua itu. Bukankah puasa Ramadhan itu melatih kesabaran? Menjauhi perbuatan dosa? Memperbanyak ibadah? Hasilnya adalah derajat ketakwaan seperti yang telah disampaikan pada bab lain di buku ini. Maka dengannya kita berbekal dengan sebaik-baik bekal, yaitu takwa. Karena puasa Ramadhan merupakan sarana menuju ketakwaan. Allah Swt. berfirman:

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu **bertakwa**.* (QS Al-Baqarah [2]: 183)

Allah itu Mahasuci, Mahamulia, Mahatinggi, Mahabesar. Siapa pun menjadi tamu Allah pastilah orang yang mulia pula, orang bersih, orang yang terhormat dalam pandangan Allah. Karena orang yang diundang sebagai tamu adalah orang-orang yang dimuliakan oleh pengundangnya. Dan ukuran kemuliaan seseorang adalah takwa.

Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. (QS Al-Hujurat [49]: 13)

Bila seseorang menurut pandangan Allah Swt. mencapai derajat takwa, bersih, dan suci bebas dari dosa karena puasanya diterima. Maka Allah mengundangnya sebagai tamu-Nya. Hamba-hamba yang seperti inilah yang diundang, mendapat Panggilan Sang Pencipta-Nya. Walaupun ia secara finansial tidak mampu. Walaupun secara hitungan ekonomi tidak mungkin. Mustahil bisa pergi haji. Namun bukankah Allah Mahakuasa? Bukankah Allah Mahakaya? Bila Allah berkehendak atas orang yang takwa ini untuk ziarah ke Tanah Suci. *Kun Fayakun*. Semuanya bisa terjadi. Allah bisa mendatangkan rezeki dari arah mana pun yang Allah kehendaki. Lantaran siapa pun yang Allah kehendaki.

Entah itu lewat tangan seorang dermawan. Lewat hadiah perusahaan atas prestasi kerjanya, dan sebagainya. Bukankah Allah sudah berjanji di dalam surah Ath-Tholaq ayat 2 dan 3:

Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya akan disediakan baginya jalan keluar. Dan didatangkannya rezeki dari arah yang tiada disangkanya.

Takwa adalah kunci semua permasalahan dunia dan akhirat. Jelas surga pun disediakan bagi orang yang bertakwa. Dan ternyata rezeki dalam arti duniawi pun akan didatangkan bagi orang yang bertakwa, bahkan bisa dari arah yang tidak pernah diduganya.



Cermin

Misteri di Alexandria (Mesir). Maret, 2003 di Benua Afrika, di sebuah negara Arab, tanah para Nabi, Mesir.

Akhir Februari hingga pertengahan Maret 2003. Kami adalah sebuah rombongan, yang sudah melakukan perjalanan di 4 kota dari 6 kota yang kami singgahi. Peristiwa ini terjadi di kota keempat, yaitu sebuah kota kuno di belahan Mesir yang mempunyai dua nama, kota *Iskandariyah* atau nama lainnya kota *Alexandria*. Kota pantai yang sangat indah yang terletak di pinggir laut biru yang sangat bening dan bersih. Bangunan-bangunan di kota ini sangat artistik menerangkan kita pada kisah-kisah di film-film klasik barat zaman kerajaan-kerajaan. Berada di kota ini lebih terasa Eropa ketimbang Negara Arab, karena seluruh arsitektur gedung-gedungnya seperti bangunan-bangunan belanda di Indonesia.

Malam itu sangat dingin, rata-rata suhu mencapai lima atau delapan derajat celcius. Saya ingat sekali, malam itu adalah bertepatan dengan tanggal lahir saya, 8 Maret. Usai pertunjukan yang sukses di sebuah gedung pertunjukan yang sangat bagus dan artistik, kami berziarah ke sebuah makam seorang tokoh, seorang imam, yang sering kita dengar atau kita lantunkan untaian shalawatnya, ialah makam imam Syaikh Al-Bushiri.

*Ya Robbi bil Musthofa, Balligh maqooshidanaa
Waghfir lanaa maa madloo, Ya waasi'al karomi*

Itulah sambutan yang dilantunkan seseorang waktu kami memasuki pintu lingkungan masjid dan makam beliau. Seorang syaikh bertubuh jangkung yang ramah, ia memakai serban dan baju gamis yang dirangkap dengan jubah dan syal yang melingkar di leher, mempersilahkan kami masuk sambil terus melantunkan untaian shalawat indah karya sang imam, sementara tangannya yang mengepal dipukul-pukulkan pelan ke pintu, membuat irama yang teratur mengiringi lantunan shalawat yang keluar dari mulutnya.

*Innaka syafi'unaa min khoufi adzaabillaah
Wa anta rojaa-unaa lidafi jami'il balwaa*

Kami terus masuk menuju ruang makam sang imam. Di ruang yang berukuran 4 kali 5 meter itu kami berdiri melingkari makam Syaikh Imam Al-Bushiri. Sementara syaikh yang jangkung tadi terus mengumandangkan shalawat, dengan suaranya yang lantang merdu serta cengkok asing tapi enak didengar. Kedua tangannya tiada henti memukul-mukul pintu dan dinding kayu membuat suatu irama.

*Yaa Thooha habiibunaa, fii aidika nashiibuuna
Anta Yaasiin naashirunaa, tusallimu hayaatanaa*

Suasana itu membuat kami ikut terbawa dan turut melantunkan shalawat tersebut yang memang hampir semua anggota rombongan hafal.

*Bihurmati Muhammadin, laa balaa-a walaa 'adzaabin
Karoomatu jaddal Husain, nawwaronaa kulla yaumin*

Akhirnya shalawat demi shalawat kami lantunkan bersama, membuat syaikh jangkung tadi merasa senang sekali. Dilanjutkan di ruang sebelah dengan menggunakan rebana yang selalu kami bawa. Dengan meminta izin terlebih dahulu, kami bersila melingkar, beberapa syaikh ikut melingkar tapi mereka berdiri di belakang kami. Mereka merasa senang semua. Beberapa untaian syair shalawat telah kami lantunkan dengan iringan rebana. Tidak terasa kami telah lebih dari satu jam berada di dalam ruangan itu merenda cinta untuk Rasulullah Saw. Ada sentilan-sentilan keharuan dalam dada selama kami bershalawat.

Kemudian kami berpamitan, tidak banyak berucap, karena tidak banyak yang bisa berbahasa Arab kecuali dari kedutaan dan pimpinan rombongan kami. Satu per satu bersalaman dengan para syaikh yang ada di situ, kira-kira 5 atau 6 orang syaikh. Sementara menunggu antrian salaman, saya melihat-lihat sekeliling ruangan, sehingga begitu antrian hampir habis saya bergabung dan berada di urutan terakhir.

Begitu tiba giliran rekan saya yang persis berada di depan saya terjadi sesuatu yang membuat saya bertanya-tanya hingga sekarang. *What's happened?*

Bukan hanya berjabat tangan, tetapi rekan saya itu dipeluk dan diciumi oleh syaikh yang bertubuh gendut yang pertama salaman. Sambil mengucapkan "**Laa ilaaha illallah**" rekan saya dipeluk erat sekali. Saya

tertegun sehingga saya tidak segera berjabat tangan, karena rekan saya tadi terus dipeluk oleh semua syaikh yang ada di situ. Setelah rekan saya dilepas, saya pun mendekat dan menjabat tangan syaikh yang gendut yang rupanya menjadi pimpinan di situ, sambil mengucapkan salam.

“Laa Ilaaha illallah, Muhammadur Rasuulullaah,” syaikh gendut itu berteriak mengucapkan kalimat tauhid dan kalimat risalah sambil merangkul kencang tubuh saya. Kencang sekali, *“Laa Ilaaha illallah, Muhammadur Rasuulullaah,”* ia berseru lagi tambah keras. Tiba-tiba dia menangis sambil tetap memeluk erat-erat tubuh saya. Saya pun terisak terbawa haru yang menyesak di dada. Saya berbisik menirukan seruan *“Laa Ilaaha illallah, Muhammadur Rasuulullaah.”* Entah apa yang menyebabkan terjadinya peristiwa ini. Saya diciuminya di pipi kanan kiri kemudian diraih pergelangan tangan saya, diciuminya punggung tangan dan telapak tangan saya bolak-balik. Saya jadi terbengong-bengong sambil tetap terisak. Satu per satu para syaikh yang lain merangkuli saya menciumi pipi, jidat dan tangan saya, sambil menyerukan kalimat syahadat.

Sementara hal itu terjadi, syaikh yang gemuk berteriak-teriak memanggil orang-orang. Berkumpullah semua syaikh-syaikh yang ada di bangunan masjid yang besar itu. Syaikh gendut mengatakan sesuatu dalam bahasa Arab sambil menunjuk-nunjuk diri saya yang kembali didekapnya erat sekali, dan mereka semua yang baru datang ikut memeluk dan menciumi saya sambil bertangisan dengan saya.

Rekan saya tadi yang masih ada di dalam gedung terbengong-bengong. Peristiwa itu tidak ada yang menyaksikan selain kami sendiri berdua, karena kami berdua sudah ditinggal keluar oleh rombongan. Setelah kami selesai berpelukan dan tangan saya terus diciumi. Saya pamitan sambil merangkapkan tangan ke dada membungkuk memberi hormat dalam suasana hati yang tidak karuan. Bingung campur haru.

Kami berjalan keluar agak limbung, pundak saya dirangkul rekan saya sambil bertanya, *“Ada apa tadi ya, mas?”* *“Nggak tahu ... nggak ngerti ... nggak ngerti”* kata saya masih terisak sambil menyeka air mata yang membasahi seluruh wajah. Ternyata rombongan ada di seberang jalan yang lebar agak jauh di sana, di sebuah kedai minuman buah. *Juice*

buah di sana sangat *ngetrend* sebagai minuman di kedai-kedai minum, terutama *juice* mangga.

Kebanyakan rekan-rekan telah menikmati minuman *juice*-nya sambil duduk menyebar di meja-meja yang ditata di halaman kedai. Karena peristiwa tadi menyita waktu cukup lama. Sesampainya di sana ada yang bertanya, “Kok lama?” rekan saya terus menceritakan kejadian tadi. Saya tidak mengerti respon mereka, karena saya masih gundah-gulana. Tak lama kemudian, sewaktu minuman *juice* mangga saya yang hampir habis, lewatlah syaikh jangkung tadi, sepertinya ia hendak pulang ke rumah.

Ia menghampiri kami mengucapkan salam dan kami semua menjawab salamnya serempak. Seseorang dari rombongan kami bangkit berdiri dan menjabat tangan terus membungkuk untuk mencium tangan si syaikh jangkung tadi. Apa yang terjadi? Dengan sigap dan kuat si syaikh jangkung menarik tangannya melepaskan jabatannya agar tidak tercium. Dia menolak untuk dicium tangannya!

Lho kenapa? Pertanyaan dalam hati saya begitu kuat. Engkau dan rekan-rekan tadi menciumi tanganku, wajahku, jidatku memelukku sambil menangis. Sekarang seorang rekan kami mencium tanganmu saja *kok* engkau menolak. Kenapa? Pertanyaan di hatiku tak pernah terjawab. Hingga kini.



Bab 8

SAKINAH MAWADDAH WA RAHMAH

Lagu/Syair: Anant

Bila kau memandang wajah istrimu
Dan kau pun menatap wajah suamimu
Allah pun kan memandang dengan penuh kasih sayang
Kepada sepasang insan yang saling cinta

Bila kau menggenggam tangan istrimu
Dan kau pun menggenggam tangan suamimu
Maka akan berguguran dosa-dosa kesalahan
Lewat jari-jemari engkau berdua

Reff. 1 :

Selamat ...! Saudara dan saudariku
Kini kau tlah jadi mempelai ilahi
Sakinah ... sakinah mawaddah warahmah
Sholeh sholehah-lah putra-putrimu

Berlayarlah dengan bahtera Islam
Jadikan cinta sebagai kemudinya
Al-Quran dan sunnah Rasul sebagai cahaya
Dan taqwa kau jadikan bekalnya

(Musik ... Bait 2 Reff 1 ... Reff 2)

Reff. 2:

Selamat ...! Yaa mujahid dan mujahidah
Kini s'gala amal dilipatkan pahalanya
Syahid ... syahid ... syahidlah wahai Syuhada
Berjihadlah untuk keluarga

Lagu ini saya persembahkan untuk para mempelai Ilahi. Untuk dua anak adam yang melaksanakan sunnah Rasul dengan ikhlas dan niat ibadah. Mengadakan perjanjian yang kokoh, *Miitsaaqon Gholiidloh* yaitu menikah.

Nikah itu adalah peristiwa yang sakral dan agung. Nikah itu *Sunnah Nabi*. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda:

Dan aku juga menikahi wanita. Maka siapa yang saja yang membenci sunnahku, berarti bukan dari golonganku. (HR Muslim: 2487)

Nikah itu *amanah*, yang kelak pada hari kiamat akan dimintai pertanggungjawabannya. Nikah juga adalah benteng penjagaan diri, solusi menjaga diri dari perbuatan maksiat.

Pernikahan adalah suatu amal perbuatan yang mulia, agung, suci, dan indah, yang meningkatkan derajat berbagai pihak. Mempelainya, yang menikahkannya, walinya, saksinya, lembaganya, dan keluarganya. juga yang menghadiri atau menyaksikannya.

Wanita atas rahmat Allah Swt. memiliki 4 kodrat (kaum pria tidak memiliki/mengalaminya), yaitu:

1. menstruasi,
2. hamil,
3. melahirkan, dan
4. menyusui.

Hampir semua wanita mengalami yang pertama, yaitu menstruasi. Tapi 3 kodrat lainnya (hamil, melahirkan, dan menyusui) baru akan dialami apabila terjadi “perkawinan” antara pria dan wanita. Perkawinan yang diridhoi Allah Swt. adalah perkawinan yang didahului proses “Pernikahan” yang sah, sesuai tuntunan syariat Rasulullah Muhammad Saw. Sedangkan peristiwa perkawinan yang tidak didahului pernikahan disebut zina. Zina adalah perbuatan maksiat, asusila, kotor, hina, dan keji yang dilaknat Allah Swt. Allah Swt. berfirman:

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (QS Al-Isra' [17] : 32)

Zina akan mengantarkan manusia kepada pintu-pintu kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Sedangkan nikah adalah solusi menjaga diri dari perbuatan maksiat. Sesungguhnya ketika terjadi akad nikah, iblis dan bala tentaranya mengalami bencana besar. Mereka menangis, meraung-raung cerai berai, seperti huru hara besar, karena telah berkurang lagi sepasang insan pria wanita yang menjadi target godaannya untuk dijerumuskan ke lembah neraka melalui perzinaan di antara mereka. Sepasang insan yang semula mungkin sering mendekati zina sebelum mereka menikah, lalu menikah. Maka pernikahan itu akan menghalalkan perbuatan yang semula haram. Bahkan menjadikannya sebuah amal ibadah. Menjadi amal shaleh apabila dilakukan dengan iman, ilmu, kephahaman, dan keikhlasan.

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis:

Jika seorang suami memandang wajah istrinya, lalu istri pun memandang kepadanya, maka Allah memandangi keduanya dengan kasih sayang. Jika seorang suami menggenggam telapak tangan istrinya, dan istrinya pun membalas menggenggamnya, maka berguguranlah dosa-dosa mereka melalui jari jemari mereka.

Betapa indah dan agungnya pernikahan. Setiap amalan di dalamnya akan menggugurkan dosa-dosa sepasang pelakunya. Akan meningkatkan derajat manusianya. Bagi wanita, ia akan diangkat derajatnya oleh Allah 2 kali.

Pertama, ia diangkat menjadi **seorang istri**, yang dalam pengabdian-nya terhadap suami disediakan pahala-pahala yang berlipat. Rasulullah Saw. menasihati putrinya:

“Wahai Fatimah, setiap istri yang melayani suaminya dengan niat yang benar, maka dirinya terbebas dari dosa-dosanya seperti pada hari dirinya dilahirkan ibunya. Ia tidak keluar dari dunia (mati) kecuali tanpa membawa dosa. Ia menjumpai kuburnya sebagai taman surga. Allah memberinya pahala seperti seribu orang yang berhaji dan berumroh, dan seribu malaikat memohonkan ampunan untuknya hingga kiamat.”

Kedua, Insya Allah, diangkat derajatnya menjadi **seorang ibu**. Dalam prosesnya ia akan menjalani kodrat yang kedua yaitu *hamil*. Ketika

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengandung, setiap hari ia dicatat memperoleh seribu kebajikan dan dihapuskan seribu keburukan, serta akan dimohonkan ampunan oleh para malaikat. Kemudian ketika tiba saatnya *melahirkan*, yaitu kodratnya yang ketiga, ia dibebaskan atas dosa-dosa seperti sucinya si jabang bayi yang baru dilahirkannya. Rasulullah Saw. menasihati putrinya, “*Wahai Fatimah, manakala seorang istri mengandung, maka para malaikat memohonkan ampun untuknya, dan setiap hari dirinya dicatat memperoleh seribu kebajikan dan seribu keburukannya dihapus. Apabila telah mencapai rasa sakit (menjelang melahirkan), maka Allah mencatatkan untuknya pahala seperti pahala orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Apabila ia telah melahirkan, dirinya terbebas dari segala dosa seperti keadaannya setelah dilahirkan ibunya.*”

Lalu akan dijalannya, *insya Allah*, kodrat yang keempat, yaitu menyusui. Pahalanya dilipatgandakan Allah Swt. Bahkan ada sebuah hadis, “*Satu tetes air susu ibu yang diberikan kepada anaknya, nilainya sama dengan memberi makan seribu anak yatim.*”

Kemudian, sebagai seorang ibu. Di sinilah ia berhak menyandang derajat, “*Surga berada di bawah telapak kaki ibu.*” Tidak semua wanita, memperoleh derajat ini. Tidak pula semua istri mendapatkan karunia ini, karena belum tentu Allah mengkaruniainya seorang anak. Belum tentu pula semua ibu berhak atas rahmat yang sangat besar ini. Hanya ibu yang shalehah. Ibu yang taat kepada Allah Swt. Bukan ibu yang durhaka dan penuh maksiat perilakunya. Allah berfirman tentang salah satu ciri wanita shalehah:

Wanita yang shalehah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).
(QS An-Nisa’ [4]: 34)

Dalam sebuah hadis mengindikasikan bahwa seorang ibu tiga kali lipat nilainya dibanding seorang ayah:

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam sambil berkata, “*Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?*” Beliau menjawab, “*Ibumu.*” Dia bertanya lagi, “*Kemudian siapa?*” Beliau menjawab, “*Ibumu.*” Dia bertanya lagi, “*Kemudian siapa lagi?*” Beliau menjawab, “*Ibumu.*” Dia bertanya lagi,

“Kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Kemudian ayahmu.” (HR Bukhari: 5514)

Seorang pria pun akan terangkat derajatnya ketika ia menikah. Ia akan menjadi seorang suami, yang amal ibadahnya dilipatgandakan pahalanya. Ia akan menjadi imam atau pemimpin bagi keluarganya, yang berhak dipatuhi oleh istri dan anaknya. Dan pada akhirnya akan menentukan kualitas sebuah masyarakat. Ketika menjadi seorang ayah, doanya pun menjadi mustajab. Allah Ta’ala berfirman:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (QS An-Nisa’ [4]: 34)

Mempelai Ilahi

Dalam pernikahan bapak-ibu manusia, yaitu Nabi Adam as dan Hawa, Allah mensyariatkan adanya *mahar* atau mas kawin. Nabi Adam as. bingung, apakah yang harus dijadikan mahar untuk menikahi Hawa calon istrinya. Adam a.s berseru, *“Yaa Robb! Apakah gerangan yang harus kuberikan kepadanya? Emaskah, intankah, perak atau permata?” “Bukan!”* Terdengar firman Tuhan. *“Apakah hamba akan berpuasa atau shalat atau bertasbih untuk-Mu sebagai maharnya?”* tanya Adam as. dengan penuh pengharapan. *“Bukan!”* tegas suara Ghaib. Nabi Adam as. terdiam, menenangkan jiwanya. Kemudian bermohon dengan tekun: *“Kalau begitu tunjukilah hamba-Mu jalan keluar, ya Robb!”*

Allah Swt. berfirman, *“Mahar Hawa ialah shalawat sepuluh kali kepada Nabi-Ku, Nabi yang kelak Aku bangkitkan, yang membawa pernyataan dari sifat-sifat-Ku, Muhammad, cincin permata dari para Nabi-Nabi, dan penutup, serta penghulu segala Rasul.”*

Nabi Adam as. merasa lega. Ia mengucapkan sepuluh kali shalawat atas Nabi Muhammad Saw. sebagai mahar kepada istrinya. Hawa mendengarkannya dan menerimanya sebagai mas kawin. *“Hai Adam, kini Aku halalkan Hawa bagimu dan dapatilah ia sebagai istrimu!”* Adam as. bersyukur lalu masuk kamar istrinya dengan ucapan salam. Hawa

menyambutnya dengan segala keterbukaan dan cinta kasih yang tulus. Allah Swt. berfirman kepada mereka:

Hai Adam, diamlah engkau bersama istrimu di dalam surga dan makanlah (serta nikmatilah) apa saja yang kamu berdua ingini, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini karena (apabila mendekatinya) kamu berdua akan menjadi zalim. (QS Al-A'raaf [7]: 19)

Inilah percintaan dan pernikahan yang pertama dalam sejarah umat manusia, dan berlangsung di dalam surga yang penuh kenikmatan. yaitu sebuah pernikahan agung yang dihadiri oleh para bidadari, disaksikan oleh para malaikat. Nabi Adam as. tidak lagi merasa kesepian di dalam surga.

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. (QS Al-A'raf [7]: 189)

Pernikahan adalah menjalin sebuah kerjasama, saling mengisi kekosongan, dan kekurangan satu sama lain. Mendahulukan kepentingan pasangannya dan bersedia berkorban demi kebahagiaan pasangannya, dalam sebuah keterikatan jasmani dan rohani yang kokoh (*Miitsaaqon Gholiidloh*). Sehingga satu sama lain saling membutuhkan. Saling memaafkan dan menghargai kekurangan masing-masing. Seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an:

Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. (QS Al-Baqarah [2]: 187)

Juga sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam:

Janganlah seorang suami mu'min membenci istrinya yang mu'minah, walaupun ada perilaku dan sikap istrinya yang tidak ia sukai, maka dia harus menyadari bahwa banyak sekali perilaku dan perangai istrinya yang ia ridhoi. (HR Muslim)

Menikah itu adalah amalan surga, karena pernikahan juga bermakna spiritual, yaitu membangun sebuah rumah (tangga) yang pilarnya adalah Adam dan Hawa, dan dari keduanya terbentuk keturunan-keturunan, keluarga-keluarga, masyarakat, dan suku-suku bangsa, kemudian muncul negara-negara.

Allah Swt. berfirman:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan berkasih sayang. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS An-Nisa'[4]: 1)

Sesungguhnya kita ini berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah, **inna lillahi wa inna ilaihi roji'uun**. Nenek moyang kita bukan seorang pelaut! Tapi seorang Nabi, yang berasal dari surga. Jadi, kita ini aslinya adalah penduduk surga. Maka ketika seseorang melangsungkan pernikahan sesungguhnya ia sedang dijadikan pilar pintu gerbang surga bagi anak keturunannya. Sebagaimana Nabi Adam dan Hawa ketika melangsungkan pernikahan.

Suami adalah pilar *Jalalullah* (keperkasaan Allah) dan istri adalah pilar *Jamalullah* (keindahan Allah). Kelak bila Allah mengizinkan, ia akan dikaruniai anak yang merupakan *Kamalullah* (kesempurnaan Allah).

Kamalullah (anak) ini hadir ke dunia lantaran *Jalalullah* dan *Jamalullah*. Seolah *Jalalullah-Jamalullah* ini adalah pintu gerbang baginya untuk keluar ke alam dunia. Meskipun secara fisik anak keluar lewat rahim ibundanya. Tapi bukan hanya itu, ternyata *Jalalullah-Jamalullah* ini juga merupakan pintu masuk kembali bagi *Kamalullah*. Yaitu, seperti yang saya sebutkan di atas, *Jalalullah-Jamalullah* ini adalah merupakan pintu gerbang surga. Surga harus didapatkan dengan meraih ridha Allah swt. Dan ridha Allah terletak kepada ridha kedua orangtua. Seperti yang disabdakan baginda Rasul Saw.:

Ridholloh lii ridho walidain (*Ridha Allah terletak kepada ridha kedua orangtua*).

Apabila kedua orangtua tidak ridha, karena si anak berlaku durhaka. Maka tertutuplah pintu gerbang surga tersebut, yang berarti ia tidak bisa memasuki surga, alias tersesat, dan kembalinya ke seburuk-buruk tempat kembali, yaitu neraka.

Ridha orangtua, salah satunya bisa didapat dengan *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orangtua. Orangtua yang ingin anaknya berbakti kepadanya, ia harus terlebih dulu berbakti juga kepada kedua orangtuanya.

Rasulullah Saw. bersabda:

Berbaktilah kepada kedua orangtuamu, niscaya kelak anak-anakmu akan berbakti kepadamu.

Pria-wanita yang tidak menikah, itu rugi. Di antara kerugian tersebut adalah:

1. Bagi wanita, ia tidak mendapatkan kesempatan untuk menikmati anugerah 3 kodrat wanita yang sangat agung dan mulia. Yaitu *hamil, melahirkan, dan menyusui*, yang merupakan muara-muara pahala yang sangat luar biasa.
2. Tidak berkesempatan untuk dilipatgandakan amal ibadahnya. Dalam sebuah hadis disebutkan, *bagi yang telah menikah, setiap amal shaleh dan ibadahnya dilipatgandakan menjadi 80 derajat.*
3. Tidak berkesempatan untuk mempunyai anak/keturunan yang shaleh, yang kelak dapat mendoakannya ketika ia sudah di alam barzah. Anak yang shaleh adalah investasi surga.
4. Tidak berkesempatan untuk menikmati *Mawaddah* yang syari'ah.

Doa untuk pengantin, menurut Rasulullah Saw. adalah:

Baarakallaahu laka wa baaraka 'alaika wa jama'a bainakumaa fi khoir. (*Semoga Allah memberi berkah kepadamu dan atasmu serta mengumpulkan kamu berdua [pengantin laki-laki dan perempuan] dalam kebaikan*). (HR At-Tirmidzi dan lainnya)

Sakinah Mawaddah wa Rahmah

Keluarga yang *sakinah* adalah keluarga yang penuh ketenangan, ketenteraman, kedamaian, yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang di antara anggota keluarganya. Karena *sakinah* artinya tenang, tenteram, dan damai. Sedangkan *mawaddah* artinya *mahabbah* atau cinta. *Rahmah* berarti rahmat atau kasih sayang.

Apa bedanya *mawaddah* dan *rahmah* yang keduanya juga berarti cinta atau kasih sayang, yang nampaknya serupa tapi tak sama.

Mawaddah adalah cinta yang sudut pandangnya berangkat dari fisik. Sehingga di sana terlibat nafsu yang mendorong ketertarikan seseorang kepada lawan jenisnya. Namun lewat pernikahan yang sesuai tuntunan syariat Rasulullah, maka nafsu ini telah menjadi nafsu yang dirahmati oleh Allah Swt. Nafsu ini dibutuhkan untuk memperkokoh kehidupan pasangan suami istri. Tanpa nafsu mana mungkin suami istri akan melakukan hubungan intim. Di dalam Al-Qur'an diterangkan:

Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. (QS Yusuf [12]: 53)

Mawaddah ini akan memperindah kehidupan pasangan suami istri menjadi pasangan yang inginnya selalu berdua-duaan saja. Mesra dan selalu ingin bersentuhan. Awas, ini mungkin tidak bertahan lama. Ketika nafsu mulai luntur seiring dengan bertambahnya usia, maka harus ada yang mempertahankannya, yaitu *Rahmah*.

Rahmah adalah rasa kasih sayang. Ada juga yang mengartikan kasihan. *Rahmah* adalah kasih sayang atau cinta yang tidak pandang fisik dan usia. Tidak pandang ada gejala nafsu apa tidak. *Rahmah* ini akan menyelamatkan kekuatan *mawaddah* yang nantinya mengendor. Karena *rahmah* itu sifatnya universal. Bisa cinta istri kepada suami dan sebaliknya. Bisa cinta anak kepada kedua orangtuanya dan sebaliknya. Bisa cinta antaranak dengan anak lainnya. Bisa cinta kakek-nenek kepada cucu-cucunya. Bisa cinta cucu-cucu kepada kakek neneknya. Tentang cinta ini sudah saya terangkan di dalam bab satu buku ini.

Allah Swt. berfirman:

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu **sakinah** kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (QS Ar-Ruum [30]: 21)*

Dari ayat di atas, ternyata *kunci* kesakinahan atau kedamaian atau ketenteraman itu adalah istri. Istri adalah tempat suami berteduh, setelah seharian letih-penat mencari nafkah. Bergulat dengan segala macam persoalan hidup di luar rumah. Istri yang shalehah adalah yang sesuai dengan tujuan penciptaannya. Yaitu yang bisa menenteramkan suami, baik di kala suami ada di rumah maupun suami bepergian.

Allah Ta'ala berfirman:

Wanita yang shalehah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (QS An-Nisa' [4]: 34)

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda:

Tidak ada sesuatu yang bermanfaat bagi seorang mukmin setelah takwa kepada Allah, selain istri yang shalehah. Jika suami memerintahnya ia akan taat, jika dipandang menyenangkan, jika dia memberi untungnya ia menerima, dan jika suami tidak ada ia menjaga kehormatan diri dan hartanya. (HR Ibnu Majah: 1847)

Tidak ada yang lebih baik di dunia ini bagi seorang muslim setelah menyembah Allah, selain mendapatkan istri yang shaleh, cantik apabila dipandang, patuh apabila diperintah, memenuhi sumpah pernikahan, menjaga dirinya dan kekayaan suami di saat suami pergi, mengasuh anak-anaknya, tidak membiarkan orang lain masuk ke rumah tanpa izin suami, dan tidak menolak apabila suami memanggil ke tempat tidur. (HR Bukhari dan Muslim)

Perlu diingat! Rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* akan terealisasi, manakala keluarga kaum muslimin kembali kepada ajaran Nabi dan mencontoh kehidupan rumah tangga beliau.

Al-Quran dan Sunnah Rasul

Salah satu penyebab ketenteraman rumah tangga adalah apabila di dalam rumahnya selalu dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, karena sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan surat Al Baqoroh di dalamnya. (HR Ahmad: 7487)

Apabila diibaratkan orang yang menikah adalah sedang mengarungi samudera kehidupan dengan bahtera. Maka bahteranya itu adalah Islam. Kemudinya adalah cinta. Mesin pendorongnya (angin kalau itu kapal layar) adalah Iman. Lampunya, agar tidak tersesat adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Bekalnya adalah takwa.

Rasulullah Saw. bersabda:

Sesungguhnya aku meninggalkan dua perkara yang jika kamu berpegang teguh kepadanya niscaya kamu tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan sunnahku.

Sesungguhnya aku tinggalkan padamu dua perkara yang sangat berharga, yang jika kamu berpegang teguh kepada keduanya niscaya kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah dan 'itrah Ahlul Baitku. (Hadis Mutawatir)

Takwa

Allah Swt. berfirman:

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berakal. (QS Al-Baqarah [2]: 197)

Keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* adalah keluarga yang selalu menuju kepada ketakwaan. Kita dibimbing dalam doa untuk memohon kepada Allah agar selalu diberi ketakwaan.

Ya Tuhan kami berikanlah kepada kami pasangan dan anak-anak yang menjadi penyejuk mata dan jadikanlah kami pemimpin kepada orang yang bertakwa.

Mencari Nafkah untuk Keluarga adalah Jihad

Nabi Saw. dalam sabdanya:

Orang-orang yang berusaha mencari nafkah untuk perempuan-perempuan yang tidak (belum) bersuami dan untuk orang-orang miskin, sama dengan orang-orang yang berperang fi sabilillah. (HR Muslim, dari Abu Hurairah ra.)

Orang-orang yang bertanggung jawab mengurus anak yatim, baik dari keluarga sendiri atau tidak, maka aku dan dia seperti dua ini kelak di surga. Dan beliau memberi isyarat dengan merapatkan jari telunjuk dan jari tengah (artinya berdekatan). (HR Muslim, dari Abu Hurairah ra.)

Allah Ta'ala berfirman:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (QS An-Nisa' [4]: 34)

Nafkah seorang suami kepada keluarganya merupakan nafkah yang paling utama dan paling besar pahalanya di sisi Allah Swt. Rasulullah Saw., bersabda:

*Dinar yang paling utama yang dibelanjakan oleh seseorang adalah **dinar yang dinafkahkan untuk keluarga**, dan dinar yang dibelanjakan oleh seseorang untuk tunggangan dalam jihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dinar yang diinfakkan oleh seseorang untuk teman-teman di jalan Allah.*

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw., bersabda:

Satu dinar yang engkau belanjakan di jalan Allah, satu dinar yang engkau keluarkan untuk membebaskan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada seorang miskin dan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu, maka yang paling besar pahala dari semua nafkah tersebut adalah satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu.

Cermin

Sudah jam 10.00 malam. Jalanan menuju pinggir kota arah Gua Selarong, daerah Bantul Jogja sudah sangat sepi. Kiri kanan jalan adalah sawah-sawah, kadang melintasi hutan jati. Seorang lelaki bersama putrinya yang berumur tujuh tahun melintas membelah kesenyapan jalan. Putrinya yang berpipi montok itu dibonceng di depan, diikat dengan sarung yang diplintir menjadi dua bolongan. Ikatan atau bolongan yang satu melingkar ketat di perut putrinya, ikatan yang lainnya mengikat erat pula diperutnya yang mulai membuncit. Ikatan ini menjaganya agar kalau putrinya ngantuk masih bisa tetap berada dalam pengamanannya.

Ketika melintas di tengah sawah yang sepi gelap gulita, tiba-tiba putrinya berteriak, *"Paaak, Bapaak ... ada nenek-nenek tuh kasihan ... tolongin Pak ..., sudah malam, mau ke mana dia?"* Lelaki itu pun melihatnya. Seorang nenek-nenek berpapasan dengan motornya, berjalan di pinggir jalan yang sepi itu dengan langkah perlahan dan gontai. Malah kadang jalannya miring-miring ke tengah jalan. Punggungnya menggendong keranjang berisi sapu lidi beberapa ikat. Kebaya tua yang tipis terlilit ikatan selendang melintang di dadanya untuk mengikat keranjang di punggungnya. Kain bawahan motif batik melilit bagian bawah tubuhnya sampai ke kaki. Kain itu ia angkat agak tinggi dengan kedua tangannya di samping kiri kanan paha untuk memudahkan langkah-langkah kakinya.

Ketika itu Si Nenek tua sudah terlewat di belakangnya, di seberang jalan. Laki-laki itu langsung kakinya menginjak rem, motornya berputar balik menyusul Si Nenek.

"Assalamu'alaikum, mau ke mana, Mbah?" tanya si lelaki.

"Wa'alaikum salam ..." jawab Si Nenek fasih. *"Kulo bade teng pasar Beringharjo. (Saya mau ke pasar Beringharjo)."* Si nenek menghentikan langkahnya menghadap ke bapak-anak itu. Melihat si anak putri, langsung tangan kirinya memegang pundak tangan kanannya dan mengelus-elus kepalanya. *"Oalaa ... cah ayuu ... cah ayuuu! (Duh ... anak cantik ... anak cantik!)"*

Sudah tua sekali, tapi masih jernih suaranya, dan fasih mengucapkan salam. Tangkas pula merespon.

“Ke Beringharjo malam begini, jalan kaki, Mbah? Mau jualan sapu? Bagaimana kalau saya antar?”

“Matur suwun Nak, mboten usah ... kulo sampun biasa. (Terima kasih Nak, tidak usah ... saya sudah biasa).”

Mendengar itu si putri menangis merengek-rengok, *“Paak, kasihan Paaak ... diantar saja, kalau nggak ya suruh pulang saja dikasih uang, gak usah jualan. Paaak, ayo Paak”*

Setelah dipaksa tetap tidak mau dibonceng, akhirnya si bapak berkata, *“Sapunya berapa harganya Mbah, kalau jualan pulang jam berapa?”*

Si nenek menjawab, *“Niki kulo mbeto sedoso sapune, regine setunggal sewu mangatus, kadang-kadang entek, payu kabeh, kadang babar blas ora ono sing tuku. Wangsule kulo ngenjing awan-awan, kadang-kadang nggih ngantos sore, mlaku alon-alon ngeten niki. (Ini saya bawa sepuluh sapunya, harganya satu seribu limaratus, kadang-kadang habis, laku semua, kadang-kadang sama sekali tidak ada yang beli. Pulangnya saya besok siang-siang, kadang-kadang sampe sore, jalan kaki pelan-pelan begini ini).”* Si nenek menerangkan.

“Ya Allah ...,” rintih si laki-laki diam-diam. Matanya yang tadi sudah berkaca-kaca tak kuasa membendung air bah di matanya. Ternyata si anak mungil ini pun mendengarkan sambil tersedu-sedu. Si bapak mengeluarkan uang, *“Ini Mbah, ada uang dari si cantik anak saya, untuk beli beras, tapi dia minta Embah pulang saja, saya antar, ya?”*

Si Nenek terperanjat ketika menerima uang yang baginya sangat banyak, *“Wee lah, niki kok katah sanget? Niki ngge kulo? Alhamdulillah ... suwuun ... suwuun ... yo Nak, mugi-mugi katah rezekine.”* (Eeh ... ini kok banyak sekali? Ini untuk saya? Alhamdulillah ... terima kasih ... terima kasih ... ya Nak, semoga banyak rezeki).“

“Sama-sama Mbah, tapi Mbah pulang ya, tidak usah jualan dulu malam ini, gerimis tuh.”

Sinenektetaptidakmaupulang, bersikeras untuk ke pasar Beringharjo yang jaraknya sekitar 15 kilometer itu. Malah tiba-tiba kalimat hikmah meluncur dari lisannya, *“Wong sak niki niku katah sing ora bener, ketoke*

do shalat, ning kelakuane ra mbejaji. (Orang sekarang itu banyak yang gak bener, tampaknya shalat, tapi kelakuannya tidak karuan)."

Si lelaki terpukul. "Subhanallah, ya Allah, apakah Engkau sedang menegurku lewat lisannya," bisiknya dalam hati.

"Lha, wong gedhe do korupsi, sing wong cilik do ora karuan polahe, wingi niku sing do entuk bantuan gempu niku do ngapusi, ngakune omahe rusak. Padahal ora rusak ben entuk bantuan, do kong kalikong karo pamong. Niku rak jenenge mitnah gusti Allah tho? (Lha, orang besar pada korupsi, orang kecil pada tidak karuan kelakuannya, kemarin itu yang pada dapat bantuan gempu itu pada menipu, ngakunya rumahnya rusak. Padahal tidak rusak biar dapat bantuan, pada kong kalikong sama pamong. Itu kan namanya memfitnah Allah kan?)" Si Nenek meneruskan.

"Subhanallah," bisik si lelaki semakin takjub, "Memfitnah Allah bagaimana to Mbah?" tanyanya penasaran.

"Lha, nek ora rusak diakoni rusak, rak podo karo nuduh Gusti Allah sing ngrusak omahe jalaran gempu. Padahal ora dirusak, omahe isih mbleger-mbleger ngadeg. (Lha kalau tidak rusak diaku rusak, kan sama saja menuduh Allah yang merusak rumahnya karena gempu. Padahal tidak rusak, rumahnya masih berdiri tegak)." Wah, semangat sekali Si Nenek berbicara.

Masih banyak kalimat lain yang membuat si lelaki berdoa, "**Robbii zidnii 'ilmaa warzuqnii fahma,**" agar ucapan-ucapan Si Nenek jadi ilmu yang manfaat baginya.

"Ayo Pak, si Mbah diajak pulang sama kita, tidur di rumah kita saja." Tiba-tiba si cantik putrinya menyadarkannya. Namun ketika diminta pulang tetap tidak mau akhirnya mereka berpisah. Di tengah jalan, dia menangis Si Nenek, karena kasihan. Apalagi ketika belum sampai 1 kilometer perjalanan, hujan rintik yang deras mengguyur, meledaklah tangisnya, menyalahkan bapaknya.

"Yaa ... Bapak sih tadi nggak maksa si Embah pulang ... kasihan Pak, dia nggak pake sandal nggak pake jaket ... kasihan Pak"

Motor agak ngebut, sementara terus saja si putri menangis, tambah keras dan pilu. Sedu-sedan dadanya begitu kuat naik turun. Punggungnya berguncang-guncang.

"Nanti dijemput ya Pak, nanti dijemput ya Pak, kalau nggak mau Bapak nanti ambil payung sama jaketnya ibuk, dikasihin sama Mbahnya tadi, ya Pak," pintanya sambil tersedu-sedu.

"Iya Nak, Bapak janji, Bapak antar kamu dulu pulang, langsung Bapak ambil payung, Bapak cari si Embah nanti." Terharu sekali si bapak atas kelembutan putrinya. Hatinya bersyukur dikaruniai anak yang begitu lembut hatinya. Bukan cengeng. Ia tidak menangisi dirinya. Ia menangisi orang lain yang dibayangkannya sekarang sedang basah kuyup kedinginan di jalanan di tengah sawah. Seorang nenek yang sudah tua renta.

Sampai rumah, ibunya yang baru membukakan pintu ditabraknya, dengan tangisan yang meledak-ledak, sampai si ibu bingung. *"Kenapa ini anak? Kenapa sayang? Ada apa? Kok nangisnya sampai kayak gini?"* tanya si ibu.

"Nanti biar dia sendiri yang cerita. Ambilin payung cepetan, aku pergi lagi" jawab laki-laki itu dan segera pergi menyusul Si Nenek.

Di tengah rintik hujan yang cukup deras, tanpa sempat memakai jas hujan, lelaki itu meluncur ke arah jalan tengah sawah di mana tadi berjumpa dengan nenek tua. Matanya terus meneliti pinggiran jalan, tiada dijumpainya seseorang pun di jalanan yang sepi itu. *"Malaikakah dia?"* tanyanya dalam hati. Muter-muter, tiap jalan mengakses ke pasar Beringharjo ia telusuri. Tiap gang ia masuki. Setiap orang yang ketemu di jalan ditanyai. Kadang satu jalan dilalui beberapa kali. Tak juga berjumpa dengannya. Tak terasa sudah pukul 24.30. Akhirnya, ia memutuskan untuk pulang setelah hampir dua setengah jam ia mencari-cari tidak ketemu.

Hujan gerimis sudah reda, ketika dengan lemas pelan-pelan motornya melaju pulang, di kejauhan dilihatnya siluet sosok tua berjalan di pinggir jalan terseok-seok. Kadang miring-miring ke tengah jalan. Tampak punggungnya menggendong keranjang tampak dari belakang. Lelaki itu mengerem motornya berada di samping Si Nenek, *"Mbah, panjengan kulo goleki, anak kulo nangis terus, mesa'ke kalian Embah, sing kademen lan kudanan teng dalan. Panjenengan ditangisi anak kulo. (Nek, Anda saya cari-cari, anak saya nangis terus, kasihan sama embahnya, yang kedinginan kehujaanan di jalan. Anda ditangisi anak saya)."*

"Duh, bocah ayu tenan, nangisi kulo. Wah bocah ayu tenan. (Duh, anak cantik beneran, menangisi saya. Wah anak cantik beneran)." kata Si Nenek. "Mari Mbah ikut saya pulang, ini mau pulang tho? Ayo saya antar mbonceng motor saya," ajak lelaki itu.

Tanpa rikuh lagi, ia naik ke motor, *mbonceng* di belakang. *Eh*, tangkas naiknya. Akhirnya dengan petunjuk nenek tadi, meskipun beberapa kali nyasar, karena naik motor malam-malam dia bingung lupa jalan pulang. Akhirnya dengan tanya sana sini, bahkan dengan mengetok pintu rumah membangunkan penduduk desa yang waktu itu sudah pada tidur lelap, karena sudah jam 2 malam. Sampailah mereka di sebuah dusun sangat pelosok, sepi, dan gelap gulita. Motor berhenti. Karena harus jalan kaki membelah kebun lebat. Rumahnya sudah tampak, meski tadi dia bingung diam beberapa saat untuk mengenali rumahnya sendiri. Bahkan sempat berkata, *"Iki ki neng endi thoo? (Ini ni di mana sih?)"*. Setelah mantap, berkata lagi, *"Lewat mrika Nak, mlumpat kalen (lewat situ Nak, melompati parit)." Ups! dia melompat dengan tangkas, padahal kalau jalan miring-miring nggak karuan.*

Subhanallah, rumah kecil itu, hanya sepetak kamar pagar bambu. Di depannya tinggal keluarga cucunya, yang juga rumah sederhana. Ia cerita sebetulnya oleh si cucu, ia dilarang untuk berjualan ke Malioboro, di pasar Beringharjo. Namun, dianya sendiri yang tetap *ngeyel* (bandel).

Mereka berpisah dalam keharuan di hati si lelaki. *"Ternyata malaikat tua itu utusan Allah untuk menasihati."* Pikirnya, *"Dan menunjukkan padaku untuk mensyukuri anak dan istri yang aku miliki."* Lalu ia berdoa sambil nyetir motornya pulang. ***"Robbanaa hablanaa min azwaajinaa wa dzurriyyatinaa qurraa ta-a'yuun, waj'alna lil muttaqiina imaama."***

Tak dirasanya dingin malam. Bajunya yang basah sudah kering lagi. Di teras rumahnya, dibukanya *hp*-nya yang sering ia *silent*, yang dari tadi tidak sempat ditengok. Ternyata ada tujuh belas kali panggilan tak terjawab dari nomor telepon rumahnya, *"Pasti Si Pipi Montok memantau terus sampai nggak bisa tidur nih,"* gumamnya.

Ketika ia memasuki kamarnya, dipandangnya dua sosok tubuh yang tergolek saling berpelukan. Si kecil tidur lelap sekali sampai terdengar dengkur kecilnya, terdengar bagai nyanyian bidadari. Istrinya yang

begitu dicintainya, yang menemaninya di kala susah dan senang. Di kala ke kiri dan ke kanan. Di kala ia diperlakukan baik dan diperlakukan buruk. Tampak terlelap pula. Kelelahan menemani si putri yang tadi melek terus nelepon bapaknya sampai dini hari. Tersungging senyuman di bibir lelaki ini, namun mengalir air mata syukur di pipinya. *"Ya Allah sakinahkan-lah keluarga kami."*



Bab 9

MUNAFIK

Lagu/Syair: Anant

Bila berjanji ia pasti *kan* mengingkari
Bila berkata pasti ia akan berdusta
Engkau munafik! ... Hmmm ... munafik!
Bila dipercaya ia akan berkhianat
Bila berselisih ia *kan* berlaku kejam
Dasar munafik! ... Hoo munafik!
Huuuuu ... huuuuuuuuuu

Di bibirnya penuh ilmu
Di matanya penuh tipu
Bahkan seratus kafir masih lebih baik
Daripada satu orang macam kamu ... munafik!

Di depan orang-orang ia memuji-muji
Di belakang mencela bahkan mencaci-maki
Memang munafik! ... Hmmm ... munafik!
Di hadapan orang ia pura-pura manis
Di belakang mencibir menghasut sana-sini
Dasar munafik! ... Hoo ... munafik!
Huuuuu... huuuuuuuuuuuu ...
(Ulangi bait 2)

Ingkar janji ... Munafik!
Ngomong bohong ... Munafik!
Pengkhianat ... Munafik!
Pembual ... Munafik!
Obral janji ... Munafik!

Penipu ... Munafik!
Pencuri ... Munafik!
Penjilat ... Munafik!

(Musik..... Ulangi bait 3, bait 2 , Chorus)

Iri dengki ... Munafik! Omong kosong ... Munafik!
Pendusta ... Munafik! Pengecut ... Munafik!
Serakah ... Munafik! Penghasut ... Munafik!
Penindas ... Munafik! Korupsi ... Munafik!

Pengertian Munafik

Munafik adalah orang yang melakukan perbuatan *nifaq* (hipokrit). *Nifaq* ialah menampakkkan perbuatan yang tidak sesuai dengan isi hatinya.

Dari Abdullah ibn 'Amr bahwa Nabi Saw. bersabda:

Empat sifat yang barangsiapa mengerjakannya, maka ia menjadi munafik sejati, dan barangsiapa yang melakukan salah satu dari empat sifat itu, maka di dalam dirinya terdapat sifat nifaq sehingga ia meninggalkannya, yaitu: (1) Apabila dipercaya, ia berkhianat, (2) Apabila berbicara, ia dusta, (3) Apabila berjanji, ia tidak menepati, dan (4) Apabila bertengkar, ia curang (mau menang sendiri). (HR Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, *Tanda-tanda munafik ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari, dan jika diberi amanat dia khianat. (HR Bukhari, Ahmad: 8331)*

Nifaq terdiri dari *nifaq* kecil dan *nifaq* besar. *Nifaq* kecil adalah apabila seseorang melakukan sebagian dari tanda-tanda munafik sejati. *Nifaq* kecil merupakan *nifaq* dalam perilaku dan perbuatan. Pelakunya tidak dihukumi keluar dari agama Islam, namun ia telah berbuat dosa besar dan ia harus bertaubat.

Menurut imam At-Tirmizi, makna *nifaq* dalam kandungan hadis di atas, oleh para ahli ilmu disebut *nifaq amali* (nifak perbuatan). Sedangkan pelaku *nifaq* pada zaman Rasulullah dahulu disebut *nifaq takdziib* (nifak mendustakan), yaitu mendustakan ajaran Islam yang dibawa

beliau, yang merupakan *nifaq* besar, yang menyebabkan pelakunya dihukumi keluar dari Islam. Ia adalah seorang munafik sejati.

Munafik sejati adalah orang yang melakukan *nifaq* besar, yaitu menampakkan Islam dengan lisannya, tetapi dalam hati dan jiwanya mengingkari. Pelaku *nifaq* besar, akan menyebabkan dirinya keluar dari Islam. *Nifaq* besar ini ada beberapa jenis:

1. Mengingkari Rasulullah Saw. (atau mengingkari sebagian risalah yang dibawa Rasulullah).
2. Membenci Rasulullah Saw. (atau membenci sebagian risalah yang dibawa Rasulullah).
3. Membenci kejayaan/kemenangan Islam, atau senang atas keterpurukan/kekalahan Islam.

Di dalam Al-Qur'an manusia munafik sejati ini digambarkan mempunyai beberapa tanda-tanda, di antaranya adalah:

1. Pendusta, bicara hanya di mulut saja

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (QS Al-Munafiqun [63]: 1)

Dan mereka berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (QS An-Nuur [24]: 47)

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, "Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan." (QS Al-Anfal [8]: 21)

Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, "Kami telah beriman," padahal mereka datang kepadamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula); dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. (QS Al-Maidah [5]: 61)

Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (QS Al-Baqarah [2]: 8)

Mereka (orang-orang munafik) sesungguhnya bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). (QS At-Taubah [9]: 107)

2. Ingkar janji

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab, "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersamamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu." Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.

Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. (QS Al-Hasyr [59]: 11-12)

3. Lari dari kewajiban/tanggung jawab

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajikan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun." (QS An-Nisa' [4]: 77)

Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang munafik itu), "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk." (QS At-Taubah [9]: 86)

Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlamat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata, "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka."

Dan sungguh jika kamu peroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)." (QS An-Nisa' [7]: 72-73)

4. Provokator dan penghasut

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. (QS At-Taubah [9]: 67)

(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (QS At-Taubah [9]: 79)

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu," maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata, "Sesungguhnya aku terlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam." (QS Al-Hasyr [59]: 16)

Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul," niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. (QS An-Nisa' [4]: 61)

Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. (QS Al-Munafiqun [63]: 7)

5. Nyinyir

Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. (QS At-Taubah [9]: 124)

(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman), "Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS Al-Anfal [8]: 49)

6. Adu domba

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). (QS At-Taubah [9]: 107)

7. Tukang fitnah

Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." (QS Al-Ahzab [33]: 12)

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (QS An-Nur [24]: 11)

Berita bohong ini mengenai istri Rasulullah Saw., 'Aisyah ra., Ummul Mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban tahun 5 H. Perperangan ini diikuti oleh kaum munafik,

dan turut pula 'Aisyah dengan Nabi Saw. berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau.

Dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedup (kereta unta yang ditumpanginya) untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba dia merasa kalungnya hilang, lalu dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan mengira bahwa 'Aisyah masih ada di dalam sekedupnya. Setelah 'Aisyah mengetahui sekedupnya sudah berangkat, dia duduk di suatu tempat dan mengharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya.

Kebetulan, lewat di tempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan ibnu Mu'aththal, ditemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan dia terkejut seraya mengucapkan, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, istri Rasul?"* 'Aisyah terbangun. Lalu dia dipersilakan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakanya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus. Kemudian kaum munafik membesar-besarkannya, fitnahan atas 'Aisyah ra. itu pun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.

Orang yang beriman bukanlah seorang tukang tuduh. Dalam hal ini Rasulullah menegaskan dalam sebuah hadis, *"Seorang mukmin itu bukan tukang tuduh, bukan pula tukang laknat, tidak pula orang yang suka berkata keji dan berucap kotor."* (HR Bukhari)

8. Bermuka dua

Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (QS Hud [11]: 5)

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." (QS Al-Baqarah [2]: 14)

9. Ibadahnya hanya riya', dilakukan dengan malas

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS An-Nisa' [4]: 142)

Rasulullah Saw. juga menegaskan tentang hal ini, beliau bersabda:

Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafiqin adalah shalat Isya' dan shalat Subuh, jika mereka mengetahui (keutamaan) apa yang ada pada keduanya (yakni shalat Isya' dan shalat Subuh) pasti mereka akan mendatangnya sekalipun dengan merangkak. (Muttafaq 'alaih)

10. Plin-plan, mencla-mencle

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (QS An-Nisa' [4]: 137)

11. Ikrar dan sumpahnya palsu

Di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shaleh."

Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka mengamang orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).

Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta. (QS At-Taubah [9]: 75-77)

Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin.

Tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya

neraka jahanamlah baginya. Kekal mereka di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar. (QS At-Taubah [9]: 62-63)

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). (QS At-Taubah [9]: 56)

12. Menimbulkan kerusakan di muka bumi

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS Al-Baqarah [2]: 204-205)

13. Suka mencela dan menyakiti Allah dan Rasul-Nya

Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya." (QS At-Taubah [9]: 61)

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (QS At-Taubah [9]: 58)

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan keafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. (QS At-Taubah [9]: 75-77)

Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. (QS At-Taubah [9]: 64)

14. Manis di muka, menikam dari belakang

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, “(Kewajiban kami hanyalah) taat.” Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung. (QS An-Nisa’ [4]: 81)

Munafik Diancam dengan Siksa yang Pedih Ditempatkan di Neraka yang Paling Bawah

Orang yang melakukan *nifaaq* besar ini dihukum keluar dari Islam dan kelak akan menempati neraka yang paling bawah yang paling pedih siksaanya, paling dahsyat panasnya. Di dalam Al-Qur’an dinyatakan:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. (QS An-Nisa’ [4]: 145)

Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (QS An-Nisa’ [4]: 138)

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal. (QS At-Taubah [9]: 68)

Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahanam. Dan (neraka Jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali. (QS Al-Fath [48]: 6)

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahanam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (QS At-Taubah [9]: 73)

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahanam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (QS At-Tahrim [66]: 9)

Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam. (QS An-Nisa' [4]: 140)

Munafiq Masih Diterima Taubatnya

Para munafik apabila bertaubat, dan berikrar dengan hati dan jiwanya bahwa Islam sebagai agamanya, beriman dengan sungguh-sungguh, menghilangkan sifat-sifat buruk kemunafikannya, ia akan diampuni oleh Allah Yang Maha Pengampun dan Penyayang. Taubatnya diterima sebelum ajal menjemputnya atau sebelum matahari terbit dari barat.

Allah Ta'ala berfirman:

Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Ahzab [33]: 24)

Pada Hari Kiamat Orang-Orang Munafik Mengira Dirinya Termasuk Orang Islam dan Beriman

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an:

Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka), "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.

Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu. (QS Al Hadid [57]: 13-14)

Munafik Lebih Berbahaya daripada Orang Kafir

Syair:

Di bibirnya penuh ilmu
Di matanya penuh tipu
Bahkan seratus kafir masih lebih baik
Daripada satu orang macam kamu ... munafik!

Allah menerangkan ciri-ciri orang munafik dengan firman-Nya, *Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum dan apabila mereka berkata, kamu (tertarik) mendengar perkataan mereka (namun demikian) mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar (yakni tidak memahami kebenaran). Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?* (QS Al Munafiqun [63]: 4)

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras. (QS Al-Baqarah [2]: 204)

Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw., beliau bersabda:

Tanda-tanda munafik ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari, dan jika diberi amanat dia khianat. (HR Bukhari: 32 dan Ahmad: 8331)

Rasulullah Saw. bersabda, *“Tanda-tanda orang munafik ada tiga; apabila dia berbicara niscaya dia berbohong, apabila dia berjanji niscaya mengingkari, dan apabila dia dipercaya niscaya dia berkhianat.”* (HR Muslim: 89)

Dari keterangan-keterangan Al-Qur'an dan hadis di atas, sungguh orang munafik itu sangat berbahaya. Bahkan lebih berbahaya daripada orang kafir dalam masa perang. Orang kafir itu jelas identitasnya, jelas posisinya, dan jelas pernyataannya. Sebagai musuh, ia adalah musuh yang nyata tampak sebagai musuh. Tapi orang munafik ini bisa tampak sebagai kawan, tampak ada dalam pasukan, tampaknya ada di pihak kita.

Namun sesungguhnya ia adalah penentang yang keras. Musuh yang bisa menikam dari belakang. Musuh yang bisa merongrong kekuatan dari dalam. Musuh yang tidak kelihatan. Bahkan sampai ada pernyataan bahwa satu orang munafik itu lebih berbahaya daripada seratus orang kafir. Bagaimana tidak? Tampaknya ia bersikap manis di depan kita. Sikap dan penampilan serta tutur katanya mempesona seperti yang ditegaskan di surah Al-Munafiqun ayat 4, dan Al-Baqarah ayat 204 di atas. Bahkan di dalam Al-Qur'an di awal surah Al-Baqarah, Allah Swt. menyifati orang-orang kafir hanya dengan dua ayat (ayat 6-7), sedang orang-orang munafik disifatnya dengan tiga belas ayat (ayat 8-20).

Allah ta'ala berfirman:

Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian." Padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Dan bila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu.

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok."

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati, dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS Al-Baqarah [2]: 8-20)

Kita akan banyak terkecoh olehnya. Munafik adalah musuh dalam selimut yang sangat berbahaya dan kejam. Musang berbulu domba. Pendek kata munafik adalah seburuk-buruk manusia, hingga Allah mengancam dengan siksa yang berat, kelak akan ditempatkan di neraka yang paling bawah. Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. (QS An-Nisa' [4]: 145)

Cermin

Pada zaman ini, banyak sekali orang-orang yang memiliki sebagian dari sifat-sifat munafik. Banyak calon pejabat atau wakil rakyat mengumbar janji ketika belum duduk di kursi kekuasaan. Begitu telah diraihny, ia silau dan terlena. Bahkan amanah rakyat dikhianatinya.

Banyak pula orang yang berdagang dengan cara menipu, mengurangi takaran, memalsu barang dagangan atau mencampur yang asli dengan barang palsu, untuk mencari keuntungan besar. Sifat-sifat munafik di atas pada zaman ini juga sebetulnya telah merajalela menjangkiti manusia, terutama di bumi negeri tercinta ini.

Di pengadilan, kita sering melihat dagelan. Begitu mudahnya mencabut berita acara, mengubah pernyataan. Entah ada apa di balik itu semua. Permainan-permainan besar di belakang panggung peradilan. Rakyat bingung dan frustrasi tidak tahu lagi mana yang benar dan mana yang salah. Mana yang omongannya bisa dipercaya, mana yang tidak. *Na'uudzubillaahi mindzalik!* Banyak orang munafik di negeri ini. Mudah-mudahan kita tidak termasuk di antaranya. Yaa Allah semoga saya bukan termasuk di dalamnya. *Yaa Robb*, jauhkanlah hamba dari sifat-sifat munafik.

Cukuplah keadaan negeri ini menjadi cermin. Cukuplah bencana-bencana ini menjadi kaca. Cukuplah carut-marut ini menjadi pelajaran. Cukuplah hutang-hutang negara menjadi penyadaran. Cukuplah ... cukup ... cukup!

Namun, jangan-jangan kita ini termasuk orang yang disindir oleh Allah Swt. dalam firman-Nya di dalam surah Al-A'raaf ayat 179?

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Mata kita nampaknya melek, tapi buta! Telinga kita nampaknya ada, tapi tuli. Hati kita nampaknya punya, tapi tak berfungsi. Apakah banyak binatang ternak berwujud manusia berkeliaran di sekitar kita. Jangan-jangan aku sendiri adalah seekor kambing, *hehe* Jangan-jangan mereka adalah para sapi. Jangan-jangan pemimpin-pemimpinku adalah para kerbau. Jangan-jangan mereka bahkan sekawanan musang, segerombolan serigala yang siap memangsa. Rakyat ini bagai domba-domba kurus yang digembalakan oleh musang berbulu domba. Namun jangan salahkan para pemimpin saja. Rakyatnya juga doyan, doyan disuapi, doyan diiming-imingi. Diracun ketagihan.

Jadi ingat sebuah kalimat dari sahabat Rasulullah Saw., Umar bin Khaththab ra., *“Pemimpin tirani dilahirkan oleh rakyatnya yang bermental budak.”* Berarti juga *“Pemimpin korup dilahirkan oleh rakyatnya yang bermental pengemis.”*

Seorang wakil rakyat berkata, *“Saya kalau pulang kantor menyelinap lewat pintu belakang, bila terlihat banyak para sniper.” “Sniper itu apa Pak?”* Saya bertanya, *“Mereka adalah orang-orang dari berbagai pihak, yang suka nodong minta ini minta itu dengan cara yang membuat risi dan tidak tahu malu.”* Bapak itu menambahkan, *“Bahkan pernah di rumah saya, ada beberapa orang yang datang minta sumbangan, saya sedang tidak di rumah. Karena begitu seringnya orang-orang berduyun-duyun minta sumbangan, istri saya menjelaskan tentang besarnya gaji, sampai SK dikeluarkan, melihat itu mereka berkata, ‘Kan Bapak bisa dapat tambahan penghasilan dari sikut sana sikut sini Bu?’ Istri saya menjawab dengan prihatin, “Oo, jadi sampeyan nyuruh suami saya korupsi? Begitu yaa!”*

Insya Allah, masih ada pemimpin-pemimpin yang amanah, di tengah-tengah orang yang menganggap amanah adalah *ghonimah* (kedudukan adalah harta rampasan perang). Namun mereka tidaklah akan menjadi kuat bila tidak bersatu merapikan barisan. Mereka tidak akan kompak bila tidak berjamaah. Bila kekuatan masjid tidak menjadi ruh langkah-langkah mereka. Bila mereka juga tidak ikut menyuburkan masjid. Bila mereka termasuk orang yang merasa cukup shalatnya di rumah saja, hingga menyepelkan shalat berjamaah di masjid. Bila mereka juga menyebabkan air mata masjid mengalir deras di setiap waktu shalat fardhu. Negeri ini akan bangkit bila masyarakat dan para pemimpinnya

yang merupakan muslim terbesar ini memenuhi masjid-masjid bukan hanya di kala Ramadhan dan shalat Jumat saja. Sehingga para Yahudi yang selalu memusuhi Islam tidak lagi berkoar-koar mengatakan, *"Kami tidak akan pernah takut terhadap Islam kecuali ketika jumlah jamaah shalat Subuh sama dengan jumlah jamaah shalat Jumat."*



PENUTUP

Kepada orang-orang yang memberikan ilmunya kepada saya,
sengaja atau tidak sengaja, tahu atau tidak tahu, disadari atau tidak ia
sadari.

Saya sebut namanya atau tidak saya sebut namanya.
Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya,
Dengan mengucapkan doa, semoga menjadi amal shaleh bagi mereka,
yang dibalas oleh-Nya dengan kebaikan dunia akhirat.

Kepada orang-orang yang saya ambil ilmunya,
sengaja atau tidak sengaja, tahu atau tidak tahu, disadari atau tidak saya
sadari.

Saya sebut namanya atau tidak saya sebut namanya.
Saya memohon ikhlasnya.
Serta terima kasih yang sebesar-besarnya,
dengan mengucapkan doa, semoga menjadi amal shaleh bagi mereka,
yang dibalas oleh-Nya dengan kebaikan dunia akhirat.

Bisa saja ia seorang ulama atau guru.
Bisa saja ia seorang sahabat.
Bisa saja ia ayah-ibuku atau saudaraku.
Bisa saja ia anak-istriku.

Bisa saja ia seorang yang mencintaiku.
Bisa saja ia seorang yang membenciku.
Bisa saja ia seorang yang mengenalku.
Bisa saja ia seorang yang tidak mengenalku.

Bisa saja ia seorang yang mencaciku.
Bisa saja ia seorang yang memujiku.
Bisa saja ia seorang pemabuk.
Bisa saja ia seorang gila.

Bisa saja ia seekor semut.
Bisa saja ia seekor cacing.
Bisa saja ia seekor kambing.
Bisa saja ia seekor anjing.

Bisa saja ia sebongkah tanah atau batu.
Bisa saja ia serumpun bambu.
Bisa saja ia seonggok kotoran.
Bisa saja ia segenggam permata atau secercah cahaya.

Bisa saja ia bulan, matahari, bintang-bintang, bumi, laut, gempa, hujan, puting beliung, gunung, sungai, lumpur panas, tsunami, perjuangan, amar-ma'ruf, nahi-mungkar, kemudahan, kesulitan, kesalahan, pujian, ejekan, bantuan, rongrongan, penganiayaan, kesehatan, penyakit, dan kematian.

Semoga kita saling memberi ilmu.
Saling memberi cinta.
Menjadi sebaik-baik ciptaan
yang paling bermanfaat bagi ciptaan lain.

Dunia memang diciptakan untuk manusia.
Namun, manusia tidak diciptakan untuk dunia.
Karena manusia diciptakan untuk akhirat.
Berasal dari akhirat, pasti kembali ke akhirat.
Berasal dari surga, HARUS kembali ke surga..

ALHAMDULILLAHI ROBBIL 'ALAMIIN

Ditulis oleh yang mengharap Ridha dan ampunan Rabbnya.

Anant

MATA AIR

1. Al-Qur'an

- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia. Edisi terakhir. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Ramsa Putra.
- Al-Qur'an digital.

2. Al-Hadits

- *Ensiklopedi Hadis 9 Imam*
- Zainuddin, Drs. (Penj.). 2000. *254 Hadits Qudsi, Muhammad Tajuddin bin Al-Manawi Al-haddadi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sirah, Ilyas, SH, M Ag. (Penj.). 2005. *Peringatan-peringatan Ilahi dalam Hadis Qudsy, Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Mitra Pustaka.
- Hadi, Abdulkadir (Penj.), Habib Muhammad al Haddar. *361 Hadis, Menghafal Hadis dalam Setahun*. Bandung: Pustaka Hidayah.

3. Buku

- Asy-Sya'rawi, Dr. M. Mutawalli (penj.), Dr. M. Syaerozi Adhim, M.Ed. 1995. *Doa yang dikabulkan*, Judul asli *Ad-Dua al- Mustajab*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Baihaqi, MIF. 2000. *Bidadari di Serambi Hati*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sitanggal, H. Anshori Umar dan H. Imron Hasan S.Ag. (Penj.). 2002. *Huru-Hara Hari Kiamat-Ibnu Katsir*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar.

- Suhardi, Kathur (Penj.), Syaikh Shafiiyurrahman Al-Mubarakfuri. 2010. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar.
- Syamsuri, Baidlowi. *Kumpulan Do'a Para Rasul*. Surabaya: Apollo.
- Yunus. Ahmad, M.Si (Penj.), Dr. Nashir bin 'Abdurrahman bin Muhammad al Judai. 2009. *Tuntunan mengambil Berkah, abarruk memburu berkah*, judul asli *At-Tabarruk Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

4. Pencerahan

Majelis-majelis ta'lim,
Tafakkur-Tadzakkur,
Pengalaman,
Perjalanan, dsb.


Tentang Penulis

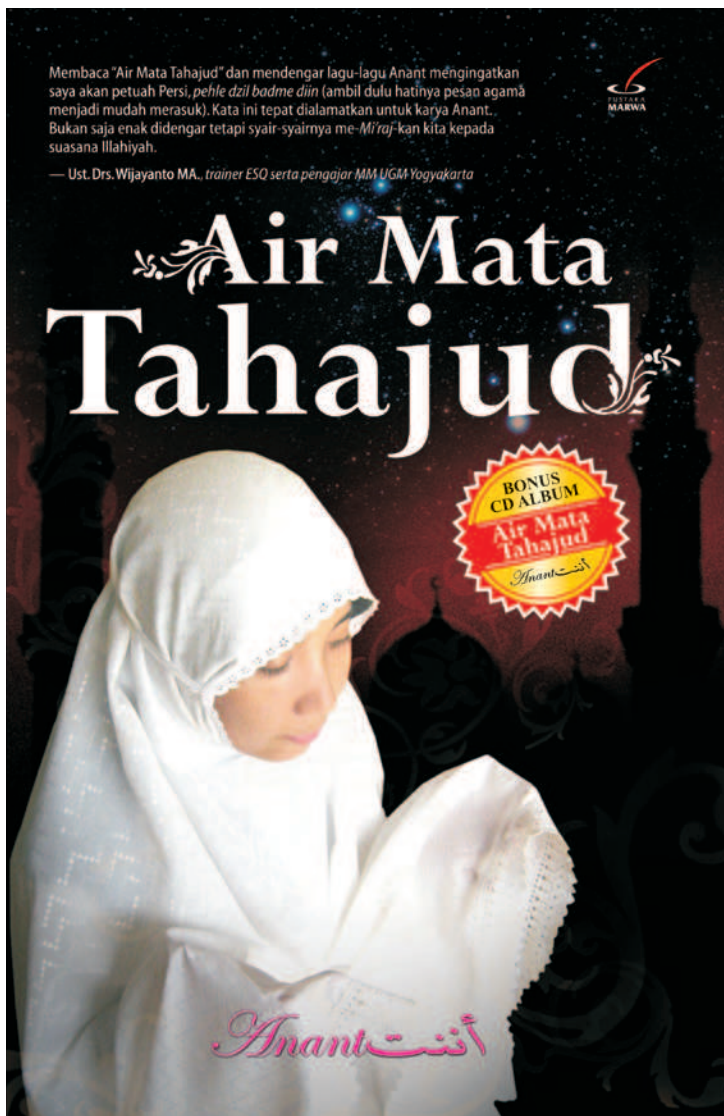


Nama aslinya adalah *Ananto Wibowo*, biasa dipanggil dengan sebutan nama kecil; **Anant**, nama panggilan yang diberikan orangtua, kerabat dan teman-teman semasa kecil. Memakai nama *Anant* agar terasa akrab bagi setiap orang yang memanggilnya. “Terasa *saudara*-lah ia bagiku,” katanya.

- Lahir di Bumiayu, 8 Maret 1963, dari rahim seorang ibu yang bernama *Djamilah* seorang guru SD dan seorang ayah yang waktu itu juga guru SD, *Tasroni Prayitno Boedi*. Pernah mengenyam pendidikan Madrasah Ibtida’iyah di kota kelahirannya, hanya sampai awal kelas 6. Karena rekan-rekan sekelasnya berangsur-angsur habis, tinggal dia seorang diri, kemudian oleh sekolahnya digabungkan dengan kelas di bawahnya, kelas 5. Akhirnya keluar tidak melanjutkan sampai lulus.
- Kuliah sampai Sarjana Muda Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta. (S1 tidak diteruskan karena faktor biaya, kemudian asyik tenggelam di dunia profesi menyanyi).
- Sebagai penulis, buku *Air Mata Masjid* ini adalah buku keduanya. Buku pertamanya adalah *Air Mata Tahajud*, yang ditulis atas dorongan penerbit, istri, saudara-saudara, dan rekan-rekan tercinta.
- Dahulu, Ananto Wibowo adalah penyanyi, yang sejak kecil menggeluti musik secara otodidak.
 - Tahun 1983 rekaman album musik muslim bersama kelompok Gita Sahara UII, Yogyakarta. Sebagai vokalis, musisi, *arranger* maupun pencipta lagu.

- Tahun 1987 sebagai 10 besar festival rock se-Indonesia, kategori penyanyi rock, juga kategori pencipta lagu. Dalam album kompilasi ini lagu *Untuk Iran-Irak* ciptaannya dibawakannya sendiri. Berbicara tentang keprihatinan perang sesama Muslim. Sesama menyeru *Allahu Akbar* saat perang. Sesama shalat sebelum menembakkan peluru dan meluncurkan rudal.
- Tahun 1990 dan tahun 1992, bersama Cassanova Rock band, meraih juara harapan I, kemudian juara II, festival rock se-Indonesia. Sebagai vokal dan pencipta lagu. Dan lagu-lagu karyanya berjudul *Jerit* dan *Tengara* terekam dalam album kompilasi.
(Meskipun lagu-lagu rock, tapi karya-karyanya di atas selalu tidak lepas dari bertutur tentang ketuhanan).
- Tahun 1987- 2001, sebagai penyanyi reguler di bar-bar, kafe-kafe, hotel-hotel di Yogyakarta dan Jakarta. Bernyanyi solo maupun bersama Rainbow Band.
- Pengalaman dalam profesi penyanyi keluar negeri: New Caledonie (5 kali, tahun 1996-2001), Mesir, Malaysia, Australia, Inggris.
- Awal tahun 2005 merilis album pop duet, bukan lagu-lagu ciptaannya, title album *Sweet Devotion*.
- 23 September tahun 2005, syair dan lagu-lagu karyanya yang bernafaskan religius, dirilis dalam album *Air Mata Tahajud*.
- Juni 2008, merilis buku pertamanya *Air Mata Tahajud* yang merupakan kupasan dari syair-syair lagu album musik religinya, dengan judul sama. Isinya juga dibumbui semangat hijrahnya. Diterbitkan oleh penerbit Pustaka Marwa, Yogyakarta.
- Dalam 3 tahunan ia mengumpulkan karya-karyanya dengan sabar, tidak terburu-buru, di tengah kesibukannya sebagai pendakwah. Akhirnya, di bulan agustus 2011 ia merilis album religinya yang kedua, dengan tajuk *Air Mata Masjid*, berisi 9 lagu yang sarat dengan pesan moral dan spiritual, serta ajakan mengevaluasi diri. Album *Air Mata Masjid* menjadi embrio dari buku ini.

- 
- <http://pustaka-indo.blogspot.com>
- Hingga kini ia lebih intens sebagai pendakwah. Gerak dakwahnya meluas ke mancanegara. Meskipun ia memiliki dan merilis album musik, sangat sedikit sekali ia mau menerima tawaran menyanyi. Namun di tengah-tengah ceramahnya, dengan senang hati ia menyanyi bila diminta.
 - Sebagai ketua takmir masjid Gua Hiro yang dibangunnya bersama masyarakat di daerah perbukitan desa Bangunjiwo, kec. Kasihan, Bantul.
 - Sebagai pimpinan/pengasuh Majelis Ta'lim Gua Hiro, Bantul.
 - Sebagai pimpinan/pengasuh Majelis Ta'lim *Pasar Srengenge* Yogyakarta. Pengajian model sarasehan, diskusi segala arah, yang dihadiri berbagai ulama, berbagai kalangan dan golongan masyarakat. Pasar (pengajian sarasehan) Srengenge (*sregep ngeling-ngeling*). Maknanya, pasar itu tempat tukar menukar, sedangkan srengenge itu matahari, sumber cahaya, pencerahan, ilmu. Jadi diharapkan di majelis Pasar Srengenge ini akan terjadi saling tukar menukar pencerahan, saling memberi ilmu. Dengan mengedepankan cinta, saling menghargai. Sehingga tidak ada yang merasa paling benar sendiri.
 - Sebagai seorang suami dan ayah yang selalu dirindukan keberadaannya di tengah keluarga.



Buku pertama Anant:
Air Mata Tahajud + CD Album Lagu Air Mata Tahajud
15 x 23 cm; 206 hlm;
Cet. III, 2008

Masjid ... engkau menangis,
Ketika Subuh menjelang
shaf-shaf kering dari jamaah
Masjid ... engkau merintih,
Mengadu kepada Tuhan
Hayya' alash-sholaaah diabaikan
Di mana hamba-hamba-Mu saat ini ya Allah
yang ketika Jumat penuh rumah-Mu hingga sesak
Ke mana hamba-hamba-Mu saat ini ya Allah
yang ketika Ramadhan penuh rumah-Mu hingga
pelataran

Andai kau dengar tangisan masjid-masjid
Hati kan tersayat merintih-rintih
Andai kau lihat air mata masjid-masjid
Membasahi tanah di bumi ini
Ash-sholaatu khoirum minannauum
Masjid ... engkau meratap-ratap
Ketika suara adzan tak lagi dipedulikan. Masjid

Air Mata Masjid

Tujuh Golongan yang dinaungi Allah pada hari tiada naungan selain naungan-Nya (salah satunya); Lelaki yang hatinya tertambat pada masjid. (Al Hadis)

Memakmurkan masjid dengan menegakkan shalat berjamaah merupakan syiar Islam terbesar. Bila masjid sepi atau kosong dari shalat berjamaah, pertanda mulai rapuh dan melemahnya kebesaran dan kemuliaan dakwah Islam.

Air Mata Masjid adalah ungkapan tepat untuk mengiaskan keadaan masjid-masjid yang merintih sunyi. Kemegahan arsiteknya tak sebanding dengan kehidupan di dalamnya. Suara adzan diabaikan, keutamaan shalat berjamaah pun dilupakan.

Buku ini bukan sekadar penjabaran syair-syair atau kumpulan kisah semata. Namun lebih dari itu, Anant bersama sembilan lagunya yang terkemas dalam album dan buku *Air Mata Masjid* ini ingin mengajak kita semua untuk bermuhasabah, berdoa, dan memetik hikmah dari kisah-kisah yang sarat makna di dalamnya.

"Mendengar dan menyimak syair-syair dan lagu-lagu Anant, dalam album *Air Mata Masjid* ini saya ternasihati, terhibur, dan merinding. Apalagi membaca bukunya. *Subhanallah*"

— **Ustadz Harun al Rasyid**, Pimpinan Ponpes AL-HIKMAH
Karang Mojo-Gunung kidul, Yogyakarta



Penerbit Pustaka Marwa (Anggota Ikapi)
Gedung Galangpress Center
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225
Tel. (0274) 554985, 554986 Fax. (0274) 556086
Email: pustaka.marwa@galangpress.com
www.galangpress.com

Buku adalah Gizi, maka Kami Peduli

ISBN 978-602-8316-58-3



9 786028 316583

Islam Populer